Mater Cordis est

"Ibu adalah Hati"

Cerita Refleksi
Tentang Sejarah
Pekerjaan Taman Doa
Sta.Maria Immaculata
Paroki St. Yoseph
Naikoten

Oleh
RD Andre Alo

(Pastor Rekan
di Paroki St.Yoseph Naikoten
Periode Juni 2016 - Juni 2025)

Ucapan Terima Kasih

Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan betapa bersyukurnya saya atas hadirnya buku Refleksi Sejarah Taman Doa Maria Immaculata Paroki St.Yoseph Naikoten ini. Terima kasih dari lubuk hati : kepada keluarga saya, yang selalu memberikan dukungan dan cinta tanpa batas.

Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap halaman buku ini. Kepada rekan-rekan Imam (Rm. Nani Kartiba, Rm. Robin Lopes, Rm. Apo Dora) yang telah mensuport saya untuk menyelesaikan buku sejarah ini. Kepada para Pegawai Paroki (Om Vitus Ravim, K'Jenny Dismawara, Om Roby To, K' Tina Kobha, Om Jeko Lanang, Om Sipri Nende dan Opa Mateus More) yang telah membimbing serta memberikan wawasan.

Kepada rekan-rekan Tim Kerja Relawan Laborem yang telah memberikan banyak masukan yang baik. Kepada umat sekalian bersama para penderma dan penjasa atas hadirnya Taman Doa ini, saya sangat berterima kasih atas perhatian dan kebijaksanaan yang dibagikan. Sesungguhnya Buku ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan luar biasa dari kalian semua. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, teman berceritera saya, yang telah memberi masukan, dan menyemangati di saat saya mulai meragukan diri sendiri.

Kepada editor dan mentor saya K'Jenny Dismawara dan K'Willy Chrysantus, terima kasih atas bimbingan yang tak ternilai soal keuangan dan penulisan sejarah.

Akhirnya, kepada para pembaca, terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjelajahi "dunia" Taman Doa Maria Immaculata Paroki St. Yoseph Naikoten yang saya ciptakan dalam buku refleksi sejarah ini. Semoga kalian menemukan makna dan kebahagiaan dalam setiap kata yang tertuang.

Daftar isi

Daftar isi iii

Mater Cordis est iv

Pengantar Untuk Pembaca vi

Bagian Pertama : Sebuah Kisah 1

Bagian Kedua : Beberapa Pikiran Dasar 4

Bagian Ketiga : Stasi Perhentian Jalan Salib 8

Bagian Keempat : Stasi 15 Yesus Bangkit 26

Bagian Kelima : Patung Malaikat Agung St. Mikhael 32

Bagian Keenam : Gua Maria 38

Bagian Ketujuh:Pengakuan dan Permohonan maaf 51

Catatan Akhir 56

Lampiran 1 : Surat Keterangan Serah Terima Nota Belanja 66

Lampiran 2 : Foto-Foto 67

Mater Cordis Est

KEPADA PARA PENDERMA, PENJASA DAN
RELAWAN TIM LABOREM

Yang terhormat saudara dan saudari sekalian, salam sehat dalam kasih Kristus dan Bunda Maria

"Ibu adalah Hati". Ungkapan ini mau mengajak kita untuk melihat bagaimana kasih seorang ibu yang tanpa batas bagi anak-anaknya. Kasih yang tulus dan murni itu terus mendorong sosok seorang ibu untuk memberi perhatian yang penuh pada pertumbuhan dan kebahagiaan anak-anaknya. Bergerak dari refleksi sederhana ini, sebagai orang beriman yang percaya pada Kristus Yesus, patutlah kita bersyukur kepada Tuhan, karena memiliki seorang ibu rohani yang setia mendoakan kita. Itulah Santa Perawan Maria yang terberkati. Kita ingat pada peristiwa salib, sebelum Yesus menghembuskan nafas terakhir, Ia mempersembahkan Ibu-Nya pada kita dan kita pada Ibu-Nya: *"inilah anakmu!"…"inilah ibumu!" (bdk.Yoh.19:26-27)*. Sesungguhnya Yesus menyerahkan kita pada rangkulan kasih ibu-Nya yang tulus sehingga kita tidak berjuang sendiri. Ada kasih seorang ibu Tuhan yang selalu menyertai.

Di hadapan kasih seorang ibu Tuhan, kita hanya bisa menaggapinya dengan kasih yang tulus pula, dan kasih yang tulus itu harus ada bukti nyata. Kata orang *"Bila engkau sunguh-sungguh mengasihiku, mana buktinya?"*. Pembangunan Ulang Taman Doa Maria Immaculata yang di mulai dari tanggal 20 November 2017 hingga tanggal 31 Desember 2024, sejujurnya adalah bukti kasih yang tulus dari kita. Banyak dari kita yang ketika mendengar adanya pekerjaan ini, hati tergerak secara spontan untuk datang membantu. Dan banyak juga yang ketika diajak, begitu antusias menanggapinya. Kalau bukan karena memiliki hati yang tulus untuk Tuhan, tentu kita tidak akan memberi diri dalam sejarah Pembangunan Ulang Taman Doa ini. Menurut hemat saya, ini sudah sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II yang terus mengilhami kita untuk bertanggungjawab terhadap masa depan Gereja sesuai panggilan kita masing-masing. Konsili Suci bertanya kepada kita : *"Jika anda sungguh-sungguh mencintai Kristus dan Gereja-Nya, apa yang sudah anda lakukan untuk Kristus dan Gereja-Nya sebagai bukti cintamu?".*

Harus diakui bahwa ditengah kesibukan hidup kita yang selalu diwarnai berbagai persoalan, hati kita selalu terbuka terhadap karya Roh Kudus yang telah kita terima sejak pembaptisan. Kita harus jujur bahwa semua kita datang dan bersatu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun kita telah menjadi bersaudara dalam satu niat dan satu tekad yang sama, yakni muwujudkan kerinduan hati akan hadirnya sebuah tempat doa yang baik untuk menopang iman kita dan iman anak cucu kita di masa depan. Tentu kita tidak

hanya berkorban semata hanya untuk kebaikan bersama, tetapi lebih dalam dari itu, untuk kemulian Nama Tuhan Yesus dan penghormatan kepada Santa Perawan Maria.

Kita layak disebut *"The Man Behind"*, orang yang tidak terlihat dibalik hadirnya Taman Doa yang indah ini. Bekerja tidak mencari prestasi ataupun prestise selain kemuliaan Nama Tuhan. Tanpa kita sadari, spirit dari Yohanes Pembaptis telah menyemangati kita dalam karya luhur ini. *"Biarlah Ia semakin besar dan aku semakin kecil"* (Yoh.3:30). Kini telah kita melihat bersama, dengan hadirnya sarana doa ini, Nama Tuhan akan selalu terus dimuliakan.

Akhirnya kita bisa ber-refleksi bahwa, tidak semua orang yang mengimani Bunda Maria sebagai Ibu Tuhan, punya hati yang tulus kepadanya, sebab hati yang sungguh tulus hanya lahir dari proses yang panjang. 4 tahun 10 bulan bukanlah waktu yang singkat untuk pekerjaan luhur ini. Telah banyak rintangan dan tantangan yang kita hadapi bersama; telah banyak pula pertolongan Tuhan yang tercurah secara mengagumkan. Semua itu karena ketulusan hati kita yang selalu dibalut dengan kerendahan hati, untuk terus berjuang mewujudkan apa yang menjadi kehendak surga mulia.

Para saudaraku yang terkasih, di luar sana masih ada orang beriman yang hanya *"memanfaatkan"* pengorbanan Kristus Yesus dan peran Bunda Maria sebagai Perantara Rahmat untuk kepentingan diri. Mereka enggan berbuat sesuatu yang baik demi kemuliaan Tuhan dan penghormatan kepada Bunda Maria, dalam segala perbuatan kasih untuk kebaikan bersama. Mereka masih terhimpit oleh ego diri, kesombongan, keserakahan dan cinta dunia. Anda telah melakukan yang terbaik dalam hidupmu. Anda telah menghormati rahmat istimewa Tuhan Yesus dalam Gereja kita ketika Ia berkata *"Inilah Ibumu"*. Anda telah menerimanya dalam hati dan menyiapkan "tempat" yang layak bagi Sang Ibu Tuhan di Taman Doa ini. Untuk itu, "Jagalah ketulusan hatimu dan tetaplah rendah hati". Biarlah, orang-orang yang melihat karyamu, memuji Tuhan-mu yang di surga.

Dalam nama Tuhan Yesus bersama Bunda Maria dan St. Yoseph serta Malaikat Agung St. Mikhael, saya mengucapkan terima kasih berlimpah kepada semua penderma, penjasa dan para relawan tim Laborem, baik yang langsung maupun tidak langsung, telah mengorbankan waktu, tenaga, doa dan motivasi, serta berbagai materi dan ide-ide kreatif terhadap pekerjaan luhur ini. Terima kasih atas segala kasih dan perhatianmu.

Naikoten, 20 Juni 2025
Malam Pesta Perpisahan

RD. Andreas Jerycho Alo

Pengantar Untuk Pembaca

Tulisan sederhana ini adalah tentang sejarah Pembangunan Ulang Taman Doa Maria Immaculata, yang dikemas dalam bentuk cerita reflektif. Maksudnya ialah agar para pembaca tidak hanya mengetahui kronologi dari sejarah pekerjaan luhur ini, tetapi juga bisa menemukan hal-hal yang baik untuk direnungkan bersama sebagai orang beriman yang sedang berjalan bersama dalam persekutuan persaudaraan Kasih Kristus.

Ada begitu banyak pribadi yang hadir entah sebagai penderma, penjasa maupun relawan, juga sebagai pemerhati dan motivator yang terus memberi dukungan. Dalam cerita refleksi ini, sengaja saya tidak menyebutkan nama-nama mereka, kecuali bila dianggap perlu, dengan maksud untuk menghindari segala respon subyektif yang tidak perlu, seperti munculnya *rasa bangga diri* yang berbuah pada *kesombongan* dan munculnya rasa *kurang puas diri* yang berbuah pada *kebencian*. Meskipun demikian, objektivitas dari tulisan ini tak dapat diragukan, karena berdasarkan cerita yang sebenarnya dan sudah di-cross chek dengan para relawan bersama beberapa umat yang mengetahui dengan baik segala peristiwa yang terjadi selama ini di area Taman Doa; Dan perlu diketahui pula bahwa saya sendiri juga terlibat dalam pekerjaan luhur ini sebagai penanggungjawab utama. Maka itu tidak perlu cemas dan ragu terhadap tulisan refleksi ini, sebab semua yang diceritakan ini sungguh sesuai dengan apa yang saya alami bersama teman-teman relawan tim Laborem.

Tulisan ini juga sebagai bentuk pertanggungjawaban dari saya bersama tim Laborem, kepada seluruh umat Paroki St. Yoseph Naikoten pada umumnya dan kepada para penderma dan penjasa pada khususnya, yang selama ini telah menyaksikan dan memberi sumbangan bagi kami untuk menyelesaikan apa yang menjadi kerinduan bersama.

Selamat membaca !

Bagian Pertama

Sebuah Kisah

Saat ditempatkan di Paroki St. Yoseph Naikoten pada bulan Juni 2016, saya sangat bersyukur karena di Paroki ini sudah ada Gua Maria yang bagus. Letaknya di samping-belakang Gereja dan dikelilingi banyak pohon. Situasinya selalu sepi dan menjadi hening bila malam hari tiba. Bagi saya tempat ini sangat mendukung kerohanian umat dan kerohanian saya secara pribadi.

Seminggu setelah membereskan barang-barang pindahan di kamar baru pastoran, pada pukul 23.00 (jam 11 malam), saya mengunjungi Gua Maria hendak berdoa. Sungguh suasana malam itu sangat sepi dan tenang. Namun ada suatu kejadian aneh; ketika habis berdoa saya duduk di bangku 'hijau' sambil menikmati keheningan malam, tiba-tiba dari atas pohon terdengar seperti ada sesuatu benda berat yang hendak jatuh mengarah pada saya. Ternyata sebuah bongkahan batu karang yang lumayan besar. Saya kaget melihat bongkahan batu karang yang lumayan besar, jatuh persis di belakang saya. Saya menyadari bahwa ada seorang yang melakukannya, namun siapakah dia? Setelah mengamati di sekeliling tempat ini, saya tidak menemukan siapapun; hanya saya sendiri. Saya mulai menganalisis, kalaupun ada orang yang iseng, ia haruslah orang dewasa, karena untuk mengangkat bongkahan batu karang yang lumayan besar itu perlu tenaga yang kuat; orang muda belum tentu bisa apalagi anak-anak. Dari pada pusing mencari sosok misterius itu, saya kembali duduk dan bersyukur karena batu itu tidak mencelakai saya. Saya bertanya dalam hati *"ada apa ini? apakah ada yang tidak senang jika saya berdoa di tempat ini?"*. Rupanya tempat ini lumayan angker. Ada penghuni lain yang tak kasat mata yang kerjanya mengganggu orang berdoa. Secara spontan, suara hati saya mengatakan *"kamu sudah di Naikoten, kamu harus berbuat sesuatu untuk tempat ini"*. Jujur saya tidak peduli dengan apa yang terlintas dalam hati saya ini, karena masih baru di tempat ini, pikiran dan hati saya masih beradaptasi dengan umat dan lingkungan setempat.

Tiga tahun kemudian, setahun setelah perbaikan atap dan pembangunan gua baru, suara itu muncul lagi dalam mimpiku: *"Kamu harus berbuat sesuatu!".* Dalam mimpi saya bertanya *"apa yang harus saya buat?"*. Tiba-tiba terdengar suara lembut : *"kamu harus kerja untuk saya"*. Secara spontan, dalam hati saya menjawab suara misterius itu *"Pastilah saya akan bekerja melayani sebagai imam di sini"*. Lewat beberapa minggu kemudian, barulah saya mengerti bahwa yang dimaksudkan oleh suara misterius itu adalah pekerjaan perbaikan sarana doa yang sudah lama kurang diperhatikan, yaitu Taman Doa, tempat dimana orang-orang beriman datang untuk berdoa. Tentu

ini adalah suatu pekerjaan yang menantang. Namun dalam pengalaman rohani berikutnya, suara itu muncul lagi dalam mimpiku: *“kamu bekerjalah dengan suka cita, jangan cemas dan takut, akan diatur bagimu orang-orang yang akan membantu dan jangan cemas soal dana, semuanya akan mengalir untuk pekerjaan ini”.* Sontak saya terbangun dari tidur. Bagai saya ini bukan sembarang mimpi. Ada hal baik dari mimpi aneh ini yang harus segera dikerjakan.

Di hari-hari berikutnya, saya mencoba bertanya kepada beberapa umat dan juga pegawai Paroki tentang sejarah Taman Doa ini. Saya diarahkan kepada seorang umat yang menyimpan data cukup lengkap tentang sejarah gereja Paroki ini. Ternyata area Taman Doa ini punya cerita sejarah yang panjang. Kira-kira ringkasannya seperti ini : Dahulu, area Taman doa ini merupakan tempat bermain warga dan umat sekitar. Oleh karena lokasinya berupa hamparan terbuka maka area itu sering digunakan untuk kampanye Politik, kegiatan perkumpulan massa organisasi Gereja, dan tempat pertandingan bola voli. Menurut cerita warga sekitar, area taman doa ini, dahulu adalah tempat bermain mereka masa kecil. Pada tahun 1984 ketika merayakan 450 tahun Gereja Katolik masuk Indonesia, didirikanlah sebuah panggung permanen yag dirancang untuk Misa Kudus. Selanjutnya panggung ini digunakan untuk berbagai perlombaan, pentas seni dan cerdas cermat, seminar dll. Pada tahun 1989, panggung permanen itu digunakan lagi untuk misa pentahbisan Imam baru oleh Mgr. Gregorius Monteiro, SVD. Baru di tahun 1992, oleh Pastor Paroki P.Blasius Fernandez,SVD, dibangunlah Gua Maria diatas panggung permanen itu dan diresmikan oleh Rm. Piet Olin (Vikjen saat itu) pada tanggal 31 Oktober 1992. Sejak saat itu, selain Gua Lourdes, umat Katolik di kota Kupang telah mempunyai sebuah Gua Maria yang baru, yang berada di area Taman Doa Paroki St. Yoseph Naikoten, hingga sekarang ini.

Menurut cerita salah seorang mantan pengurus DPP pada jaman P.Blasius Fernandez,SVD, sempat ada protes dari Pengurus DPP saat itu terhadap Pastor Paroki soal penempatan Gua Maria yang tidak sesuai dengan master plan yang ada. Namun P.Blasius Fernandez, SVD tetap bersikeras menunjuk panggung permanen itu sebagai tempat untuk didirikan Gua Maria. Berdasarkan informasi dari orang dekatnya, saat itu Pater Blass mengatakan bahwa pemilihan tempat itu adalah sesuai dengan petunjuk yang diperolehnya lewat doa pribadi. Apa boleh buat, walaupun ada protes, Gua Maria tetap dibangung dan diresmikan, bahkan memiliki SK yang dikeluarkan oleh Bapak Uskup Agung Kupang saat itu.

Kisah singkat ini ternyata punya pengaruh yang besar dalam proses pembangunan Taman Doa dan perbaikan Gua Maria saat ini. Ada banyak tantangan yang harus hadapi. Saya harus jujur mengatakan bahwa

pengerjaan Taman Doa dan Gua Maria ini, harus dikerjakan tanpa ada dukungan penuh dari Dewan Pastoral Paroki saat ini karena beberapa alasan yang akan saya ceritakan dalam bagian berikutnya dari cerita refleksi ini.

Rupanya ada kesamaan dengan apa yang dihadapi saat dahulu kala. Terkesan ada semacam *"kutukan warisan"* yang harus dihadapi generasi sekarang. Kita bisa bayangkan, bagaimana hati Bunda Maria selama itu, yang harus menyaksikan "rumah" penghormatannya diperdebatkan sejak tahun 1992 hingga sekarang. Satu pertanyaan penting yang tidak dapat kita hindari yakni : *'Apakah kita bisa keluar dari "kutukan" ini, demi masa depan anak-cucu kita di paroki ini?'*. Tentu bisa! Sekarang ini masanya kita. Kesatuan hati, pikiran, perkataan dan tindakan, yang didasari oleh kasih yang tulus adalah kekuatan utama yang dapat memutuskan mata rantai perdebatan panjang ini.

Lewat cerita sejarah di atas, akhirnya saya memahami, mengapa area Taman Doa selalu lolos dari perhatian serius para pengurus Gereja dari masa ke masa. Saya juga akhirnya mengerti, mengapa Taman Doa ini hanya mengandalkan inisiatif pribadi. Dan akhirnya saya juga memahami, mengapa pembangunan ulang Taman DOa ini harus dikerjalan secara tidak lazim, artinya tidak melalui suatu pertemuan resmi DPP, tidak ada RAB yang pasti, tidak diumumkan secara resmi lewat mimbar gereja dsb. Rupanya Surga menghendaki, *'hati'-lah yang berbicara dan 'hati'-lah yang bertindak*. Karena satu-satunya kekuatan suci yang dapat memutuskan mata rantai dari segala beban dosa warisan yang ada di muka bumi ini adalah 'Hati yang tulus, yang terwujud dalam kasih pengorbanan'; dan Yesus Kristus telah menunjukan kebenaran suci ini lewat korban salib-Nya.

Tidak ada yang lebih berkuasa dari kasih, sebab Allah adalah Kasih. Para pekerja relawan bersama para penderma dan penjasa, telah datang dengan kasih yang tulus, memberikan sesuatu yang terbaik dalam cinta yang tulus kepada Bunda Maria. Alhasil, semuanya berjalan lancar hingga selesai dengan indah seturut kehendak Tuhan. Selasa, 31 Desember 2024, Bapak Uskup Agung Kupang Mgr. Hironimus Pakaenoni, meresmikan Gua Maria yang baru dalam ibadah pemberkatan setelah misa penutupan tahun. Prasasti kenangan ditandatangani oleh Bapak Uskup dan disaksikan oleh perwakilan dari relawan Tim Laborem, Arsitek, perwakilan DPP, perwakilan Stasi Manulai dan perwakilan Stasi Labat.

Semoga karya Tuhan yang baik, yang sudah Ia mulai dalam diri kita di masa sekarang ini, membawakan hasil yang baik bagi generasi penerus kita di masa yang akan datang".

Bagian Kedua

Beberapa Pikiran Dasar

1. Pentingnya Devosi

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Konsili Vatikan II menegaskan bahwa kehidupan Gereja sesungguhnya berpusat pada Liturgi dan ibadah umum resmi. Alasannya karena Kristus sendirilah yang berkarya dalam liturgi, sehingga tindakan Gereja (yang adalah Tubuh Kristus) selalu bersatu dalam tindakan penyelamatan Kristus sebagai Imam Agung. Untuk itu tidak ada bentuk ibadah lain yang dapat menggantikannya oleh karena Liturgi adalah *"puncak yang menjadi tujuan kegiatan Gereja"* dan *"sumber yang darinya semua kekuatannya mengalir".*

Pada kenyataannya, tidaklah mungkin bagi kita untuk mengisi seluruh hari kita dengan berpartisipasi dalam Liturgi. Untuk itu Konsili menunjukkan bahwa kehidupan rohani *"tidak terbatas hanya pada partisipasi dalam liturgi... menurut ajaran rasul, umat Kristen harus berdoa tanpa henti."* Di sini praktik-praktik devosional populer memainkan peran penting dalam membantu mengembangkan doa yang tak henti-hentinya dan memelihara kesalehan umat. Umat beriman selalu menggunakan berbagai praktik devosi sebagai sarana untuk meresapi kehidupan sehari-hari dengan doa kepada Tuhan. Salah satu praktik kerohanian yang populer dalam kehidupan harian umat ialah devosi kepada Santa Perawan Maria.

Devosi kepada Bunda Maria merupakan seluruh kebaktian kepada Maria, Ibu Yesus dari Nasaret dalam bentuk puji-pujian, rasa kagum, rasa hormat dan cinta dengan meneladani cara hidup bunda Maria, sambil memohon bantuan pengantaraan doanya bagi Gereja dan pribadi yang masih dalam perjalanan ziarah menuju persatuan dengan Allah di tanah air surgawi. Devosi dapat dibawakan secara pribadi atau pun bersama-sama. Walaupun bukan termasuk Liturgi resmi, namun Gereja senantiasa menganjurkan devosi ini kepada umatnya. Di sini peranan Bunda Maria sebagai Perantara Rahmat dapat berguna secara rohani bagi umat beriman. Devosi ini memang bersifat pilihan pribadi, tetapi secara rohani dan moral akan banyak daya gunanya jika umat menjalankannya.

Di Paroki St. Yoseph Naikoten, ada begitu banyak umat yang berdevosi kepada Santa Perawan Maria baik secara pribadi maupun yang tergabung dalam kelompok-kelompok doa seperti Legio Maria, dll. Ada banyak umat beriman yang selalu mengunjungi Gua Maria untuk berdevosi dan memberi kesaksian iman tentang terkabulnya harapan mereka berkat bantuan doa restu dari Bunda Maria. Dengan prinsip *"per Mariam ad Jesum",* hendaknya kita jangan menganggap sepele fenomena keberimanan ini. Hal ini justru menunjukkan kekayaan rohani dalam Gereja kita.

2. Pentingnya sebuah tempat suci untuk berdevosi

Dalam KHK nomor 1230-1234 berbicara khusus tentang sebuah tempat ziarah (sanctuarium). Secara umum dapat disimpulkan bahwa, sebuah tempat ziarah atas persetujuan Uskup dimaksudkan untuk menjaga kesalehan umat beriman. Maka itu perlu juga diperhatikan kegiatan rohani bersama lainnya seperti Misa kudus yang diselenggarakan di tempat itu. Dalam tradisi iman kita, sering kita melakukan ziarah ke tempat suci seperti Gua Maria untuk berdoa dan merayakan Misa Kudus bersama di tempat itu. Juga pada setiap Bulan Maria dan Bulan Rosario, umat beriman sering melakukan Misa Pembukaan dan Penutupan di Gua Maria. Tidak hanya itu, kegiatan rohani lain seperti sharing iman dan katekese iman, cenderung dilaksanakan di Gua Maria. Untuk itu, gereja dalam hal ini mereka yang berwewenang agar memperhatikan sarana-sarana yang mendukung kegiatan kesalehan umat beriman ini.

Sebagai Oradinaris Wilayah, Bapak Uskup Emeritus Mgr. Petrus Turang dan uskup penerusnya Mgr. Hironimus Pakaenoni, mendukung pembangunan ulang Taman Doa Maria Immaculata di Paroki St. Yoseph Naikoten Kupang. Dalam rencana awal, pemberkatan Gua Maria sebagai puncak dari pembangunan ulang Taman Doa ini akan dilakukan oleh Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang sebelum beliau pensiun. Namun karena pekerjaan belum rampung maka rencana ini dibatalkan. Lalu direncanakan lagi akan diberkati oleh Kardinal Ignasius Suharyo, saat kunjungannya ke Paroki St. Yoseph Naikoten sebagai Uskup Militer; Namun karena belum rampung, maka rencana ini juga dibatalkan. Rupanya Tuhan sudah menyiapkan waktu yang tepat untuk pemberkatan, yaitu pada penutupan tahun 2024, oleh uskup baru Keuskupan Agung Kupang, Mgr. Hironimus Pakaenoni.

3. Semangat Rasuli

Dasar spiritualitas dalam membangun atau menyiapkan sebuah tempat suci adalah pada Sabda Tuhan Yesus sendiri dalam Injil Luk.22:8. *Lalu Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, kata-Nya: "Pergilah, persiapkanlah perjamuan Paskah bagi kita supaya kita makan".* Bagi Petrus dan Yohanes ini merupakan sebuah tanggung jawab yang Yesus berikan pada mereka. Tentu mereka harus mempersiapkan sebuah tempat yang layak bagi Guru agar Ia dapat menjalankan kehendak-Nya untuk menetapkan sebuah perjamuan kudus yakni Ekaristi sebagai warisan suci. Di sini Petrus dan Yohanes tampil sebagai representasi dari gereja umat Allah, yang memiliki tanggung jawab bersama untuk menyediakan sebuah tempat yang layak bagi Tuhan Yesus yang hadir dan menjalankan tugas keselamatan-Nya melalui kurban Ekaristi Kudus.

Begitu juga dengan pembangunan ulang Taman Doa Maria Immaculata Paroki St. Yoseph Naikoten Kupang. Kita (Gereja) memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan sebuah tempat yang layak bagi Bunda Maria agar dapat menjalankan tugasnya sebagai Ibu Tuhan, pengantara

segala Rahmat yang selalu mendoakan semua kaum beriman yang datang memohon doa restunya.

4. Keluhan dan Kerinduan Umat

Sejak bertugas di Paroki St. Yoseph Naikoten, saya mendengar banyak keluhan dari para devosan tentang Taman Doa, khususnya stasi-stasi perhentian jalan salib. Juga kenyamanan dan keamanan di Gua Maria serta soal kolekte Gua.

a. Soal Stasi Perhentian Jalan Salib

Pernah muncul pertanyaan dari seorang umat, *"bisakah paroki membuat stasi jalan salib ini lebih baik lagi, sehingga tiap menjelang Jumat Agung kami tidak perlu mengeluarkan anggaran untuk perbaikan?"*. Wajar saja umat bertanya demikian, karena setelah tiga tahun berkarya di Paroki Naikoten, saya mengamati bahwa setiap kali jalan salib Jumat Agung, umat dari setiap wilayah bertanggung jawab untuk mendekor stasi perhentian seturut daftar pembagian dari paroki. Bila ada stasi yang rusak maka menjadi tanggung jawab wilayah bersangkutan untuk memperbaikinya. Hampir setiap tahun ada Stasi perhentian yang rusak. Di samping itu, umat dari tiap wilayah datang membawa bunga plastik dan bunga hidup dalam pot yang beraneka macam dari rumah, serta membawa kain tenun ikat untuk dekorasi; setelah jalan salib, dekorasi dibongkar dan bunga dan kain tenun ikat dibawa kembali ke rumah. Rupanya ini sudah menjadi tradisi yang berlangsung cukup lama di Paroki ini.

b. Soal kondisi Gua Maria

Saya sering mendengar keluhan umat tentang kenyamanan dalam berdoa. Setiap kali ada hujan dan angin mereka merasa terganggu. Nyala lilin menjadi padam, percikan air hujan yang masuk membasahi tempat doa, angin kencang membuat atap bergoyang seakan mau roboh, dan suara kendaraan atau suara orang berbicara di jalan belakang Gua dan di sekitar Gua sangat berisik, mengganggu suasana batin dalam berdoa.

Ada juga keluhan lain yakni tempatnya angker dan sangat menakutkan. Bila malam hari tiba, ada penampakan sosok yang mengganggu. Banyaknya pohon di taman doa membuat situasi sekitarnya menyeramkan. Hanya orang tertentu saja yang berani berkunjung, yakni mereka yang tidak takut dengan semua keanehan itu, sedangkan mereka yang takut tidak akan datang berdoa di saat sepi, apalagi di malam hari.

c. Soal Kolekte Gua

Gua Maria yang sepi dikunjungi maka seringkali kotak kolekte Gua dibobol dan diambil habis uang kolektenya oleh pencuri yang misterius. Selama 3 tahun awal bertugas di Naikoten, sudah beberapa kali saya

mendengar kasus kotak kolekte itu dibobol. Meskipun kuncinya diganti dengan yang paling kuat sekalipun, tetap saja dibobol. Sampai akhirnya pegawai paroki terpaksa harus mengelas keliling penutup kotak kolekte menjadi satu dengan badan kotaknya. Itu pun masih saja ada tanda-tanda orang berusaha membongkar kotak itu.

Mengenai kolekte Gua Maria ini, saya juga sering mendengar keluhan umat sekaligus mempertanyakan soal pemanfaatannya. Saya melihat banyak kali kolekte yang diambil dari Gua, dimasukan kedalam kas paroki. Sehingga jarang sekali atau bahkan hampir tidak pernah penggunaanya secara penuh untuk pemeliharaan dan perawatan Gua Maria; termasuk terhadap sarana doa di 14 Stasi Perhentian Jalan Salib yang gambar perhentiannya sudah usang dan atap bangunannya sudah rusak. Padahal ada kolekte Gua yang bisa dimanfaatkan. Seingat saya, paroki hanya memberi perhatian bila ada lampu yang putus, dan mengganti slot kunci kotak kolekte jika rusak; selebihnya ialah berdasarkan inisiatif pribadi umat. Kalaupun ada perhatian khusus, itu pun berdasarkan permintaan pribadi dari pastornya. Jujur saya secara pribadi ada sedikit protes terhadap sistim dan kebiasaan yang ada ini, uang yang ada di rekening paroki jumlahnya ratusan juta, sementara semua hanya diam menyaksikan satu persatu sarana doa mulai rusak. Mungkin karena belum ada sistim yang jelas, maka hanya berharap inisiatif pribadi umat. Wajar saja, setiap kali ada keluhan, yang ada hanyalah saling menyalahkan. Ada yang mengatakan tergantung pastor paroki, tergantung DPP, tergantung umat, dsb. Hasil akhirnya kita hanya saling berharap dan berdebat sambil menyaksikan sarana-sarana doa rusak perlahan-lahan tanpa ada solusi.

Semua keluhan di atas ini,tidak hanya mengungkapkan kerinduan dari para peziarah akan adanya sebuah tempat doa yang nyaman dan aman, tetapi juga mengingatkan saya akan pengalaman batin yang pernah saya alami sebelumnya. Harus berbuat sesuatu yang baik atas sarana doa yang ada, sehingga dapat menopang iman umat lewat devosi kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Untuk itu perlu ada keberanian yang berdasar pada iman yang kuat dan benar.

Bagian Ketiga

Stasi Perhentian Jalan Salib

1. Cerita Pengantar

Empat belas Stasi perhentian Jalan Salib, dalam sejarahnya mengalami dua kali perubahan. Pada masa Romo Daniel Afoan, Pr., Stasi perhentian jalan salib hanya berupa salib polos yang tidak ditanam permanen. Setiap kali menjelang Jumat Agung, salib-salib itu dipancang di 14 titik lalu didekorasi sedemikian rupa untuk digunakan pada saat ibadah Jalan Salib Jumat Agung. Setelah ibadah, salib-salib itu dicopot dan disimpan untuk ibadah di tahun berikutnya. Kebiasaan ini berlangsung cukup lama hingga pada masa Pastor Paroki P. Yulius Bere, SVD ditunjuk oleh Uskup sebagai Pastor Paroki. Atas inisiatif Bpk.Krita Budi, dibangunlah bangunan permanen untuk 14 stasi tersebut secara minimalis. Gambar perhentian jalan salib berbentuk dua dimensi dipajang pada bangunan tersebut. Gambar-gambar itu dikeluarkan dari dalam gereja pada masa Pastor Paroki Romo Arnold Bria, karena diganti dengan patung-patung perhentian jalan salib yang baru dan terpasang hingga saat ini. kemudian ketika gambar-gambar dua dimensi itu mengalami kerusakan, maka diganti dengan gambar perhentian jalan salib yang dipasang dalam bingkai foto yang sangat sederhana.

Baru pada tahun 2021, bangunannya dibuat baru secara permanen menyatu dengan gambar perhentian yang dipesan khusus dari Jogja dengan bahan outdoor.

Berdasarkan kenyataan ini, tak dapat kita sangkali kalau perhatian Gereja selama ini atas bangunan stasi perhentian Jalan Salib di Taman Doa tidak begitu serius. Gereja yang saya maksudkan disini ialah para Imam yang bertugas di naikoten bersama para pengurus DPP-nya. Sebab beberapa perubahan penampilan tempat perhentian itu lahir dari inisiatif pribadi, bukan dari suatu program kerja bersama yang jelas.

2. Pekerjaan Pertama yang dikerjakan di Taman Doa.

Dalam bagian pertama catatan refleksi ini, saya sudah menceritakan sebuah kisah dialog batin yang saya alami waktu pertama kali mengunjungi Gua Maria di taman doa. Dari pengalaman itu, muncul inisiatif untuk mulai berbuat sesuatu di Taman Doa.

Seingat saya, hal yang pertama yang dibuat ialah membongkar kolek te Gua dan memanfaatkan uang yang ada. Bagi saya jika kolekte gua tidak dimanfaatkan untuk kebaikan Gua itu sendiri, secara ekonomis adalah sebuah kerugian besar. Sebab, dari beberapa kali membuka kotak kolekte gua, setelah 6 bulan atau 8 bulan, uang yang ada bisa mencapai 12 jutaan. Itu pun kalau tidak dibobol oleh pencuri. Kalau dibobol maka, nol rupiah. Dan selama tiga tahun awal saya bertugas, beberapa kali

mendengar kasus kotak kolekte gua dibobol pencuri. Melihat kenyataan ini, saya menyimpulkan bahwa satu-satunya sumber keuangan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk mewujudkan inisiatif yang lahir dari inspirasi batin itu adalah kolekte gua. Dan saya sangat optimis. Lagi pula peristiwa mimpi aneh itu semakin menguatkan hati saya.

Masih teringat jelas, ketika pertama kali bersama pegawai paroki membuka kotak kolekte setelah 6 bulan, uang yang ada mencapai 12 jutaan. Saya mengatakan kepada bendahara paroki bahwa uang itu biarlah saya yang kelola untuk taman doa, daripada dicuri orang, nanti semua notanya saya masukan ke bendahara. Dalam hati, saya sudah berencana untuk membangun menara air terlebih dahulu agar memudahkan perawatan area taman doa, sebab selama ini, setiap kali hendak menyiram bunga di area taman doa, petugas taman paroki harus menyambung beberapa selang yang ditarik jauh dari bak air depan pastoran. Tentu saja ketika hendak menyiram debit airnya melemah dan hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu, pertama kali yang harus dibuat adalah pengadaan menara air yang letaknya di samping gua di atas sumur bor.

Tiga bulan kemudian, saya bersama seorang pegawai paroki kembali membuka kotak kolekte. Uang yang ada sekitar 5 jutaan. Pegawai itu mengusulkan kalau boleh di pelataran depan gua dipasang paving block. Saya pun menyetujuinya, dengan uang yang ada ditambah 8 juta dari uang pribadi, kami memesan paving block dan 6 unit lampu taman untuk jalan masuk menuju Gua. Setelah paving terpasang, ada usulan dari pegawai paroki bahwa jalan tengah menuju gua juga perlu dipasang paving, agar seimbang dengan pelataran gua. Namun, dana yang ada sangat kurang karena dana yang harus dibutuhkan sebesar 11 jutaan termasuk ongkos kerja tukang. Kebetulan saat itu sedang ada pekerjaan pemasangan paving di seluruh area halaman gereja yang masih belum terpasang paving. Dan atas masukan dari seorang pegawai paroki, saya meminta bendahara untuk sekalian memasang paving pada jalan tengah gua Maria. Bendahara Paroki menyambut baik permintaan ini dan siap mendukung. Alhasil, ketika pemasangan paving di seluruh area Gereja selesai, jalan masuk gua Maria pun selesai dikerjakan.

3. Mulai mengarah pada Stasi Perhentian Jalan Salib

Meskipun paving block sudah terpasang, suara misterius yang pernah muncul dalam dialog batin itu selalu terngiang dalam hati. *“Kamu sudah di Naikoten, kamu harus berbuat sesuatu di tempat ini”*. ditambah lagi suara lembut dalam mimpi aneh: *“kamu bekerjalah dengan suka cita, jangan cemas dan takut, akan diatur bagimu orang-orang yang akan membantu dan jangan cemas soal dana, semuanya akan mengalir untuk pekerjaan ini”.* Mungkinkah yang dimaksud adalah memperbaiki stasi perhentian jalan salib?. Saya mencoba mewujudkan apa yang terlintas di hati. Akhirnya tanpa ragu, saya memusatkan perhatian pada perbaikan stasi perhentian jalan salib dengan mengandalkan kolekte gua sebagai dana dasar.

Tentu saya tidak sendiri, ada adik pastor Romo Nani yang selalu siap dibelakang saya, memberi dukungan. Saya pernah berguman padanya dengan berkata : *"Adik, rupanya Tuhan Yesus meminta saya menunggumu sampai engkau tahbis dan bertugas di Naikoten bersama saya. Sekarang engkau sudah ada. Mari kita sama-sama selesaikan proyek ini."* Mendengarnya Romo Nani hanya tertawa lalu berkata *"Siap kaka, pokoknya kaka atur saja. Kita sama-sama"*. Saya tidak merasa cemas melainkan semakin optimis. Ada kolekte Gua yang bisa dimanfaatkan, dan uang saku pribadi dari kami berdua sebagai pendukung. Saya ingat, saya pernah berkata padanya: *"Adik, kalau mau jadi imam untuk cari kekayaan, kumpul harta dan kemewahan, sebaiknya dari awal tidak usah tahbis Imam. Kita jadi imam bukan untuk cari kekayaan harta dunia. Semua itu sia-sia, tidak dibawa mati. Lebih baik manfaatkan semuanya itu untuk Kemuliaan Tuhan dan kebaikan bersama. Hanya dengan begitu kita bisa temukan kebahagiaan sebagai imam"*. Ungkapan ini adalah prinsip dasar bagi kami berdua dalam berkerja bersama.

Walaupun kami sudah memiliki niat bersama, namun ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab : *"Siapa yang akan merancang desain bangunannya, bagaimana proses kerjanya, dan harus dipesan dimana patung perhentian itu?"*.

4. Merancang model bangunan stasi

Kerinduan untuk memperbaiki stasi jalan salib ini, selalu saya gaungkan ke telinga umat setiap kali ada kesempatan. Mereka menyambut baik dan mendukung rencana ini. Saya masih ingat Bahasa dari seorang anggota DPP saat itu : *"Romo buat saja, kami dukung dari belakang"*. Sungguh Bahasa yang memotivasi untuk bekerja karena ada harapan besar yang datang dari umat dan DPP.

Saya bersyukur karena bertugas di paroki ini yang umatnya memiliki banyak bakat dan potensi yang dapat berguna bagi kebaikan bersama di Gereja ini. Saya diarahakan untuk berjumpa dengan seorang anak OMK yang adalah seorang arsitek dan memintanya untuk menggambar model bangunan stasi perhentian jalan salib yang akan dibangun. Ada beberapa gambar yang ditawarkan, namun setelah mendengar masukan dari beberapa orang pegawai paroki, maka saya memutuskan untuk memilih salah satu model bangunan seperti sekarang ini dan semua menyetujuinya.

5. Mengatur pola kerja bersama Ketua II DPP

Saat setelah misa kudus di salah satu KUB, saya berjumpa dengan ketua II DPP Bpk. Frans Wayan, yang hadir pada saat itu. Saya menyampaikan niat luhur ini dan beliau pun sangat antusias menanggapinya bahkan memberikan usulan yang sangat strategis dan menarik. Beliau mengusulkan suatu pola kerja yang strategis, pola kerja yang melibatkan semua umat KUB sehingga memiliki tanggung jawab bersama. Menurut beliau, DPP akan mengumumkan secara resmi kepada

setiap KUB untuk mengambil bagian dalam proyek ini dengan memberi sumbangan dana. Mendengarnya saya merasa senang dan tenang, karena ada titik terang dalam pekerjaan ini. Saya membayangkan kalau semuanya akan berjalan lancar. Saya ingat perkataan beliau untuk mengakhiri perbincangan kami mengani perkejaan luhur ini, beliau mengatakan *"Ok Romo, nanti kita diskusikan dulu".* Saya pun setuju karena yakin semua akan baik-baik saja.

6. Jalan mulai terbuka

Suatu ketika, saya menyampaikan rencana ini kepada Mami Tin Langoday, seorang tokoh umat. Mendengarnya beliau sangat senang dan merekomendasikan seniman di Jogja bernama Mas Tito dan istrinya ibu Oa Rosita untuk saya hubungi. Mereka adalah orang Katolik yang saleh, dan memiliki kehidupan rohani yang teratur. Ketika mendengar permintaan saya, mereka langsung merespon baik. Saat itu sebenarnya mereka sudah menerima pesanan dari salah satu gereja di Jakarta. Namun karena keuangannya belum pasti, maka ketika mendapat kabar dari saya, mereka langsung mendahulukan pengerjaan pesanan dari Naikoten. Saya bertanya kepada mas Tito : *"Apakah tidak apa-apa, Naikoten punya lebih dulu?",* ia menjawab : *"tidak apa-apa Mo, dari pada menunggu pesanan Stasi St. Andreas yang belum pasti, lebih baik mengerjakan pesanan Romo Andreas yang sudah pasti, lagian sama-sama Andreas"*. Dia tertawa dan saya pun ikut tertawa. Lalu ia berkata kalau ayahnya bernama Yosef dan pelindung usahanya ini adalah St. Yoseph, maka baginya adalah tepat bila harus menjadikan pesanan dari Paroki St. Yoseph.

Setelah sepakat, saya diberi tawaran memilih dua paket berbeda, yakni paket seharga 25 juta dan 91 juta. Saya cukup menanggung biaya bahan dan makan minum pekerja. Saya belum bisa memutuskan saat itu, karena harga patung tersebut bukanlah jumlah yang sedikit. Suatu ketika saya ke kantor paroki hendak menghitung kolekte misa hari minggu bersama para pegawai paroki. Saat itu saya menceritakan rencana ini sekaligus meminta pertimbangan mereka, apakah mengambil paket yang seharga 25 juta atau 91 juta. Sambil menghitung kolekte, para pegawai menyambut baik rencana ini dan bahkan menganjurkan untuk memesan paket seharga 91 juta. Rasanya setelah ± 33 tahun taman doa itu *"diterlantarkan"*, 91 juta itu tidak ada apa-apanya. Jujur hati saya tersentak mendengar usulan mereka, namun dalam hati, sudah ada keyakinyan yang kuat kalau semuanya akan berjalan lancar. Maka saya memutuskan untuk mengambil paket seharga 91 juta, kemudian baru mengatur strategi untuk mencari dana, sebab agak kesulitan memakai dana dari kas paroki karena saya tahu persis karakter pastor paroki. Untuk hal yang penting saja, kadang harus cari dana sendiri, apalagi untuk hal yang dianggapnya tidak penting.

7. Strategi memesan patung bersama Ketua I DPP

Saya membuat strategi dengan menggunakan kolekte gua sebagai dasar dan mencari 14 orang donatur yang bersedia menanggung biaya 14 patung perhentian jalan salib. Saya optimis karena ada banyak umat Naikoten, bagi saya 14 orang itu terlalu sedikit. Saya hanya butuh 14 orang yang mempunyai niat tulus untuk menyumbang, maka persoalan pengadaan patung stasi perhentian jalan salib teratasi. Sedangkan untuk biaya bangunannya sudah ada dana pasti yakni kolekte gua dan uang saku pribadi.

Setelah membuka kolekte gua yang dibiarkan selama 4 bulan, uang yang ada berjumlah 12 jutaan. Tentu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan 91 juta. Bersama seorang pengurus DPP, kami bertemu ketua 1 DPP Bpk.Yos Bitin Berek di kediamannya dan menyampaikan rencana mencari 14 orang donatur. Saya masih ingat perkataan saya waktu itu *"Bapak, saya datang kemari untuk meminta bantuan, di paroki ini bapak adalah orang tua kami dan semua umat paroki. Saya tidak tahu harus kemana lagi, saya sudah datang pada orang yang tepat. Saya mau menyampaikan bahwa saya sudah memesan patung perhentian jalan salib seharga Rp.6.500.000 per unit, total 91 juta. Saya sudah memesan patung-patung itu di Jogja dan dalam proses pengerjaan. Saat ini dana yang ada dari kolekte gua hanya 12 jutaan. Saya minta tolong kepada bapak untuk mencari umat yang mampu menanggung biaya setiap stasi perhentian jalan salib. Saya butuh 14 orang saja"*. Ketua 1 DPP menyambut dengan antusias. Beliau mengatakan *"oke, baik, siap, kita eksekusi. Nanti saya yang mencari orang. Romo pinjam dulu di paroki, nanti baru kita ganti"*. Dengan hati penuh syukur, saya berterima kasih kepada beliau yang tanggap dan cekatan.

Setelah kembali dari kediamannya, saya bertemu bendahara paroki dan meminjam uang paroki. Pinjaman tahap pertama sebesar Rp.37.000.000,- dan tahap kedua sebesar Rp.12.500.000,- dengan catatan akan dikembalikan setelah uang terkumpul.

Beberapa hari kemudian, ketua I DPP bertemu saya dan mengatakan beliau sudah meminta salah satu umat KUB-nya membuat satu grup WA bernama "Golgota" yang siap mengawal dan melunasi hutang. Grup ini berjumlah 19 orang termasuk saya. Mereka berhasil menggalang dana sebesar Rp.56.000.000,- ditambah dengan penderma dari luar grup WA, maka persoalan paket seharga 91 juta teratasi.

Refleksi lepas saya saat itu : 12 juta dari kolekte gua sebagai dasar pertama pekerjaan ini, menandakan 12 Rasul Yesus Kristus sudah meletakkan bagiannya, tinggal bagiannya kita.

8. Mulai Bekerja

Saya menghubungi pengrajin di jogja untuk mengirim terlebih dahulu patung perhentian jalan salib yang sudah jadi. Tanggal 10 Maret 2020, 5 patung perhentian jalan salib sudah jadi dan dalam perjalanan ke Kupang

melalui ekspedisi RTD Surabaya. Tersisa 9 patung perhentian. Dengan 5 patung perhentian yang ada kami mulai menyesuaikan bangunan monumennya. Kemudian pada tanggal 18 Maret 2020, saya mendapat informasi bahwa 5 dari 9 patung perhentian sudah selesai dikerjakan, tersisa 4 patung lagi.

Sambil menunggu sisanya, saya juga menunggu kapan diadakan pertemuan DPP untuk membahas soal proses pengerjaannya. Sementara menunggu, terdengar berita di media bahwa Covid 19 telah masuk ke Indonesia tanggal 2 Maret 2020. Hati masyarakat Indonesia mulai resah termasuk warga NTT, juga tanpa kecuali kota Kupang. Tanggal 20 Maret 2020, pengumuman lock down dikumandangkan. Barang sedang dalam perjalanan, rancangan kerja sudah ditentukan, hanya menunggu kesepakatan dalam pertemuan bersama, covid 19 hadir serasa penguasa dunia yang mau menghambat rahmat surgawi.

Tanggal 24 Maret 2020, saya menerima kabar bahwa 9 patung sudah rampung dan siap untuk dikirim, namun butuh doa banyak karena harus mengejar container terakhir sebelum pelabuhan di Surabaya ditutup karena loc down. Puji Tuhan, tanggal 28 Maret 2020, 9 patung itu diterima oleh ekspedisi RPM sebagai barang terakhir yang akan diberangkatkan pada 30 Maret 2020 sebelum pelabuhan ditutup. Tanggal 3 April 2020, barang tiba di kupang.

9. Dampak Bencana Covid 19 terhadap rancangan pola kerja

Ketika tanggal 19 Maret 2020, pemerintah mengumumkan *lock down* selama sebulan yang mulai tanggal 20 Maret 2020, apa yang direncanakan hancur dengan sendirinya. Rencana untuk pertemuan dan mengumumkan secara resmi kepada umat KUB gagal terlaksana. DPP meminta saya untuk bersabar dalam penantian menunggu sampai covid 19 berakhir. Menghadapi situasi ini, muncul sebuah pertanyaan dilematis dalam hati : *“apakah lanjut atau berhenti?”.*

Saya harus memberi jawaban pasti dan siap menanggung konsekuensinya. Jika saya memilih “berhenti”, maka saya harus siap menerima kemungkinan terburuknya, yakni para donatur akan hilang kepercayaan pada saya dan bisa saja pada Gereja. Dan juga barang-barang pesanan itu akan rusak di gudang karena belum pasti waktu pengerjaannya. Kalau saya memilih untuk “lanjut”, maka saya harus siap terima konsekuensi terburuknya, yakni bekerja sendiri karena tidak ada pengumuman resmi dari DPP untuk melibatkan KUB. Terhadap dilema ini saya harus mengambil keputusan pasti.

Kembali saya menghadap Tuhan dalam doa untuk memohon petunjuk-Nya. Suara misterius itu kembali terdengar tetapi dengan kata-kata yang menggelegar, sebuah kata-kata yang menguatkan jiwa dalam keyakinan penuh akan Rahmat-Nya yang jauh lebih besar dari sekedar covid 19: *“Jangan cemas dan gelisah, percayalah pada-Ku!”*. Kaki seakan ringan melangkah maju, meninggalkan dilema hati yang meragu, meski harus bekerja sendiri dalam pilu, janji Tuhan dipegang selalu.

10. Berpikir akan bekerja sendiri, ternyata tidak!

Anjuran pemerintah saat itu ialah masyarakat berdiam di rumah masing-masing, tidak boleh berkumpul dan mawas diri. Bagi saya, paroki adalah rumah tinggal saya dan bukan pondok di kebun. Pekerjaan ini sama artinya dengan bekerja di rumah sendiri.

Sungguh di luar dugaan. Ketika saya mulai merobohkan bangunan stasi perhentian pertama yang lama dengan hamar 5 kg, ada banyak orang yang tiba-tiba datang membantu dengan sukarela. Ternyata Tuhan menghendaki agar saya tidak bekerja sendiri. Banyak umat yang berdomisili dekat gereja dan OMK dari beberapa wilayah yang datang membantu. Mereka orang-orang sederhana yang terdiri dari orang tua dan orang muda dengan latar belakang pekerjaan yang bervariasi, ada tukang bangunan, tukang listrik, tukang las, sopir, ojek, pengangguran, tentara, satpam, pegawai dan ada beberapa di antara mereka yang punya catatan kriminal tindakan kekerasan. Umat bahkan masyarakat memandang mereka sebelah mata. Mereka tidak ada pekerjaan karena *lock down*. Ketika mendengar ada pekerjaan di taman doa, mereka datang untuk membantu.

Mungkin ini adalah maksud dari suara misterius yang mengatakan dalam dialog batinku waktu awal : *"kamu kerjakanlah dengan suka cita, jangan cemas, akan diatur bagimu orang-orang yang akan membantu…"*. Ternyata untuk pekerjaan ini, sudah disiapkan orang-orang yang rela membantu tanpa pamrih, seperti kata Rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:27-30 *"Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang yang kuat, dan apa yang tidak terpandang dan yang hina bagi dunia, dipilih Allah, bahkan apa yang tidak berarti, dipilih Allah untuk meniadakan apa yang berarti, supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri dihadapan Allah"*. Saya tidak tahu, mungkinkah Tuhan akan menggunakan mereka yang sederhana ini untuk menghancurkan kecongkakan hati dan egoisme yang sering bahkan sedang membelenggu persekutuan di Paroki ini?

Bersama mereka, kami bekerja dengan suka cita, sementara DPP saat itu, terpaksa harus terdiam dan menyaksikan para *"orang gila kerja"* ini bekerja. Saya baru menyadari kalau saya juga *"gila kerja"*, jadi kami sama-sama *"gila kerja".* Saya sangat senang karena selalu dibantu oleh romo Nani Kartiba, Diakon Peter Seto Dai dan Frater En Beoang. Setelah Fr. En pindah, datanglah Fr. Oswin Koba sebagai Frater TOP pengganti. Sengaja saya sebutkan nama mereka karena mereka adalah calon imam masa depan.

Proyek pun berjalan pagi-siang-malam bahkan sampai tengah malam. Ini berlangsung hampir setiap hari selama tiga sampai empat bulan lebih. Selanjutnya pekerjaan hanya sampai malam saja dan tidak sampai tengah malam. Sebagai penanggung jawab, saya memastikan para pekerja harus steril. Setiap kali sebelum bekerja, ada seorang OMK yang tugasnya

mengambil cairan disinfektan dan menyemprot seluruh area termasuk bahan bangunan dan alat-alat kerja. Saya juga meminta satgas covid di wilayah Naikoten untuk memantau, apakah kami sudah sesuai prokes atau tidak. Kalau tidak, saya persilahkan beliau untuk memberi teguran dan himbauan. Dan selama bekerja satgas covid ini terus memantau kami. Saya juga meminta banyak vitamin dari dokter untuk dibagikan kepada para pekerja. Kami mendapat sumbangan banyak masker dan cairan disinfektan. Semuanya saya bagikan kepada para pekerja relawan. Sebelum bekerja, kami berdoa bersama. Dan pada setiap jam Doa Angelus, saya atau Romo Nani memimpin Doa Angelus bersama.

11. Dukungan yang diharapkan

Satu hal yang saya ingat jelas, bahwa sebelum mengerjakan jalan keliling stasi perhentian Jalan Salib, saya meminta ijin kepada umat wilayah yang sebelumnya telah memperbaiki jalan itu. Ketika saya mengatakan *"bapak, saya mau cor jalan stasi. Saya ijin memberitahu agar jangan sampai bapak tersinggung*". Jawaban bapak ini sungguh luar biasa. Beliau mengatakan: *"Perbaiki saja romo. Romo mau buat lebih baik kenapa harus tersinggung. Itu jalan sudah lama. Kami dukung romo, nanti kalau bahan kurang beritahu supaya kami bantu"*. Bagi saya ini suatu jawaban yang bijak dan dewasa. *"Jika ada yang lebih baik lagi yang bisa kita lakukan untuk kemuliaan Tuhan mengapa tidak?"*. Kalau saja semua umat berpikiran seperti ini, maka pasti semua gereja akan lebih baik. Sebab umumnya, kebiasaan kita di gereja, orang yang menyumbang untuk Gereja, meskipun barang pemberiannya itu sudah harus diganti, jangan cepat-cepat diganti, harus minta ijin dulu padanya sebagai pemilik barang, jika tidak maka akan tersinggung. Itulah dinamika dalam Gereja kita, dari dulu selalu saja ada pertentangan antara mereka yang berpikiran konservatif dan mereka yang berpikiran progresif. Padahal Tuhan Yesus pernah berkata: *"Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu." (Bdk.Mat.6:3).* Beruntung dalam formasi pendidikan, para calon imam dibekali ilmu Filsafat agar mampu mengambil jalan tengah dari ketegangan yang ada.

Setelah mendapat tanggapan baik dari bapak ini, pekerjaan perbaikan jalan keliling stasi mulai dikerjakan dan dipasang pagar besi. Dalam pengerjaannya, kami dibantu juga oleh para diakon dari Komunitas Centrum Diakonat yang saat itu sedang berlibur. Sengaja saya mengajak mereka agar sejak dini mereka belajar membina rasa memiliki paroki sebagai "rumah" mereka, bukan hanya sekedar sebagai tempat pelayanan mereka kelak.

12. Soal makan minum selama pekerjaan

Makan minum adalah hal yang penting. Semua orang butuh tenaga untuk bekerja. Untuk itu saya berdayakan anak-anak asrama Maria Goreti, milik Paroki St. Yoseph Naikoten Kupang. Beberapa bulan awal pekerjaan,

makanan dan minuman ditanggung oleh saya bersama Romo Nani secara bergantian. Kami menggunakan uang saku yang kami terima setiap bulan. Lalu ada usulan dari para pekerja relawan untuk meminta mereka memasak dan menyediakan snack bagi para pekerja. Ketika saya sampaikan usulan ini kepada mereka, ternyata diterima dengan sukacita. Kadang semua mereka terlibat, kadang hanya sebagaian dan hanya beberapa orang yang setia sampai akhir pekerjaan. Tugas mereka ialah memasak nasi, sayur dan lauk, serta membuat kopi/teh serta menggoreng pisang atau ubi. Setelah memasak, mereka memanggil para pekerja untuk makan bersama. Setelah itu mereka akan mencuci piring dan gelas yang kotor. Mereka juga harus memastikan bahwa para pekerja harus selalu minum kopi selama bekerja. Saya bersyukur karena mereka menjalankan semuanya dengan sukacita tanpa mengeluh.

Kehadiran kelompok Kategorial WPK (Wanita Peduli Kasih) dalam pekerjaan ini sungguh membawa harapan baru. Mereka menanggung seluruh makanan dan minuman pekerja termasuk snack, sampai selesai pengerjaan Stasi Jalan Salib. Bisa dibayangkan pengorbanan mereka. Selama 1 tahun ini pekerjaan stasi Jalan Salib, tidak ada pekerja yang terlantar kelaparan. Beberapa kali, makan minum pekerja ditanggung oleh WKRI dan mereka pernah merayakan HUT organisasinya dengan makan bersama di Taman Doa. Ada juga beberapa keluarga beriman yang berinisiatif menanggung snack bahkan makan siang. Ibu-ibu dari stasi St. Petrus Manulai juga pernah menanggung makan siang dan snack. Para suster dari biara PRR dan ASP pun turut ambil bagian terutama menyediakan snack berupa jagung bose, pisang rebus, ubi goreng dan minuman jus. Tak lupa pula, selalu ada inisiatif dari beberapa relawan pekerja untuk membeli gorengan di depan Gereja. Perlu dicatat bahwa, selama pengerjaan taman doa, sudah 3 ekor babi yang disembelih. Salah satunya mendapat sumbangan dari romo John Watimena yang saat itu bertugas di Noemuke-Panite-TTS.

13. Ketulusan hati adalah kunci utama

Kami bekerja dengan sukacita. Sumbangan dari umat Allah selalu datang mengalir. Setiap kali ada yang menyumbang, saya selalu bertanya *“Apakah tulus atau tidak?”*, jika tidak tulus, maka berapapun besar sumbangannya, tidak akan saya terima karena saya tidak mau memikul beban dalam pekerjaan ini. namun puji Tuhan, semua yang menymbangan memberinya dengan tulus. Kepada mereka yang langsung memberikan amplop sumbangannya kepada saya di Taman Doa, saya selalu berkata: *“Saya terima amplop ini dihadapan Bunda Maria. Atas nama Tuhan Yesus dan Bunda Maria, sebagai pelayan-Nya saya ucapkan trimakasih. Nanti hasilnya baru kamu lihat sendiri”*.

Saya mencatat, hanya ada seorang ketua KUB yang saat menyumbang, ia comel. Saya tidak tersinggung ataupun marah, namun saya menolak sumbangannya dengan berkata “Terimakasih”. Prinsip kami

bekerja saat itu adalah *“ada uang, ada bahan, ada kerja”*. Sebaliknya *“tak ada uang, tak ada bahan, tak ada kerja”*. Meski demikian, ketulusan hati adalah harapan dan kekuatan kami.

14. Lahirnya Tim Kerja Laborem

Ketika melihat ada banyak pekerja, atas usulan teman-teman pekerja, kami membentuk sebuah tim kerja. Maka pada tanggal 22 maret 2020 kami membentuk sebuah tim kerja relawan yang saya beri nama *“Laborem”* yang artinya *“dengan bekerja”*. Ini diambil dari dokumen gereja yang berjudul *“Laborem exercens”* oleh Paus Yohanes Paulus II. Bersama tim Laborem kami bekerja pagi, siang, dan malam. Saya bersyukur karena mereka begitu bersemangat. Tidak ada anggaran untuk tenaga kerja. Saya hanya menyiapkan kopi, gula, rokok dan air mineral.

15. Tantangan dari dalam

Suatu ketika saat makan bersama pastor paroki, P.Dagobertus Sotaringgi,SVD., di ruang makan pastoran, kami membahas pekerjaan ini. Pastor Paroki meminta saya untuk menghentikan pekerjaan ini karena ada masukan dari penasehat DPP, Bpk. Frans Suwongso, dengan alasan proyek ini terbilang proyek besar yang membutuhkan biaya ratusan juta, maka perlu dibahas bersama DPP. Kata pastor paroki, berdasarkan masukan dari DPP, pekerjaan ini dapat menimbulkan perpecahan di antara umat karena tidak melibatkan umat. Saya kaget mendengar semua itu dan merasa keberatan karena pekerjaan yang sudah berjalan harus berhenti di tengah jalan, dan apa benar pekerjaan ini menimbulkan perpecahan di kalangan umat? Lalu, apakah mereka yang bekerja itu bukanlah umat? Saya hanya mengatakan kepada Pastor Paroki demikian: *“Tuhan Yesus dan Bunda Maria tidak pernah pelit dengan rahmat dan berkatnya untuk kita hingga saat ini, sekarang ini kita baru mau buat sesuatu untuk kemuliaan-Nya lewat persembahan sarana doa yang baik, lalu tiba-tiba kita berhenti di tengah jalan. Ini tidak sebanding dan bagi saya sangat memalukan. Meskipun sarana ini tidak menambah kemuliaan Tuhan, namun orang bisa lihat kalau kita menghormati Tuhan Yesus dan Bunda Maria”*

Mendengar pernyataan saya ini, Pastor Paroki hanya terdiam, lalu menyambung*: ”Itu kan hanya sarana saja”*. Mendengar ucapan ini saya diam sejenak dan berguman dalam hati: *“Jika sarana tidak begitu penting, lalu mengapa Yesus berkata ‘Akulah pintu’ Akulah jalan’, bukannya itu adalah sarana? Bisakah menjelaskan mengapa ada Patung Bunda menangis darah? Padahal hanya patung. Lalu, apakah hosti dan anggur kudus itu bukanlah Tubuh dan Darah Kristus setelah dikonsekrir?. Saya rasa perlu bedakan mana sarana yang disakralkan untuk Tuhan dan mana yang bukan*”. Lalu saya menyambung : *“Saya sebenarnya mau mengajak DPP untuk berbuat sesuatu bagi umat. Karena saya sering mendengar ada umat yang selalu bertanya ‘DPP sekarang buat apa saja?’. Kami sudah bicara dan mereka siap; bahkan ada diantara mereka yang*

mengatakan 'romo buat saja, kami dukung dari belakang'. Ternyata setelah saya buat, mereka malah meminta pastor paroki untuk menghentikan pekerjaan ini. Saya merasa dipermainkan. Saya tetap melanjutkan pekerjaan ini dan harus menyelesaikan apa yang sudah saya mulai. Terserah mereka mau bantu atau tidak". Mendengarnya, sambil tertawa kecil pastor paroki berkata : *"Berarti itu semua niat dari umat!?"*. Saya pun menyambung : *"benar, niat dari umat!"*. Lalu saya melihat ekspresi pastor paroki menunjukan dukungan meskipun terkesan agak terpaksa.

Rupanya perbincangan ini membuat pastor paroki mengambil sikapnya sendiri. Saat pagi hari, setelah doa di kantor paroki bersama para pegawai paroki, beliau mengumumkan bahwa *"Taman Doa itu di luar garis Paroki"*. Saya tetap tenang mendengar ucapan ini, sambil merenungkan dalam hati *"Apa salah Bunda Maria, dan apa salah Tuhan Yesus, sehingga pekerjaan ini harus mendapat tantangan dari anak-anaknya sendiri?"*.

Terbukti bahwa selama pekerjaan ini, pastor paroki selalu menegur bila menggunakan arus listrik dari paroki. Lampu yang menyala di taman doa pun diminta untuk dipadamkan karena memboros arus listrik paroki. Bahkan anak-anak asrama yang kedapatan membantu, diberinya sanksi tidur di aula paroki. Oleh karena tindakan ini, saya berinisiatif memasang meteran listrik Taman Doa dan membuka rekening bank khusus Taman Doa untuk mengamankan sumbangan umat. Saya bersama romo Nani bertemu kepala PLN dalam suatu jamuan makan siang bersama di rumah makan Bambu Kuning-Kayu Putih. Kami menyampaikan permohonan untuk memasang meteran baru, dan puji Tuhan keesokan harinya meteran taman doa sudah terpasang.

Dalam peristiwa ini, jujur saya sangat menyesali sikap entah itu Penasihat DPP dan juga DPP yang meminta kepada pastor paroki untuk menghentikan pekerjaan yang sudah berjalan, dengan alasan proyek terlalu besar, dapat memecah belah umat, dan tidak melibatkan umat. Padahal dari awal sudah dibicarakan bersama beberapa pengurus DPP. Saya menduga, mungkin mereka ingin membantu sehingga meminta pastor paroki menghentikan sementara pekerjaan ini karena harus dibahas dulu; atau mereka ingin agar merekalah yang kerja; atau mereka tidak menghendaki adanya pekerjaan ini; atau bisa juga mereka enggan bergabung karena pekerjaan ini sudah dimulai lebih dulu sejak lock down. Meskipun demikian, dalam hati saya tetap berharap, bahwa setelah covid mereka bisa bergabung, namun ternyata tidak, bahkan terkesan hanya berdiam diri dan memantau dari kejauhan.

Saya bisa memahaminya. Mungkin karena pekerjaan ini sudah dimulai sejak lock down, sehingga membuat mereka enggan untuk bergabung. Maka mereka meminta pastor paroki untuk menghentikan pekerjaan ini, agar bisa ditangani secara profesional menurut standar kerja DPP selama ini. Harus diakui pula bahwa tidak semua anggota DPP yang memilih diam dan hanya memantau saja; ada juga anggota DPP lain yang datang memberikan sumbangan tetapi bukan sebagai DPP, melainkan sebagai

umat paroki. Ada yang dalam bentuk uang, ada pula yang menyumbangkan tenaga dan pikiran. Ketua I DPP, Bpk.Yos Bitin Berek, membantu mencari donatur, sedangkan ketua II DPP, Bpk.Frans Wayan, bersama seksi Pembangunan DPP, mereka menyumbang sejumlah uang dan bahan material berupa batu kali dan semen. Saat pekerjaan Stasi perhentian 12 hampir selesai, Penasehat DPP muncul secara tiba-tiba di Taman dan menawarkan keramik untuk Stasi 12 meskipun tidak terwujud. Mereka semua datang sebagi umat dan bukan dengan status mereka di DPP. Saya tidak memaksanya, karena tetap berprinsip *"Kalau hati tergerak, mengapa saya menghambatnya? Lagian Tuhan Yesus dan Bunda Maria adalah milik kita semua, bukan hanya milik saya dan teman-teman pekerja relawan serta para donatur lainnya"*. Kerinduan untuk memperbaiki stasi jalan salib ini, selalu saya gaungkan ke telinga umat setiap kali ada kesempatan. Mereka menyambut baik dan mendukung rencana ini. Saya masih ingat Bahasa dari ketua seksi pembangunan DPP saat itu : *"Romo buat saja, kami dukung dari belakang"*. Sungguh Bahasa yang memotivasi untuk bekerja karena ada harapan besar yang datang dari umat dan DPP.

16. Adanya dukungan dari pastor paroki menjelang akhir pekerjaan

Satu hal yang menarik bahwa saat pembangunan 14 stasi sudah hampir rampung, Pastor Paroki, P.Dagobertus Sotaringgi, SVD., mulai menunjukan dukungannya. Ini terbukti dengan adanya tamu yang datang, beliau menginformasikan kepada mereka bahwa saya dan kawan-kawan sedang membangun taman doa yang indah. Beliau juga sempat bertemu Bapak Uskup (Mgr. Petrus Turang) di keuskupan dan menyampaikan bahwa di paroki sedang ada pekerjaan taman doa. Ketika bapak Uskup memberikan Sakramen Krisma di Paroki Naikoten, pastor paroki sendiri yang mengajak dan menunjukan kepada bapak uskup kalau kami sudah membuat sebuah taman doa yang indah di belakang gereja. Bapak uskup hanya tersenyum. Saat itu saya berdiri disamping pastor paroki, mendengarnya dan tersenyum lega. Akhirnya pastor paroki mendukung pekerjaan ini.

17. Membuat Kolam Ikan

Pekerjaan pun mulai berkembang. Setelah mempertimbangkan bahwa Stasi 12 adalah juga salah satu titik doa, maka dibuatkan kolam ikan diantara stasi 13 dan stasi 14. Tujuannya agar mereka yang berdoa di stasi 12, tidak terganggu dengan suara bising dari jalan umum di belakang stasi, karena bunyi gemericik air terjun terdengar natural. Kolam ini dikerjakan oleh sekelompok relawan dari salah satu KUB di sekitar belakang gereja.

18. Beberapa pengalaman yang berkesan

a. Sumbangan dua puluh juta rupiah

Pengalaman menarik yang ingin saya ceritakan, yakni suatu saat dimana saya harus menanggung rasa malu, ketika saya mendapat sumbangan dari satu wilayah yang saat itu menjadi panitia paskah. Namun karena covid 19, perayaan paskah bersama umat ditiadakan. Di suatu pagi yang cerah, datanglah Ketua wilayah yang juga adalah ketua panitia paskah saat itu, memberi sumbangan sebesar dua puluh juta. Saya menerimanya dengan penuh suka cita. Sebagai bukti, ia meminta saya untuk foto bersama saat penyerahan amplop. Saya pun menyetujuinya. Setelah itu, ia memposting foto itu ke group Paroki. Ketika melihat foto itu sudah diupload, dalam hati saya berharap mudah-mudahan akan ada banyak umat yang tergerak hati untuk turut menyumbang tanpa mengetahui konsekuensi negatif dari postingan itu.

Siang itu juga, saya dipanggil oleh Pastor Paroki untuk membicarakan hal ini. Ketika sedang asyik bekerja, beliau datang dengan wajah serius memanggil saya dari luar area Taman Doa. Persisnya di bawah pohon beringin samping Gereja. Saya pun bergegas menemuinya. Sesampainya di sana beliau bertanya: *"Saya lihat di group Paroki, katanya Romo ada terima uang 20 juta dari Panitia Paskah Wilayah?"*. Saya menjawab: *"Ya Pater!"*. Lalu ia menyambung: *"Romo harus kembalikan uang itu karena itu salah dan berdosa. Kita tidak boleh alihkan niat umat. Uang itu niatnya untuk Paskah, bukan untuk proyek. Itu namanya 'transmutatio intensionale'-mengalihkan niat umat. Itu tidak boleh. Nanti Romo kembalikan saja uang itu"*. Mendengarnya saya hanya terdiam dalam rasa bersalah bercampur cemas dan gelisah. Karena malu didengar oleh teman-teman, maka dengan suara pelan saya menjawab: *"Siap Pater nanti saya kembalikan. Yang saya tahu, tadi saat menyumbang, mereka katakan ini sumbangan dari wilayah bukan dari panitia. Nanti saya coba tanya lagi sama mereka".* Mendengar jawaban saya, Pastor Paroki berkata: *"O begitu. Coba tanya baik-baik sama mereka"*. Saya lalu berkata: *"Siap Pater"*.

Ketika Pastor Paroki kembali ke kamarnya, yang ada dalam hati dan pikiran saya hanyalah rasa cemas dan gelisah bercampur malu dan rasa bersalah. Sebab sejujurnya, uang itu sudah saya belanjakan berbagai bahan material berupa semen, pasir, batako dan besi beton untuk menyelesaikan badan stasi perhentian yang masih tersisa 8 stasi. Saya cemas bila akhirnya uang itu harus dikembalikan sementara sebagian besarnya sudah terpakai.

Kebetulan bendahara paskah saat itu adalah bagian dari tim Laborem. Ia juga memiliki jabatan sebagai sekretaris DPP. Ketika ia sedang bekerja, saya menghampirinya dan bertanya kepadanya apakah sumbangan itu adalah sumbangan panitia perayaan paskah atau sumbangan wilayah untuk membantu pembangunan stasi jalan salib. Puji Tuhan, saya mendapat jawaban positif. Beliau mengatakan: "Romo,

uang panitia paskah ada disimpan di koperasi Sanyona, sedangkan uang itu khusus sumbangan dari wilayah untuk pekerjaan ini. Romo tidak usah kaget dengan angka itu sebab di wilayah kami ada seorang umat yang tidak tanggung-tanggung menyumbang untuk Gereja". Mendengarnya hati saya sungguh merasa legah, lalu sore harinya saya bertemu pastor paroki untuk menyampaikan hal tersebut. Pastor paroki terdiam sejenak lalu mengatakan *"O begitu!".* Saya pun kembali dengan tenang dan bekerja penuh sukacita bersama tim Laborem, namun dalam hati saya berkata: *"Mungkin inilah akibat yang paling buruk, bila perbuatan baik kita harus diumumkan ke publik agar dilihat dan dipuji orang. Tentu ada yang senang dan terharu, tetapi juga ada yang tidak senang dan merasa terganggu".*

b. Kekurangan dana 6 juta rupiah untuk Stasi 12

Pembangunan Stasi 12 diawasi langsung oleh seorang tukang senior dari salah satu KUB di belakang gereja. Beliau sangat tegas dan teliti. Baginya stasi 12 adalah stasi puncak dan harus indah.

Ada pengalaman menarik yang saya alami yakni ketika mengalami kekurangan dana. Saat itu dana yang ada hanya dua juta lebih, sementara yang dibutuhkan sebesar enam juta untuk menyelesaikan bangunan atap stasi. Malam itu saya tidak bisa tidur karena memikirkan solusi untuk mencari dana yang kurang. Suatu sore saya bertanya pada teman tukang las: *"Apakah bisa kita membeli empat tiang terlebih dahulu sambil menunggu sumbangan?"*. Beliau mengatakan *"Sangat bisa romo, kita tunggu ada uang dulu"*. Malam harinya saya menghadap Tuhan dalam doa pribadi, memohon petunjuk-Nya. Jujur, malam itu saya susah tidur karena berpikir kekurangan yang ada. Proyek sedang berjalan namun para pekerja terpaksa harus menunggu. Keesokan harinya, setelah berdoa bersama tim Laborem sebelum bekerja, datanglah seorang ketua KUB untuk mengantar sumbangan KUB. Awalnya Saya tidak yakin sumbangan KUB ini bisa menutupi kekurangan yang ada, karena yang saya tahu anggota KUB ini terdiri dari pensiunan, pekerja kebun, tukang dan pedagang kaki lima. Mereka orang sederhana, beberapa anggota saja yang pegawai. Namun tak disangka, pertolongan Tuhan datang melalui orang-orang yang di luar dugaan dapat menolong kesesakan yang ada. Saya terkejut setelah membuka amplop sumbangan KUB ini sebesar enam juta rupiah. Sungguh pertolongan Tuhan luar biasa dan selalu tepat pada waktunya. Sangkaku pertolongan itu akan datang dari orang yang berduit, nyatanya muncul dari orang sederhana yang berhati mulia.

Dengan penuh rasa syukur, saya berdoa dan berterima kasih kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Pengalaman ini adalah sebuah mujizat. Jika Tuhan tidak merestui pekerjaan ini, pasti tidak ada jalan keluar.

Saya teringat kisah Yesus ketika Ia memberi makan 500 orang. Saat itu Ia meminta kepada murid-murid-Nya *"Kamu harus memberi mereka*

makan" dan murid-murid merasa itu adalah hal yang mustahil dilakukan, sebab *"Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja".* Di luar dugaan, seorang murid yang bernama Andreas membawa seorang anak kecil dengan 5 roti dan 2 ekor ikan pada Yesus dan Yesus pun melipatgandakannya. Sungguh para murid tak menyangka kalau kehadiran anak kecil itu membawa harapan bagi mereka yang mendapat mandat untuk memberi makan orang sebanyak itu.

c. Sumbangan dari berbagai kelompok/golongan agama

Hal menarik lain yang saya alami saat finishing stasi 12. Kami kehabisan dana untuk membeli atap stasi. Berkat dan pertolongan Tuhan selalu datang tepat pada waktunya. Kami mendapat sumbangan sembilan juta dari berbagai kalangan seperti pendeta, haji, hakim, umat dari gereja reformasi dan salah satu RT di wilayah Naikoten. Selain itu ada sebuah komunitas seni NTT yang bersedia melukis latar stasi 12.

Saya menceritakan pengalaman ini karena saya merefleksikan bahwa mengapa pada Stasi 12 ada bantuan dari agama lain dan golongan. Kenyataan ini semakin meyakinkan saya bahwa pengorbanan Yesus adalah sungguh untuk semua umat manusia.

d. Tentang patung Malaikat di depan Stasi 12

Untuk memperindah stasi 12, saya meminta seorang seniman lokal dari Stasi Manulai untuk membuat patung sebagai persembahan hati keluarganya. Ia sangat senang karena diberi kesempatan berahmat ini. Ia katakan *"Romo, terima kasih, sudah percayakan saya untuk membuat patung. Saya akan buat patung sesuai yang romo inginkan"*. Saya menjawabnya : *"Terima kasih kakak sudah mau bantu, buatlah dengan tulus untuk Tuhan Yesus. Berkat untukmu sekeluarga nanti Tuhan Yesus yang atur, sebab ini proyek bukan saya punya. Ini proyek dari surga. Kita semua hanya pekerja-pekerjanya".* Lalu saya memberikan sebuah kain selimut sebagai salah satu bahan dasar.

Ketika patung malaikat itu diantar ke taman doa menuju tempatnya di depan stasi 12, ada hal aneh yang dirasakan oleh si pembuat patung ini. Ketika patung diturunkan, ada sekitar 12 orang yang mengangkatnya karena patung itu sangat berat, sehingga ia pun terheran-heran. Lalu ia mendekat dan berkata : *"Romo, saya tidak mengerti, tadi waktu angkat patung itu ringan sekali, hanya butuh 6 orang; tetapi saat diturunkan patung itu berat sekali romo, seperti ada isi"*. Mendengarnya saya hanya tersenyum, lalu berkata : *"Kakak tenang-tenang saja, kerjakan apa yang harus kakak kerjakan"*. Saya sendiri tidak memahami mengapa demikian. Saya hanya berkata dalam hati *"Mungkinkah patung itu sudah terisi sosok Malaikat yang akan menjaga khusus stasi 12?"*.

19. Merombak pelataran Gua

Sudah hampir setahun pekerjaan luhur ini berjalan. Rasanya tak kunjung selesai ibarat permen karet yang semakin ditarik semakin memanjang. Selalu saja ada hal yang harus dibereskan. Perhatian kami tertuju pada pelataran Gua Maria yang masih menggunakan panggung yang didirikan sejak tahun 1984 untuk acara syukur 450 tahun Gereja Katolik masuk Indonesia. Muncul sebuah pikiran sederhana bahwa yang namanya Devosi sifatnya privasi, sedangkan Liturgi sifatnya perayaan kebersamaan. Dengan kondisi yang ada sekarang, rasanya mengurangi nilai privasi dari sebuah Devosi. Orang yang datang berdoa pribadi harus naik ke atas panggung terbuka yang dikelilingi pagar besi tembus pandang dengan beberapa pot bunga sebagai penghias pelataran.

Suatu ketika saya berkata pada beberapa teman-teman relawan tim Laborem: *"Kita harus merombak pelataran Gua supaya lebih privasi, agar orang dapat berdoa dengan khusyuk bersama Bunda Maria".* Seorang dari mereka bertanya*: "Romo mau kita harus buat seperti apa?".* Saya menjawab: *"Bisakah kita menggali sedikit lebih dalam bagian depan Gua?"*. Mereka menjawab: *"Bisa sekali Romo!, Tidak terlalu sulit, karena waktu membuat panggung itu, banyak dari kami masih kecil-kecil, ada yang SD dan ada yang sudah Mudika. Kami tahu persis ada banyak batu karang yang ditimbun saat itu. Kita hanya perlu menggali ulang dan mengeluarkan batu karang itu".* Mendengarnya saya semakin optimis untuk segera mengeksekusinya. Lalu saya menjelaskan konsepnya: *"Naik ke tangga masuk pelataran menandakan martabat orang beriman yang telah diangkat lewat rahmat babtisan. Dan ketika menuruni tangga menuju Arca Bunda Maria, menandakan kerendahan hati sebagai tuntutan iman dalam setiap perjumpaan dengan yang Kudus. Untuk mendukungnya kita harus menggali sedikit lebih dalam bagian depan Arca Bunda".*

Setelah semua sepakat, pekerjaan mulai difokuskan pada penggalian. Puji Tuhan, disaat kami mengalami kekurang tenaga, muncul sekelompok anak muda yang bersedia membantu. Kebanyakan mereka datang dari wilayah 10, 11 dan 12. Pekerjaan yang normalnya harus selesai dalam waktu seminggu, justru diselesaikan hanya dalam waktu 3 hari. Betapa semangatnya anak-anak muda ini. Beberapa dari mereka berasal dari Gereja reformasi, yang ketika diajak oleh temannya yang beragama katolik, mereka datang dengan sukacita. Saya mulai merasakan ada keunikan dari pekerjaan yang sudah berjalan sejauh ini. Bila pada stasi perhentian 12 melibatkan donatur dari berbagai kalangan agama, maka pada tempat penghormatan Bunda Maria hanya melibatkan saudara kita dari Gereja reformasi lewat kehadiran beberapa anak mudanya yang turut terlibat dalam pekerjaan penggalian itu. Kita tahu bersama, saat ini soal peranan Bunda Maria dalam rencana keselamatan, sulit diterima dalam iman saudara/i kita dari kalangan Gereja reformasi. Bagi saya ini bukan hanya sekedar soal gotong royong, tetapi rancangan Tuhan sungguh luar biasa!

20. Penyelesaian Pagar Taman Doa

Pekerjaan perlahan sudah mulai rampung, muncul kecemasan dalam hati *“Apakah bisa menyelesaikan pagar dalam waktu singkat, agar segera diberkati?”.*

Suatu ketika pada hari jumat, saat sedang bekerja bersama, saya melihat waktu sudah menunjukan hampir jam 3 sore, saat dimana saya harus berdoa Kerahiman. Diam-diam saya meninggalkan tempat kerja lalu ke kamar untuk berdoa. Dalam perjalanan ke kamar, saya masih terus memikirkan soal pagar taman doa. Dalam doa, saya memohon pada Tuhan Yesus untuk memberi jalan. Setelah selesai berdoa saya kembali ke taman, anak-anak yang bekerja bertanya pada saya *“Romo, apakah romo ada pesan besi?”*, saya katakan *“Tidak! kita belum ada uang”*. Mereka menjawab *“Tadi ada orang datang dengan mobil pick up membawa besi, katanya besi tidak sesuai makanya mereka kembali untuk menggantikanya. Mereka bilang mau membantu menyelesaikan pagar”*. Saya bingung mendengarnya, namun dalam hati ada sukacita, karena rasanya doaku langsung terjawab. Saya mengatakan dalam hati *“Terima kasih Tuhan Yesus, sudah menjawab doa kami”.* Belum sempat mencari tahu siapa orangnya, tiba-tiba mereka datang dengan membawa bahan dan alat kerja. Seorang bapak yang menjadi promotor dari kelompok ini bertemu saya dan mengatakan *“Romo, kami yang tanggung selesaikan pagar. Romo tenang saja, pasti selesai”*. Puji Tuhan, bapak ini datang dengan anak-anaknya, sekaligus mengajak ahli las besi.

Dalam waktu satu minggu lebih, pekerjaan pagar yang terbuat dari batu alam dari Kolbano, sudah rampung. Kemudian mereka membangun gapura jalan masuk taman doa. Pekerjaan ini memakan waktu cukup lama. Ada seorang dari mereka yang rela menyelesaikan gapura sampai tengah malam selama beberapa hari. Bayangkan, jika anda mengelas besi di tengah malam, bisa rusak mata anda; tapi tidak untuk mata orang ini, karena ada ketulusan hati dalam bekerja.

21. Saatnya Pemberkatan

Pembangunan 14 stasi jalan salib telah rampung, maka disepakati pada tanggal 19 Maret 2022 saat pesta pelindung paroki, diadakan misa sekaligus pemberkatan 14 stasi perhentian jalan salib. Misa dipimpin oleh saya dan romo Nani di Gereja Paroki. Setelah misa, dilanjutkan dengan perarakan patung St. Yoseph dan Bunda Maria menuju Taman Doa. Sampai di sana, semua umat diajak untuk berarak bersama Arca St.Yoseph dan Bunda Maria, dari stasi ke stasi sambil diikuti pemberkatan tiap Stasi. Makna perarakan ialah bersama Bunda Maria dan Santo Yoseph, umat berarak sambil menghayati korban kasih Kristus dalam peristiwa jalan salib. Sekaligus menunjukan bahwa di hari peringatan pelindung paroki, ada hadiah yang diberikan St. Yoseph kepada gereja umat Allah di paroki ini yakni ke 14 Stasi perhentian yang indah.

Satu hal yang umat pada umumnya tidak diketahui umat ialah di setiap stasi perhentian jalan salib itu, ada tertanam ujud doa khusus untuk setiap KUB dan kelompok kategorial yang ada di Paroki ini.

22. Waktu dan Dana

a. Waktu : Maret 2020 – Maret 2021

b. Dana

Dana yang di gunakan untuk pembangunan 14 Stasi Perhentian Jalan Salib bersumber dari :

- Kotak kolekte Gua Maria dari bulan Maret 2020 – Januari 2022 : Rp.136.612.500,-
- Kolekte Misa Jumat Pertama TNI-Polri dari bulan Februari 2021 - Maret 2023 : Rp. 11.302.000,-
- Sumbangan sukarela grup WA Golgota : Rp. 56.000.000,-
- Sumbangan sukarela 3 KUB : Rp. 9.270.000,-
- Sumbangan sukarela 1 wilayah : Rp. 20.000.000,-
- Sumbangan sukarela dari penderma dan kelompok kategorial (termasuk uang saku saya dan romo Nani) : Rp.297.927.000.

Total : Rp. 531.111.500,-

Bagian Keempat

Stasi 15 'Yesus Bangkit'

1. Cerita Pengantar

Pada suatu malam, sambil duduk dalam keheningan Taman Doa, saya merenungkan lagi memori pembangunan 14 Stasi Perhentian Jalan Salib yang telah selesai dibangun. Ada begitu banyak suka-duka yang kami lewati bersama. Ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan. Semuanya telah berlalu. Ketika sedang asyik merenung, muncul suara lembut dalam hatiku untuk melengkapi 14 Stasi menjadi 15 Stasi Jalan Salib. Yaitu Stasi "Yesus Bangkit dari Kubur" yang letaknya disamping Gua Maria. Bagi saya suara ini adalah pencerahan dari Tuhan yang tidak boleh dianggap sepele, sebab ada terdapat kebenaran Ilahi yang akan menegaskan kepada semua umat beriman bahwa penghayatan iman kita atas karya keselamatan Kristus, tidak hanya berhenti pada Stasi 14 (Yesus dimakamkan), tetapi harus sampai pada Stasi 15 (Yesus Bangkit dari Kubur).

Setelah menerima pencerahan itu, beberapa hari kemudian Patung Yesus Bangkit dipesan dan dikerjakan di Jogjakarta. Sementara kami di sini bersama teman-teman yang selama ini selalu setia dan tulus menemani saya sejak awal pembangunan Stasi, mulai mengerjakan Kubur Kebangkitan Yesus.

2. Merombak menara air menjadi kubur kebangkitan

Memilih tempat dan model bangunan Stasi 15 tidaklah mudah. Tempat yang menjadi target adalah di samping Gua Maria. Namun di tempat itu ada bangunan menara air yang tinggi. Menara air itu belum lama dibangun. Setelah mendapat masukan dari salah seorang pekerja relawan, maka diputuskan bahwa menara air itu harus dicopot namun jangan sampai rata dengan tanah. Sebab tiang dari menara itu akan dijadikan sebagai tiang untuk dinding kubur kebangkitan. Bahan material hasil galian pelataran Gua dapat dimanfaatkan lagi.

Dalam rancangan, bagian dalam kubur itu akan dijadikan sebagai "sumur suci", tempat menyimpan atau menguburkan barang-barang kudus yang sudah diberkati namun telah rusak. Rancangan ini tentu menjawabi pertanyaan umat *"Romo kami punya patung rusak, dibuang atau harus bagaimana?"*. Di Stasi 15 ini sudah disiapkan tempatnya, jadi umat tidak kebingungan lagi.

Tim kerja kami sungguh bekerja dengan baik. Selama pekerjaan, saya selalu siap dengan uang saku pribadi untuk menopang dana yang ada. Siang malam kami bekerja tak kenal lelah, tak peduli panas atau dingin, sampai suatu hari beberapa orang dari kami sakit bersamaan di hari yang sama, setelah sama-sama bekerja malam itu dalam lebatnya kepulan abu gurinda batu marmer Stasi. Meski demikian, kami tetap semangat bekerja dengan sukacita. Selalu saja ada orang baru yang datang menolong

dengan caranya masing-masing entah sebagai pekerja maupun sebagai donatur. Saya juga bersemangat karena ada banyak orang muda Katolik yang setia membantu saya.

Awalnya direncanakan, kubur kebangkitan itu seluruhnya menggunakan batu marmer merah dari Sasi-Kefa TTU. Namun karena batu itu amat berat, maka disepakati bersama hanya bagian bawah fondasi yang dipasang batu marmer tersebut. Selanjutnya di bagian atas yang berbentuk gua, dibuat dengan campuran semen berbentuk relief. Maka batu marmer Sasi dipesan hanya 3 reit saja. Satu reit seharga 400 ribu, oleh karena mereka menanggung uang transportasinya maka satu reit dikenakan harga 1.600.000, sehingga totalnya sebesar 4.800.000.

3. Soal Keuangan

Dana untuk memesan patung Yesus Bangkit sebesar 35 juta dengan bahan dasar pasir silica khusus outdoor. Saat itu dana yang tersisa berjumlah 8 juta. Saya gunakan 5 juta sebagai uang muka pengerjaan patung dan sisa 3 juta untuk membeli semen, pasir dan bahan lain yang dibutuhkan untuk fondasi awal.

Ketika kehabisan dana, saya berkata kepada romo Nani : *"Adik, uang saya sudah habis, ini bagaimana?"*. Sungguh diluar dugaan, romo Nani menyambung : *"Kurang berapa kaka? saya ada uang 15 juta, saya punya uang waktu syukuran imam baru. Saya masih simpan. Nanti saya beri semua. Kaka tenang saja, aman terkendali"*. Saya pun merasa legah. Bersyukur punya rekan imam yang bisa sehati untuk kemuliaan Tuhan. Saya merefleksikan, mengapa 3 tahun awal di Paroki Naikoten saya belum mulai mengerjakan taman doa ini? Rupanya Tuhan Yesus meminta saya menunggu sampai Ia mengutus adik romo Nani datang berkarya di tempat ini. saya berguman dalam hati: *"Andai saja semua imam yang berkarya di satu tempat pelayanan saling mendukung dalam pelayanan kepada umat, pasti ada banyak hal baik yang lahir untuk kemuliaan Nama Tuhan Yesus dan kebaikan bersama umatnya. Kenyataannya masih saja ada soal ketidak-cocokan antara imam dalam satu tempat pelayanan yang sama".*

Selang beberapa hari kemudian, datanglah ketua I DPP dan bertanya *'apa yang masih kurang'*, tanpa panjang lebar saya langsung menjawab *'uang patung yang masih kurang'*. Keesokan harinya, beliau datang membawa seorang donatur untuk menggenapi dana yang kurang sebesar 8 juta. Lewat beberapa hari lagi datanglah seorang umat yang menanyakan *"romo masih kurang berapa?"*. Rupanya ada seorang tim kerja kami yang sudah menyampaikan kepadanya bahwa kami sedang mengerjakan Stasi 15 dan masih butuh banyak dana. Sewaktu ibu ini bertanya pada saya demikan, dengan penuh perasaan saya berkata : *"dari kaka saja"*. Lalu ia menyambung *"saya nanti beri 10 juta ya, terserah romo mau atur bagaimana"*. Saya begitu senang mendengarnya dan dalam hati saya berkata: "Tuhan Yesus berkatilah kaka ini". Sekali lagi, Tuhan sungguh memberikan pertolongan pada waktu yang tepat kepada mereka yang selalu setia berharap pada-Nya.

4. Tenaga kerja

Relawan tim Laborem selalu siap. Bersyukur karena anak-anak OMK wilayah 1 masih ada. Saat itu mereka adalah panitia Paskah. Menurut kebiasaan di paroki ini, sejak dikeluarkan SK Panitia oleh Pastor Paroki, saat itu juga panitia mulai bekerja mempersiapkan segala sesuatu di gereja, termasuk kegiatan pembersihan gereja. Di paroki sudah disiapkan satu ruangan untuk panitia. Mereka boleh memilih untuk jaga bergilir atau di rumah saja. Dan bersyukur posko panitia saat itu masih saja berkumpul para orang muda dari wilayah 1 sebagai panitia paskah. Setelah perayaan, mereka masih datang ke gereja. Ketika melihat ada kerja di gua, mereka berinisiatif datang kepada saya untuk menanyakan *"Romo, kira-kira apa yang bisa kami bantu?".* Sungguh kehadiran mereka tepat pada waktunya.

Bersama mereka kami mulai mengerjakan fondasi stasi 15 hingga selesai. Hampir setiap hari mereka datang membantu. Saya hanya menyiapkan rokok, kopi, gula dan air mineral serta makan siang dan malam untuk menopang mereka dalam pekerjaan ini. Oleh karena bantuan makan minum dari komunitas WPK (Wanita Peduli Kasih) sudah tidak ada lagi, maka lebih banyak kami membeli nasi bungkus di warung makan. Beruntung masih ada anak-anak asrama putri yang selalu siap membantu memasak bagi kami. Untuk pengadaan bahan makanannya saya tidak sendiri. Kadang ada dari antara anggota tim Laborem yang membawanya.

Saat masuk pada bagian pengerjaan relief kubur, hadir beberapa umat dari Stasi St. Petrus Manulai II. Mereka berjumlah 3 orang dengan 1 orang seniman. Hampir setiap hari mereka datang menyelesaikan apa yang menjadi bagian mereka. Saat itu musim panas, jadi bisa dibayangkan kalau kerja di saat siang hari. Mereka sangat tabah dan bertanggungjawab.

5. Mimpi aneh yang berkesan

a. Penentuan Posisi Patung Yesus Bangkit

Mengenai posisi patung Yesus, dalam rancangan awal adalah berdiri dalam gua. Suatu malam saya bermimpi melihat gereja paroki hanyut dibawa banjir besar dan 3 menara kebanggaan roboh, maka saya putuskan untuk memposisikan patung Yesus berdiri diluar kubur dan menatap menara gereja. Maknanya sederhana ialah Yesus bangkit dan melihat ke arah 3 menara gereja, setelah kebangkitan Yesus selalu hadir dalam Ekaristi kudus, termasuk misa umat yang diselenggarakan di dalam gereja pada setiap Sabtu-Minggu atau pada perayaan lain dalam gereja.

Dalam desain dirancang pula untuk menjadikan kubur Yesus sebagai ruang 'sacririum' atau 'sumur suci' sebagai tempat menguburkan barang-barang rohani yang sudah rusak atau tidak layak pakai. Dan hal ini disambut baik oleh umat, sehingga sudah banyak umat yang membawa sarana rohani yang sudah diberkati namun telah rusak dan tak layak pakai untuk dikuburkan dan disimpan di tempat itu.

b. Sudah punya gambaran

Menjelang Patung Yesus Bangkit tiba di Kupang, pada suatu malam saya bermimpi seakan Patung itu sudah ada di Taman doa. Dalam mimpi saya melihat bahwa patung itu sudah berdiri pada posisinya. Saya terkejut karena melihat kubur kebangkitan itu sudah selesai dibangun, padahal kenyataannya baru sekitar 70%. Satu hal yang aneh, bahwa Patung itu amat terang bercahaya. Saya pun berjalan dengan penuh kekaguman dan penuh kehati-hatian menuju patung itu, lalu berdiri persis di samping agak belakang dari Patung itu. Betapa bahagianya saya karena saat itu berselimutkan terang yang memancar dari cahaya Patung itu. Namun saya tercengang, diam seribu bahasa, karena pancaran cahaya itu saya dapat melihat umat Naikoten sejauh luas wilayah Paroki. Dalam pandangan itu, saya baru menyadari sesaat kemudian, ada hal yang mengherankan, yakni tembok-tembok rumah mereka yang menyekat, dan pohon-pohon yang tumbuh serta jalan raya yang membentang luas dengan berbagai macam gedung yang ada, tak mampu menghalangi pandangan saya yang sedang berdiri memandang dari balik patung kebangkitan Kristus yang amat terang bercahaya.

Ada satu hal yang mengherankan lagi, oleh karena terang dari cahaya Patung itu amat kuat bersinar, saya tidak hanya melihat semua umat, tetapi segala isi hati mereka pun dapat terlihat dan terdengar jelas. Saya coba mengarahkan pandangan kepada beberapa umat, yang selama ini oleh kebanyakan orang dinilai sebagai orang yang malas ke gereja, malas doa dan apatis terhadap semua kegiatan gerejani, punya tabiat buruk, selalu bersikap kurang baik, suka buat masalah, pemabuk, penjudi dan bahkan sedang menjalankan praktek okultisme sebagai pengguna ilmu gelap (suanggi). Sungguh betapa kagetnya saya, karena melihat diri mereka sesungguhnya adalah orang baik. Hal ini ditandai dengan ketika melihat diri mereka saya merasakan adanya kepolosan, ada yang bersedih, ada yang menangis dan mengeluh, ada yang lemah tak berdaya. Dalam hati saya bertanya mengapa dalam kenyataan hidupnya, sikap mereka buruk dan jahat? Saya mulai curiga dengan semacam awan gelap yang sedang menghantui dan bahkan menempel pada diri mereka sampai kelihatan gelap. Saya akhirnya tersadar bahwa dihadapan saya saat ini adalah *"jiwa murni"* mereka dan awan gelap itu ialah beban hidup yang sedang mereka pikul dengan iri hati, dendam, keserakahan, kesombongan, amarah dan hawa nafsu kedagingan yang sedang melekat pada jiwa murni mereka, dan jiwa yang nampak abu-abu itu adalah jiwa yang sedang digadai iblis, sedangkan jiwa yang gelap adalah mereka yang sedang diperbudak oleh kuasa kegelapan, sudah pasti mereka ini telah gadaikan jiwa mereka pada iblis. Dalam hati saya berkata *"untung saja mereka telah menerima rahmat pembaptisan sehingga mereka masih bertahan, karena rahmat itu Tuhan masih memberi kesempatan bagi mereka untuk bertobat".*

Sungguh Terang kebangkitan Kristus ini mampu menunjukan jiwa murni mereka dan sekaligus menyadarkan saya, siapa diri kita sebagai

manusia dihadapan Allah. Kita ingat lagi sabda Tuhan saat penciptaan dalam Kejadian 1:31 "maka Allah melihat segala yg dijadikan-Nya itu sungguh amat baik". Kita manusia ini sebenarnya adalah orang baik.

Melihat semuanya itu, kembali dalam hati saya bertanya *"Mengapa kamu berpaling dari cahaya kebangkitan Kristus? Padahal kamu sudah dibaptis. Mengapa kamu menutup mata dan menghindari-Nya? padahal kamu sering menerima komuni kudus dalam setiap kali menghadiri perayaan ekaristi. Mengapa kamu tidak menerimanya dan membenamkan jiwamu dalam cahaya kebangkitan Kristus ini?".* Andai saja hati dan jiwa mereka menerima cahaya suci ini, maka awan gelap itu akan sirna dari dalam jiwa dan hidup mereka. Andai saja mereka tidak terlena dalam iri, dengki, dendam, amarah, kesombongan, ego diri dan hawa nafsu duniawi, jiwa mereka tentu bercahaya dan berseri.

Lalu muncul dihadapan saya semacam layar film yang mengisahkan tentang perjalanan hidup dari beberapa diantara mereka yang awalnya penuh dengan sukacita kesederhanaan dan ketulusan, namun sekarang penuh dengan dendam, amarah, iri hati, egois, sombong dan serakah serta segala hawa nafsu keduniawian. Bahkan ada yang menggadaikan jiwa mereka pada sosok gelap yang jahat. Menarik bahwa, terpampang juga inti persoalan mereka paling awal, yang waktu itu tidak teratasi dengan baik, lalu muncul persoalan baru yang bertumpuk selama bertahun-tahun, sehingga membentuk perilaku mereka seperti sekarang ini, yang kurang baik dan jahat dalam hidup bermasyarakat dan hidup berimannya. Ketika melihat apa yang sebenarnya terjadi, dalam mimpi itu pun muncul perasaan menyesal dalam hati, karena saya juga sempat terjebak dalam stigma buruk kebanyakan umat atas diri mereka. Untung ada terang kebangkitan Kristus. Sungguh dahsyat kuat kuasa terang kebangkitan Kristus ini. Ia mampu menembus segalanya. Tak ada yg mampu menghalanginya bahkan kuasa gelap sekalipun.

Ketika tersadar dari tidur, saya bertanya dalam hati apa arti dari *'mimpi aneh'* ini? Awalnya saya menyangka bahwa ini hanyalah sebuah bunga tidur, karena memang saat itu saya bersama dengan teman-teman sedang fokus pada pekerjaan Stasi 15. Namun setelah merefleksikan ulang '*mimpi aneh'* ini, saya akhirnya tersadar bahwa rupanya ada pelajaran berharga dibalik *'mimpi aneh ini'*. Bagi saya, ini bukan sekedar mimpi tetapi suatu pencerahan yang diijinkan Tuhan Yesus untuk saya alami dan pahami tentang kuat kuasa Kebangkitan Kristus yang sesungguhnya meskipun dalam mimpi. Seperti Santo Yoseph yang mendapat peneguhan tentang misteri Ilahi lewat mimpi dalam tidurnya, mungkin yang saya alami ini adalah hal yang sama dialami Bapa Yoseph.

c. Pemberkatan Stasi Kristus Bangkit

Setelah semuanya rampung, pemberkatan dilaksanakan pada hari Raya Kristus Raja Semesta Alam. Misa dipimpin oleh saya sendiri dan diiringi koor dari Paduan Suara Sekar Sari. Keputusan memilih Hari Raya

Kristus Raja Semesta Alam adalah berdasarkan pada sebuah refleksi sederhana bahwa Allah yang telah membangkitkan Putra-Nya Yesus telah menunjukkan pada semesta bahwa kuat kuasa kebangkitan-Nya sungguh membawa kemerdekaan bagi seluruh semesta ciptaan-Nya baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan. Pemberkatan diiringi Paduan Suara OMK Paroki St.Yoseph Naikoten Kupang, diakhiri pelepasan burung merpati sebagai simbol kemerdekaan dalam Kristus yang bangkit dan simbol kuasa Roh Kudus yang akan membimbing umat manusia kepada kebenaran sejati melalui Yesus Tuhan.

d. Waktu dan Dana

a. Waktu : April – November 2022 (7 Bulan).

b. Dana

Dana yang digunakan untuk pengerjaan Stasi 15 ‘Yesus Bangkit’ bersumber dari :

- Saldo dari pembangunan 14 Stasi Jalan Salib : Rp. 8.000.000,-
- Kolekte Gua Maria April-November 2022 : Rp. 34.716.500,-
- Sumbangan penderma secara pribadi (termasuk uang saku saya dan romo Nani) : Rp. 35.835.000,-

Total : Rp. 78.551.500,-

Bagian Kelima

Patung Malaikat Agung St. Mikhael

1. Cerita Pengantar

Akhirnya 15 stasi perhentian sudah selesai dibangun. Umat sudah bisa menikmatinya untuk membangun keakraban relasi spiritualnya dengan Tuhan Yesus dan Bunda Maria melalui devosi pribadi mereka. Ada satu pekerjaan terakhir yang sebenarnya menjadi puncak dari semua pekerjaan di taman doa ini, yakni perbaikan atap gua Maria yang rusak akibat badai seroja pada bulan April 2021.

Sebenarnya, pekerjaan stasi 15 'Yesus bangkit', berjalan pada saat kondisi atap gua dalam keadaan rusak akibat seroja. Sejak saat itu muncul berbagai usul saran untuk segera memperbaikinya. Namun saya tetap tenang dan memberi keyakinan pada tim kerja agar jangan cemas, pasti akan diperbaiki. Saya terus mendesak mereka agar segera selesaikan stasi 15 'Yesus bangkit' sehingga bisa beralih ke pengerjaan tempat penghormatan Malaikat Agung St. Mikhael.

2. Fokus kerja beralih ke Patung Malaikat Agung St. Mikhael

Setelah pemberkatan Stasi 15 'Yesus Bangkit', fokus tim kerja kami mulai beralih ke St. Mikhael. Banyak pertanyaan yang muncul saat itu dari teman-teman tim Laborem *"Kapan kita selesaikan atap Gua?. Pekerjaan St. Maikhael kan bisa kemudian!"*. Saya hanya menjawab : *"Pembangunan dan pekerjaan atap Gua Maria adalah puncak dari proyek kita. Sebelum kita mengerjakannya, kita perlu menyiapkan terlebih dahulu Malaikat Agung St. Mikhael. Sebagai Panglima bala tentara surgawi, tentu ia harus datang mengamankan terlebih dahulu tempat dimana Sang Ratu Surgawi akan hadir dan dihormati".* Mendengar jawaban ini, mereka akhirnya mengerti mengapa kita harus mengerjakan monumen penghormatan kepada St.Mikhael terlebih dahulu.

3. Pengalaman supra natural yang mendesak

Sebenarnya ada beberapa pengalaman spiritual yang menjadi alasan mengapa harus didirikan monumen pengormatan itu. Seluruh pekerjaan di Taman Doa ini, sejak awal tidak hanya mendapat tantangan yang bersifat fisik, tetapi juga non fisik. Saya mengalaminya sendiri hampir setiap minggu. Ada banyak 'serangan' dari musuh-musuh yang tak kasat mata. Mereka datang menghantui lewat mimpi-mimpi yang menakutkan, bahkan menampakkan diri secara terang-terangan untuk menakut-nakuti. Dalam ajaran dan tradisi iman Katolik, segala yang berhubungan dengan Iblis dan roh-roh jahat lainya adalah tugas dari Malaikat Agung St.Mikhael untuk memberantasnya. Ada beberapa pengalaman yang ingi saya ceriterakan:

a. Berjumpa Ular

Waktu awal pekerjaan 14 stasi perhentian, saya pernah dalam keadaan setengah sadar di datangi 6 ekor ular secara supra natural dari arah taman doa menuju kamar tidur saya. Dalam kondisi itu saya merasa tubuh saya dipenuhi ular yang sedang berjalan melilit dari kaki hingga kepala. Saya merasa sungguh nyata terjadi, namun setelah memaksakan diri untuk sadar dan bangun, saya tidak melihat apa-apa hanya saya seorang diri di kamar meskipun sentuhan lilitan ular-ular itu masih terasa di kulit. Lalu saya melanjutkan tidur lagi, dan disaat tidur itu saya bermimpi lagi tentang ular-ular itu. Menarik bahwa dalam mimpi aneh itu 4 ekor ular sudah saya ikat kepala mereka menjadi satu dengan sebuah tali yang kuat, sedangkan dua ekor lainnya, yang satu datang menghampiri saya dan menunjukan sikap baiknya sambil berkata bahwa ia tidak akan mengganggu pekerjaan. Sementara yang seekor lainnya, lari sambil menyerang dengan jahat.

Rupanya selama pekerjaan, si jahat itu selalu dengan caranya mengganggu dan menghambat pekerjaan ini. Keesokan harinya saat sedang asyik bekerja, muncul beberapa ekor anjing yang berdiri di luar area Taman Doa menghadap ke arah Taman sambil melolong seperti serigala. Semua yang bekerja merasa heran dengan hal itu. Saya hanya berkata kepada mereka: *"tenang-tenang saja, tidak usah pusing, nanti juga mereka berhenti sendiri"*. Ternyata si jahat ini tidak puas dan terganggu dengan kehadiran proyek luhur ini. Ia bahkan memprovokasi hati manusia sehingga kepekaanya terhadap sesuatu yang kudus menjadi lemah.

Saya sangat menyesal karena ada umat yang terpedaya oleh bisikan si jahat untuk mengacaukan pekerjaan luhur ini. Kebanyakan dari mereka ialah orang-orang yang merasa diri paling hebat dan paling mampu, bahkan merasa diri paling dekat dengan Tuhan. Ternyata dalam hati mereka ada rasa iri, sombong, egois dan serakah. Menurut saya, mereka bisa keluar dari jeratan si jahat ini, apabila mereka bertobat dan membuang segala yang buruk dari dalam hati dan pikiran mereka. Selama hal buruk itu masih ada, maka selama itu pula kepekaan hati mereka terhadap Allah dan alam, mati tak berdaya sehingga mudah diperdaya. Menghadapi situasi ini, saya tetap tenang dan selalu mengajak tim kerja untuk tetap fokus dan terus mengandalkan Tuhan dengan hati yang tulus.

b. Melihat sosok hitam besar yang duduk sambil mengejek

Suatu malam, karena sakit pinggang kambuh yang membuat saya susah tidur, saya pun memutuskan untuk jalan-jalan ke taman doa agar tidak kepikiran dengan rasa sakit. Saat itu jam 2 pagi. Lampu di gua tidak begitu terang. Saya mengambil sapu yang tergeletak di pelataran gua dan mulai menyapu di sekitarnya. Saat sedang asik menyapu, tiba-tiba saya melihat ada sosok hitam besar sedang duduk di stasi perhentian pertama, lagi asyik memandang ke arah saya sambil pangku

kaki dan tertawa sinis. Saya pikir manusia, tetapi setelah memandang dengan teliti, rasanya bukan manusia. Fisiknya besar dan hitam menyeramkan. Lalu saya sengaja pelan-pelan menyapu sambil mengarah kepadanya. Dalam hati saya punya keyakinan bahwa yang ada di depan saya saat ini bukanlah manusia. Kebetulan ada senter di leher, saya pun berencana bila posisi badan saya sudah pas mengarah padanya, saya langsung secepat kilat menyalakan senter menujunya. Dan benar dugaan saya, ketika nyala senter itu mengarah padanya, secepat kilat pula ia menghilang dari pandangan saya, dan yang nampak hanya bangunan stasi kosong yang belum dipasang patung. Saat itu sambil tertawa kecil saya berkata : *"saya masih sakit, jangan ajak untuk olah raga pagi-pagi, tunggu saya sehat dulu baru kita main kejar-kejaran"*. Saya pun lanjut menyapu hingga jam 4 pagi.

c. Berjumpa Rusa Jantan

Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya ketika meminta pekerja kolam untuk membuatkan patung rusa dan diletakkan di samping kolam belakang stasi 13 dan 14, semuanya berdasarkan pada mimpi aneh berjumpa dengan seekor rusa jantan.

Dalam mimpi itu saya menemukan, rupanya sudah sejak lama rusa jantan ini diintimidasi oleh roh-roh jahat. Ia berjuang menyembunyikan diri dari ancaman. Ia adalah penghuni pertama alam sekitar Taman Doa. Bentuk yang bisa dilihat manusia adalah seekor rusa jantan, tetapi sesungguhnya ia adalah seorang bapak tua berambut putih dan berjenggot. Ternyata ada banyak si jahat yang selalu mengincarnya untuk dijadikan budak. Juga termasuk si jahat yang merupakan tuan dari para praktisi okultisme dan para pegiat ilmu hitam lainnya. Rusa jantan ini menolak dengan keras untuk dijadikan budak mereka, sehingga ia memilih untuk bersembunyi di area taman doa. Akibatnya area Taman Doa selama itu dikuasi oleh barang-barang gaib yang tak kasat mata namun mengganggu.

Sebagai manusia saya merasa penasaran dan bertanya asal usulnya. Jawaban yang saya peroleh sungguh mengejutkan; rupanya rusa jantan itu sudah ada sejak awal. Artinya sebelum manusia ada di tempat itu, ia sudah ada lebih dulu untuk merawat dan menjaga keseimbangan alam di area tersebut. Saya sempat dikasih tunjuk salah satu area di luar taman doa yang penjaganya adalah seekor anjing hitam. Rusa jantan ini berterima kasih atas pekerjaan di area kekuasaannya ini. Tempatnya sudah mulai tertata, ada banyak sarana rohani yang dibangun dan nantinya akan menjadi tempat siarah bagi banyak orang beriman. Ia tidak lagi merasa terancam.

Ada satu hal yang membuat saya penasaran yakni ketika ia berkata *"saya sudah ada lebih dulu sebelum manusia ada"*. Saya coba mengingat lagi kisah penciptaan dalam kitab kejadian. Setelah Allah menciptakan alam, Ia tidak langsung menciptakan manusia. Justru manusia diciptakan di hari terakhir. Setelah alam, Ia menciptakan hewan

di darat, laut dan udara. Ini berarti merekalah penghuni bumi pertama dan bukan manusia. Setelah semuanya sudah baik adanya, barulah Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, lalu ia memperkenalkan kepada alam bersama semua makhluk hidup lainnya, bahwa inilah makhluk ciptaan yang istimewa. Tentu semua menyambutnya dengan suka cita, karena kedepannya manusialah yang akan menjaga dan merawat mereka. Namun karena manusia jatuh ke dalam dosa, hilanglah kepercayaan alam terhadapnya. Manusia menjadi terasing dari alam dan dari Penciptanya sendiri. Maka itu tidaklah heran, bila mereka (alam) hanya percaya pada manusia yang punya hati tulus dan sungguh menghormati alam sebagai rumah tinggalnya dan makhluk hidup sebagai sahabatnya.

Saya menyadari bahwa kehadiran rusa jantan dalam pengalaman ini, tidak hanya menunjukkan bahwa ‘alam’ merestui pekerjaan ini, tetapi juga alam membutuhkan sentuhan kasih dari tangan manusia yang peduli terhadapnya. Dan untuk menghormati rusa jantan ini, saya meminta tim kerja membuatkan patung rusa jantan berukuran kecil untuk diletakkan di kolam antara stasi perhentian 13 dan 14.

d. Memohon Bantuan Doa dari (Alm.) Mgr. Gregorius Monteiro

Secara supra natural, saat pemasangan tiang awal stasi 12, kami ‘diserang’ oleh beberapa sosok tak kasat mata. Mereka datang dan bergantungan pada tiang atap stasi 12 sambil mengejek. Saya bersama romo Nani hanya diam dan tidak terpancing meskipun dalam hati ada rasa kesal juga. Namun sebesar apapun rasa kesal terhadap mereka, ajaran cinta kasih harus tetap diandalkan. Menjelang jam 12 malam, bersama seorang pegawai paroki, kami pergi berkunjung ke makam Mgr. Gregorius Monteiro di gereja Katedral Kupang. Sampai di sana kami bakar lilin dan berdoa Angelus bersama sambil memohon dukungan dari almarhum Bapak Uskup.

Saya memutuskan untuk pergi ke sana karena dalam sejarah gua Maria ini, beliau punya andil. Ia pernah mengeluarkan SK Uskup khusus untuk Gua Maria dan Taman Doa ini sebagai tempat Kudus yang layak diziarahi. Saya sudah berjuang untuk mencari SK itu di Keuskupan, tetapi tidak dapat. Rupanya saat itu, pengarsipan Keuskupan masih belum tertata rapi. Justru banyak data penting disimpan di masing-masing paroki. Di keuskupan hanya menyimpan data tertentu saja. Sialnya, di Paroki St.Yoseph Naikoten, pada masa salah satu pastor paroki, arsip data itu dibakar habis karena dianggap sampah. Kecurigaan kami bahwa mungkin SK itu sudah habis terbakar. Walaupun demikian, keputusan beliau atas taman doa dan gua Maria itu telah membuka jalan bagi seluruh pekerjaan Taman Doa ini.

Setelah pulang dari makam, ada pesan secara supra natural dari beliau, bahwa beliau akan hadir pada saat pemberkatan. Sungguh suatu jawaban yang menguatkan hati. Dengan tetap semangat, pekerjaan taman doa terus kami lanjutkan sampai selesai dalam keyakinan teguh

bahwa Bapak Uskup Mgr. Gregorius Monteiro pun turut mendukung dari alam sana.

Masih ada banyak pengalaman supra natural yang saya alami. Dari beberapa pengalaman diatas, sudah menjadi dasar yang kuat untuk segera membangun monumen penghormatan kepada Malaikat Agung St.Mikhael sebagai panglima bala tentara surgawi. Kiranya dengan kehadiran Bapa Mikhael Malaikat Agung, pekerjaan atap gua maria terlindungi dari serangan si jahat.

4. Mulai bekerja

Saya meminta pengrajin yang sama untuk mengerjakan patung St.Mikhael dengan ukuran besar dan menggunakan bahan outdoor. Dana yang dibutuhkan sebesar 75 juta dan dicicil secara bertahap. Setelah menghitung sisa dana pembangunan sebesar 25 jutaan, saya merasa optimis. Dari 25 juta, saya mengambil 15 juta untuk menyicil biaya pembuatan patung, dan 5 juta untuk pengerjaan fondasi. Sehari sebelum pemberkatan patung St. Mikhael, bersama tim Laborem dan OMK, kami bekerja sampai jam 4 pagi. Sungguh luar biasa semangat mereka. Sambil berharap ada sumbangan dari penderma, selama 4 bulan saya gunakan semua uang saku pribadi untuk pekerjaan persiapan fondasi. Saya tidak cemas dengan pekerjaan ini, karena berprinsip, selagi masih terima uang saku, berarti masih ada nafas. Bersyukur karena ada juga yang membantu menyumbang.

Sebagai ungkapan trikamasih, saya meminta menuliskan semua nama para pekerja relawan bersama para penderma dan penjasa pada sebuah kertas putih. Lalu sebelum kami mengecor fondasi, kami berdoa bersama kemudian saya memberkati semua, lalu kertas itu kami tanamkan pada fondasi tempat penghormatan St. Mikhael.

5. Saat pemberkatan

Patung St. Mikhael diberkati pada tanggal 20 Maret 2023 oleh Vikjen Keuskupan RD Gerardus Duka. Ibadahnya dimulai setelah misa pesta pelindung Paroki yang berlangsung di gereja pukul 16.30. Setelah misa semua umat berarak membawa pedang St. Mikhael dan sebuah lukisan St.Mikhael menuju tempat penghormatannya. Upacara berjalan sakral. Dihadiri banyak umat dan para frater Seminari Tinggi St.Mikhael Penfui yang membawakan lagu mars St. Mikhael.

Ada pengalaman rohani yang menakjubkan ketika pemberkatan, saat penyanyi solo menyanyikan lagu hymne St. Mikhael dalam bahasa Latin, tiba-tiba datanglah segerombolan burung merpati putih dari arah gua dengan jumlah yang banyak, terbang diatas Patung St. Mikhael membentuk huruf ‘M’ lalu menghilang di atas menara gereja. Banyak orang menyaksikan kejadian aneh itu. Mana mungkin di malam hari ada merpati yang terbang berjejer membentuk formasi huruf ‘M’ lalu menghilang. Bagi banyak orang ini adalah kejadian langka. Lalu banyak orang mendengar suara orang berteriak seperti tercekik lehernya. Namun suara cekikan ini

tidak terdengar oleh telinga, tetapi terekam dalam HP beberapa orang yang saat itu merekam berjalannya ritus pemberkatan. Apakah ini suatu kebetulan? Masing-masing kita boleh berpendapat, tetapi saya hanya mau sampaikan bahwa malam saat pemberkatan itu, sungguh berjalan penuh hikmat.

6. Waktu dan Dana

a. Waktu : Desember 2022 – Maret 2023 (4 Bulan)

b. **Dana**

Dana yang digunakan untuk pembangunan Monumen Malaikat Agung St.Mikhael adalah dari :

- Saldo pembangunan Stasi 15 : Rp. 25.300.000
- Kolekte Gua Maria : Rp. 13.000.000
- Sumbangan penderma (termasuk uang saku pribadi) : Rp. 38.250.000

Total : Rp. 76.550 .000,-

Bagian Keenam
Gua Maria

1. Kenangan badai seroja

a. Cerita Pengantar

Seperti yang telah saya ceritakan secara singkat di awal tentang kisah sejarah dibangunnya panggung permanen, ada satu hal yang harus kita ketahui bersama bahwa, ketika panggung itu dibangun sebagai tempat acara 450 Tahun Gereja Katolik masuk Indonesia tahun 1984, panggung itu dibangun lengkap dengan atapnya. Ketika tahun 1992 (Alm) P.Blasius Fernandez,SVD menunjuk panggung itu sebagai tempat Gua Maria, atap itu tidak diganti sama sekali, hanya dibuat relief sederhana untuk meletakkan Patung Bunda Maria. Pada tahun 2018, ada inisiatif seorang umat yang menyumbang untuk membuat relief Gua menjadi agak lebih besar. Dan ketika melihat relief Gua Maria sedang dibuat lebih besar, datang lagi seorang umat yang juga berinisiatif untuk menggantikan atap seng yang lama dengan yang baru dan ditambah beberapa rangka besi untuk membuatnya sedikit lebih tinggi. Ini berarti, pergantian atabnya terjadi setelah 34 tahun dan perombakan relief guanya terjadi setelah 26 tahun. Semuanya itu lahir dari inisiatif pribadi umat. Tahun 2021, setelah badai seroja melanda, gua maria dirombak secara menyeluruh, baik atap maupun relief gua. Jadi setelah 3 tahun kemudian, baru ada perombakan besar-besaran oleh tim relawan Laborem bersama para penderma dan penjasa, itu juga atas inisiatif pribadi.

Dengan demikian sarana doa yang ada di taman itu, dalam sejarahnya, hanya akan diperhatikan bila ada inisiatif pribadi, baik dari umat maupun dari kalangan imam yang bertugas di Paroki Naikoten. Tercatat dalam memori umat, ada beberapa imam yang peduli terhadap sarana doa yang ada di taman itu. Selain P.Blasius Fernandez,SVD (Alm), mereka adalah P.Yulius Bere,SVD (Alm), P.Marianus Petu,SVD (Alm), RD.Dominikus Faot (Alm) dan RD. Januarius Kado.

b. Saat Badai Seroja

Saya coba mengajak kita untuk mengenang kembali sebuah peristiwa malang yang pernah mengguncang kenyamanan dan kedamaian hati. Badai seroja tanggal 4-5 April 2021 lalu tentu belum hilang dari ingatan kita. Angin yang selama ini bersahabat dengan kita, saat itu berubah seolah seperti sosok jiwa yang pemarah, sangat ganas dan tidak bersahabat. Dampak badai seroja mengakibatkan banyak rumah dan bangunan rusak, banyak pohon tumbang di jalan-jalan kota, debit air meningkat, kali meluap menciptakan banjir, tanah longsor menimbun rumah yang memakan korban jiwa, hewan dan tanaman, sampah-sampah berserakan di setiap sudut kota, dan dalam waktu yang

cukup lama kita hidup dalam kegelapan karena pemadaman dan perbaikan jalur listrik yang rusak akibat bencana. Masih membekas dalam ingatan kita bahwa dalam situasi yang menegangkan ini, semua orang berteriak minta tolong pada Tuhan-nya. Seruan *"Tuhan Yesus tolonglah kami"*, *"Bunda Maria bantulah kami"* terdengar dimana-mana. Orang yang selama hidupnya seakan tidak peduli dengan Tuhan, saat itu membutuhkan Tuhan.

Dari semua bangunan yang rusak akibat Seroja di kota Kupang ini, Gua Maria Immaculata tidak luput dari tumbangnya pohon yang menindih. Masih teringat jelas dalam ingatan saya saat pagi hari yang tanggal 5 April 2021, di tengah kerasnya angin dan hujan yang tidak bersahabat itu, dan dalam genangan air yang memenuhi hampir seluruh area kompleks Gereja, saya bergegas menuju Taman Doa hendak melihat kondisi bangunan Stasi yang baru dibangun. Saat melihat ke arah aula, sudah ada adik Romo Nani yang berdiri di sana dengan senter kecilnya. Dari aula ia memanggil saya untuk datang dan bersama-sama melihat kondisi Taman Doa. Walaupun jarak dari pendopo pastoran menuju aula cukup dekat, namun untuk sampai ke sana saya harus berjuang keras oleh karena kencangnya angin yang berkali-kali hendak merobohkan saya. Ketika kami berdua berdiri di sudut aula dekat Gua Maria, sedihlah hati kami melihat pemandangan yang meresahkan jiwa. Sebuah pohon angsono tumbang dan menindih bagian kiri atap Gua Maria. Lalu kami berjalan mengelilingi stasi dalam derasnya hujan angin dan menemukan pemandangan yang sulit untuk dipahami. Dari beberapa pohon yang tumbang dalam area Taman Doa, tidak ada satu pun yang menimpa bangunan Stasi. Bagi kami ini adalah sebuah mujizat dari Tuhan.

2. Tanda alam

Dalam pemandangan yang sulit dipahami oleh akal sehat itu, muncul sebuah pertanyaan dalam hati : *"mengapa atap Gua Maria tidak lolos dari pohon yang tumbang, sedangkan 15 Stasi yang dibangun di antara pohon-pohon bisa lolos? ada apa ini? apakah pohon itu buta, tidak tahu bahwa yang ditindihnya itu adalah rumah penghormatan bagi Santa Perawan Maria? atau apakah Bunda menghendaki demikian?"*. Agar tidak salah paham, setelah lewat beberapa hari, saya coba merenungkan peristiwa ini agar tidak sembarang menuduh alam dengan badai seroja dan pohon angsono yang telah merusak rumah penghormatan Sang Bunda.

Dan ternyata inilah jawabannya: bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini, jika Tuhan tidak menghendaki maka tidak akan terjadi. Alam melalui badai seroja telah menunjukan kehendak Tuhan untuk suatu pembaharuan hidup. Lewat badai seroja, ada banyak aspek kehidupan yang harus diperbaharui, termasuk bangunan Gua Maria yang saat itu sedang ditindih pohon angsono. Sebagai Tim Laborem, kejadian ini juga sebagai pengingat bahwa kami pernah ada niat bersama untuk membuat "Rumah" Bunda Maria menjadi lebih baik.

Setelah atap gua dibongkar, ternyata seng yang baru diganti 2 tahun lalu tergolong tipis seperti alumunium yang tidak kokoh. Lagi pula kerangka besinya banyak yang berkarat. Bisa dipahami karena kerangka besi itu sudah berumur 30-an tahun. Ini berarti atab Gua harus diganti. Peristiwa seroja tidak hanya menyadarkan kami, tetapi juga menguatkan niat hati kami untuk berbuat sesuatu yang baik demi penghormatan kepada Bunda Maria, Bunda kita semua.

3. Ketulusan Hati dalam bekerja melampaui sebuah program kerja

Menyadari hal ini, bersama teman-teman Tim Laborem, kami menyatukan hati, pikiran dan tenaga untuk mulai merancang dan membangun ulang atap Gua Maria yang rusak akibat badai Seroja. Bagi kami pohon itu tidak bersalah karena telah minindih atap gua. Ia hanya mengorbankan dirinya untuk mengatakan kepada kami bahwa *"jangan lupa dengan rumah penghormatan bagi Bunda Maria"*. Pengorbanan pohon angsono yang tumbang itu tentu tidak sia-sia. Ia telah menyatukan dan menguatkan hati kami, untuk dapat peka dengan hati Bunda Maria dan hati kehendak Sang Pencipta Alam semesta ini.

Pembangunan atap Gua adalah tentang ketulusan hati. Maka itu sebagai orang beriman, semua kita diperhadapkan pada sebuah pertanyaan yang sama ketika melihat atap yang rusak : *"apakah masih ada hati yang prihatin dengan Arca kudus Bunda Maria yang bertakhta di dalamnya?".* Saya rasa, orang yang punya hati tulus kepada Bunda Maria, tentu tidak akan merasa tenang dan damai bila melihat atap Gua Maria itu rusak. Bila hati sudah bergerak, maka tidak bisa dibendung apalagi dibatasi oleh sekedar program kerja. Untuk itu pekerjaan ini bagi kami melampaui sebuah program kerja; dalam artian manusia tidak perlu memprogramkan lagi sebab Allah sudah memprogramkannya dalam hati.

Bila ada program maka pasti umat dibebani, sementara tidak bisa menjamin apakah umat ikhlas atau tidak. Pekerjaan ini membutuhkan keikhlasan dan ketulusan hati tanpa paksaan. Umat diberi kesempatan untuk mewujudkan keikhlasan hatinya pada Bunda Maria dalam bentuk dukungan dana dan materi, dukungan doa dan moril, dukungan tenaga, waktu dan pikiran. Satu hal yang harus kita ketahui bersama bahwa, Kehendak Allah sesungguhnya tidak hanya terbatas pada program kerja; Ini perlu saya tegaskan lagi, karena kehendak Allah sangat luas dan menyelami seluruh aspek kehidupan manusia. Dan sesungguhnya Allah selalu bertindak melalui hati. Pikiran (yang melahirkan program) dianugerahkan Allah pada manusia untuk melayani hati (yang adalah kasih). Maka jelas konsekuensinya, program lahir untuk melayani Tuhan dan sesama dalam bingkai kasih Ilahi. Bila tidak ada hati pasti tidak ada program, sebaliknya bila ada hati pasti pikiran/otak akan menghasilkan program kerja.

4. Mulai bekerja

“Mata melihat, hati tergerak, otak berpikir, apa tindakan?” Demikian filosofi hidup seorang ibu saleh pencinta Bunda Maria. Melihat kondisi atap pasca seroja ini, sebagai umat beriman kita tidak hanya tinggal diam. Kita harus berbuat sesuatu yang lebih, tidak hanya sekedar mengganti seng yang rusak dan memperbaiki kerangka besi yang bengkok dan sudah karatan.

Tuhan memberikan kita otak untuk berpikir melayani hati dan menghasilkan sebuah tindakan nyata untuk Kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama. Maka dari itu keputusan yang diambil atas kondisi kerusakan ini ialah: “Rumah” Bunda harus dibangun baru dengan memperhatikan beberapa aspek keluhan umat yang selama ini mengeluh soal kenyamanan dan keamanan di gua Maria. Alam telah memberi petunjuk dan membuka jalan bagi niat hati yang baik ini, tentu atas kehendak Sang Pencipta Alam, agar devosi kepada Santa Perawan Maria semakin berkualitas karena adanya sarana doa yang baik dan mendukung. Sehingga pada akhirnya umat dapat membina hidupnya agar semakin dekat dengan Tuhan bersama Bunda Maria yang dihormati dalam iman kristiani.

Sekali lagi, oleh karena pekerjaan atap ini adalah persoalan hati, maka tidak ada pengumuman resmi lewat mimbar Gereja akan adanya pekerjaan perbaikan atap gua. Bagi saya pribadi, secara rohani ini adalah sesuatu yang menguntungkan, karena kita bisa melihat siapa yang ada hati dan siapa yang tidak, siapa yang peka dan siapa yang tidak. Setelah pembangunan 15 Stasi Jalan Salib, masih ada banyak umat yang datang dengan tulus hati memberi sumbangan dengan sukarela. Sumbangan ini disatukan dengan kolekte dari para peziarah di Gua Maria dan disimpan dalam rekening tabungan khusus untuk Taman Doa.

Target kami ialah 500 juta, sesuai dengan gambar awal atap Gua yang terkesan mewah. Namun sudah setahun lebih dana yang terkumpul hanya 130 jutaan. Tentu butuh 4 atau 5 tahun lagi untuk sampai pada angka 500 juta. Setelah merenungkan tentang kesederhanaan Bunda Maria, barulah saya mengerti mengapa usaha pengumpulan dana untuk mencapai angka 500 begitu sulit. Rupanya Bunda menghendaki adanya kesederhanaan dan bukan kemewahan. Maka itu gambar rancangan atap gua pun dibuat ulang lebih sederhana sesuai dengan budget yang ada. Bersyukur karena arsitek yang kami andalkan menyanggupinya. Saya pun akhirnya memahami bahwa bila kita berbuat sesuatu tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, pasti akan banyak kendala, sebaliknya bila sesuai dengan kehendak-Nya maka pasti jalan selalu terbuka. Perlu belajar melebur kehendak pribadi ke dalam kehendak Tuhan untuk mencapai sukacita Ilahi.

Setelah selesai merancang gambar yang baru, bersama tim Laborem kami duduk mendiskusikan tentang proses eksekusinya di lapangan. Sehari setelah misa arwah yakni pada hari Jumat tanggal 3 November 2023, kami mengadakan Misa Kudus di gua Maria bersama Legio Maria yang nantinya akan bertanggung jawab soal makan minum para pekerja.

Misa kudus ini mengawali seluruh pekerjaan kami, dan dalam misa itu kami memohon ijin untuk memindahkan Arca Bunda Maria sementara ke Stasi 12. Bunda Maria “menunggu” di sana bersama Putra-nya Yesus sampai pekerjaan selesai. Selama pengerjaan, para peziarah yang datang diarahkan menuju Stasi 12.

5. Tantangan perbedaan cara pandang

a. Pandangan Atap masih baru

Saya pernah mendapat pesan singkat via whatsap dari seorang umat anggota DPP seksi pembangunan yang bertanya mengapa atap gua harus diganti, padahal baru diganti atapnya. Pesan singkat ini tentu terdorong dari keinginan untuk jangan dulu mengganti atap gua karena baru 3 tahun diganti. Kira-kira bunyi pesannya seperti ini : *“Atap gua baru diganti dan masih baik, kenapa harus dibongkar?”*. Mungkin maksud dari umat ini ialah cukup mengganti bagian yang rusak saja, dan tidak perlu merombak semua. Sebenarnya bersama tim kerja Laborem, kami sudah sepakat untuk membongkar dan membangun ulang dengan model yang baru. Sehingga saya tidak serius menanggapi pesan singkat itu. Model bangunan yang baru pun dibuat oleh arsitek dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan para peziarah yang dikeluhkan. Sekedar untuk mengingat, keluhan mereka antara lain : *Setiap kali ada hujan dan angin mereka merasa tergganggu. Nyala lilin menjadi padam, percikan air hujan yang masuk membasahi tempat doa, angin yang kencang membuat atap bergoyang seakan mau roboh, dan suara kendaraan atau suara orang berbicara di jalan belakang gua dan di sekitar gua sangat berisik, mengganggu suasana batin dalam berdoa.* Bisa dibayangkan, bila hanya mengganti yang rusak maka keluhan para peziarah ini tidak teratasi.

Saat menceritakan pekerjaan perombakan atap Gua Maria ini kepada pastor paroki, beliau justru sangat mendukung. Saya ingat beliau katakan : *“tidak bisa, orang mau buat lebih baik lagi, mengapa tidak, kecuali orang mau buat rusak. Romo dong kerja saja, nanti baru kita sama-sama cari donatur!”.* Meskipun sampai hari ini, belum ada donator yang dicari beliau, tapi ucapannya ini memberikan dukungan yang membuat kami bekerja dengan sukacita.

Sebelumnya, saya sudah mendengar dari beberapa anggota tim kerja kami, kalau seksi pembangunan merasa keberatan kalau dirombak total. Namun apa boleh buat, apakah saya harus mengorbankan para peziarah hanya demi satu orang? Tentu tidak mungkin. Lagi pula kalau kita bisa berbuat sesuatu yang lebih untuk menghormati Bunda Maria, mengapa tidak? Saya bersama tim harus tetap jalankan pekerjaan ini sesuai rencana dan petunjuk, walaupun akhirnya kami harus menanggung akibatnya : bekerja sendiri tanpa dukungan penuh dari DPP. Walaupun demikian, tetap saja ada anggota DPP lain yang membantu, tetapi bukan sebagai DPP melainkan sebagai umat yang turut perhatian.

b. Pandangan Tidak ada dalam program DPP

Pikiran yang lain dalam pekerjaan atap Gua Maria ini adalah karena tidak ada dalam program kerja. Menurut cerita dari beberapa anggota DPP saat mereka mengikuti rapat pleno, ada yang bertanya soal pekerjaan ini. Namun jawaban dari para petinggi DPP saat itu adalah "*tidak ada dalam program DPP"*. Mungkin maksudnya adalah DPP tidak bertanggung jawab dengan kegiatan yang menjadi inisiatif pribadi. Mereka hanya bertanggung jawab dengan apa yang telah diprogramkan dalam rapat bersama. Kalau seperti ini yang dimaksudkan, maka saya memahami bahwa umat boleh melakukan apa saja yang baik di paroki ini kalau ada inisiatif pribadi. DPP dapat mendukung bila ada dalam program, dan bisa juga tidak mendukung bila tidak diperogramkan.

Ada satu pengalaman yang ingin saya ceriterakan. Suatu hari saya pernah ditanya oleh DPP soal rencana anak-anak OMK yang berinisiatif merehab taman depan Gereja. Mereka telah membuat kegiatan untuk mencari dana berupa "Terabas Motor", dan uang hasil kegiatan itu sebagian besar akan digunakan untuk kerja taman depan gereja. Sudah ada gambar yang mereka buat dan pastor paroki sudah mengetahui bahkan mengijinkan untuk segera mewujudkannya. Waktu ditanya soal ini, saya menjawab *"benar bapak, mereka ada rencana mau kerja taman depan gereja"*. Lalu tanggapannya ialah : *"itu tidak bisa romo, harus ijin uskup dulu"*. Saya jadi bingung, baru saya temukan di paroki ini, mau kerja taman harus ijin uskup dulu. Padahal pastor paroki sudah mendukung. Saya heran dengan DPP; disatu sisi tidak peduli dengan inisiatif, namun disisi lain peduli. Saat ada inisiatif yang baik untuk kerja taman depan gereja, mereka hadir dan mengingatkan *"harus ijin uskup dulu"*, tetapi saat ditanya soal sikap DPP atas inisiatif pekerjaan Taman Doa, mereka menjawab *"tidak ada dalam program"*, padahal sama-sama inisiatif.

Saya tidak melaporkan hal ini kepada pastor paroki, karena saya takut mengadu domba antara pastor paroki dan DPP. Akhirnya saya ke keuskupan, saya bertanya kepada romo Vikjen saat itu, beliau menertawakan saya katanya : *"masa kerja taman harus ijin uskup, nanti kamu kerja bakti di gereja juga harus ijin uskup dulu?"* Beliau saat itu menjelaskan pada saya *"ada hal-hal penting yang harus sepengetahuan, sepertimbangan dan seiijin uskup. Uskup tidak mungkin urus sampai hal yang kecil-kecil itu, kamu di paroki yang urus, kamu punya tanggung jawab. Itu maksud uskup menempatkan kamu di paroki. Ada hal yang pastor di paroki bisa ambil keputusan, ada hal yang tidak"*. Saya bayangkan ada benarnya juga. Dari pada pusing memikirkan, intinya DPP tidak mau bantu, mungkin sebagai umat mereka akan bantu tetapi tidak sebagai DPP.

Ini berarti kami harus cari uang sendiri seperti awal pembangunan 15 Stasi dan monumen St. Mikhael. Tapi tak apalah, intinya persoalan hati tidak bisa dibatasi dalam program.

c. Refleksi

Jujur saya merasa di Paroki ini, Pastor rekan serasa berada setingkat di bawah DPP. Saya akhirnya mengerti mengapa para Pastor rekan sebelumnya tidak bisa berbuat apa-apa karena dikendalikan oleh struktur kepengurusan yang dibuat sendiri. Sehingga tidak heran bila pengerijaan ini ditolak oleh DPP dengan alasan *"tidak ada dalam program"* dan *"atap masih baik".* Meski demikian, saya sangat mengharapkan adanya kerjasama dengan DPP di puncak proyek Taman Doa ini. sebab bagi saya pengerjaan ini adalah soal hati bukan program. Namun apa boleh buat, kami harus berjalan sendiri tanpa dukungan penuh dari DPP. Saya menjadi sulit menebak, entah tidak ada 'hati' atau tidak ada 'program', entah tidak ada 'hati' atau 'tidak sesuai struktur kerja DPP'. Membingungkan!

Satu hal yang menguatkan saya ialah teladan Yesus Kristus dalam Injil Matius 12:1-8 dan Matius 12:10-13 tentang *"Murid-murid memetik buah gandum pada hari sabat*" dan *"Yesus menyembuhkan orang pada hari sabat".* Banyak orang saat itu protes karena tidak ada dalam aturan *(tidak ada program)*; ada pula yang tidak setuju kalua Yesus menyembuhkan orang *(atab masih baik, kenapa diperbaiki)*, namun Yesus hendak menunjukan bahwa 'Kasih' adalah inti dari semua aturan dan dari segala program kerja. Kasih yang tulus mampu melihat penderitaan sesama. Kasih itulah yang mendesak manusia menuju ke kesempurnaan dalam Allah. Ingatlah bahwa program ada untuk manusia, bukan manusia untuk program. Berbuat kasih kebaikan tidak harus menunggu program atau diprogramkan dulu. Program harus melayani Hati.

Saya rasa sedang bertarung dengan Iblis. Sebab hanya Iblis yang sejak semula menolak Tuhan dan selalu merasa tersinggung dengan segala usaha manusia untuk semakin dekat dengan Tuhan-nya. Pekerjaan mereka (iblis) adalah terus menghasut pikiran manusia agar manusia terikat pada program (otak) dan tidak terikat pada kasih (hati). Padahal program harus melayani kasih dan otak harus melayani hati. Bila DPP termakan hasutan ini maka dengan demikan yang ada bukan lagi Dewan Pastoral Paroki, tetapi Dewan Penghambat Pastor, atau Dewan Penghambat Pembangunan. Pikiran/otak harus melayani hati. Terhadap hal ini saya hanya mengatakan : *"Orang yang termakan hasutan si jahat, hati mereka akan menjadi dingin terhadap gerakan Roh Kudus, sehingga menjadi diam tak berdaya terhadap segala yang baik dan benar".*

6. Soal Dana

Sungguh, pengerjaan proyek ini sangat bergantung pada persembahan hati umat. Selama pengerjaan yakni dari bulan November 2023 hingga bulan November 2024, masalah dana perlu perhatian yang ketat. Puji

Tuhan, karena selama pengerjaan itu, dana selalu ditopang oleh kolekte Gua Maria, para penderma dan Kolekte Misa Jumat pertama TNI/Polri *(atas kesepakatan bersama dengan bagian Binrohkat)* serta tak luput juga uang saku pribadi.

a. Dana awal

Tak terasa, sejak bulan April 2023 - Desember 2024, uang tabungan sudah mencapai **Rp.130.000.000**,-. Ini adalah dana awal untuk pengerjaan atap gua. Ini terdiri dari kolekte Gua sejak bulan April - Desember 2023 sebanyak Rp.44.250.500,- dan sumbangan para penderma sebesar : Rp.175.092.500,-. dan kolekte Jumat pertama TNI/Polri berjumlah Rp.10.657.000,-.

Ini belum terhitung dengan uang saku pribadi, saya dan romo Nani. Kami terima dari intensi pelayanan berkisar 7 juta – 10 juta setiap bulan. Dalam keadaan kepepet kami gunakan semuanya, dan dalam keadaan normal hanya setengahnya, untuk menopang hal-hal penting yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Dan bila keadaan mendesak, saya selalu meminta bantuan dari bendahara Paroki, Ibu Yenni Dismawara, untuk meanggulanginya, nanti kemudian saya menggantikannya dengan dana yang ada; Dan kalau sudah amat kepepet, terpaksa saya harus meminjam di koperasi Kredit Sanyona. Sudah dua kali saya meminjam di koperasi untuk menopang pembangunan dan semuanya sudah lunas.

Baru beberapa bulan terakhir, kotak pembangunan di gereja mulai diserahkan pada saya untuk menambah dana pembangunan atap gua. Kotak ini dibuka setiap akhir bulan atau awal bulan. Dan dalam catatan, hanya sekali saja yang jumlahnya terbilang besar, yakni Rp. 4.175.000, selanjutnya berkisar seratusan ribu atau dua ratusan ribu, paling tinggi empat ratusan ribu. Meskipun demikian, kotak pembangunan sangat membantu.

b. Sumbangan yang datang saat bekerja

Tuhan selalu menolong pada saat yang tepat. Selama pekerjaan tercatat ada banyak sumbangan pribadi dari umat yang datang. Ada 2 KUB dan 1 Wilayah yang menyumbang dari kas mereka. Ada juga 1 instansi pemerintahan yang disponsori oleh umat paroki yang bekerja di sana turut menyumbang sebesar Rp.3.000.000,-. Ada sekelompok OMK Paroki berjumlah 13 orang yang bekerja di beberapa Koperasi, juga turut menyumbang sebesar Rp.3.650.000,-. Ada juga beberapa Dokter di Jakarta dengan disponsori oleh kenalan mereka di Paroki ini, juga turut menyumbang dalam bentuk intensi untuk didoakan sebesar Rp.3.500.000,-. Secara perorangan, ada 3 orang umat yang selalu memberi sumbangan wajib tiap bulan dari gaji mereka selama pembangunan ini sebesar Rp.250.000,- dan beberapa kali sebanyak Rp.500.000,- dan sesekali sebesar Rp.1.000.000,-. Ada sepasang peziarah dari Banjarmasin turut menyumbang sebesar Rp.7.000.000,-. Ada 2 orang peziarah dari Jakarta dan Malaysia yang kebetulan singgah

di Taman Doa, menyumbang sebesar Rp.1.500.000,-. Ada banyak umat beriman dari paroki ini dan luar paroki, yang turut menyumbang secara pribadi, ada seorang yang menyumbangkan Rp.15.000.000,- ada 3 orang yang menyumbang Rp.10.000.000,- dan yang lain berkisar Rp.300.000,- hingga Rp.5.000.000,-. Sr. Margie ASP pun turut menyumbang secara pribadi sebanyak Rp.5.000.000,- Dan jangan lupa, ada satu hal yang menarik, yakni beberapa dari tim Laborem juga turut menyumbang. Saya katakan ini menarik karena, mereka tidak hanya sumbangkan tenaga dan pikiran, tetapi juga kelebihan mereka. Jarang menemukan umat yang demikian tulus di jaman sekarang.

c. Sumbangan Material

Pengerjaan Gua Maria ini juga didukung dengan persembahan hati berupa bahan material seperti pasir, kerikil, batu bata dan semen oleh beberapa penderma, baik pribadi maupun kelompok. Tercatat ada sebuah kelompok arisan dari Alor menyumbang semen sebanyak 50 sak. Ada 4 orang umat yang secara pribadi menyumbang kerikil sebanyak 2 reit, dan pasir sebanyak 3 reit serta semen sebanyak 25 sak, dan juga seorang ketua KUB yang secara pribadi menyumbang 10 sak semen. Ada juga sumbangan 5 sak semen dari dua orang Mahasiswa STIPAS KAK yang saat itu menjalankan praktek di Paroki St. Yoseph Naikoten. Ada juga seorang guru SDK St. Yoseph yang menyumbang 2 sak semen. Ada juga seorang umat yang menanggung soal kelistrikan termasuk tiang listrik yang ada di sekeliling taman doa.

d. Refkeksi singkat tentang dana pembangunan Gua

Seperti yang telah kita ketahui bersama, dana awal yang dibutuhan ialah 500 jutaan kerena gambar desain awal Gua terkesan mewah. Dalam proses pengumpulan dana tersebut, terasa ada hambatan dan memakan waktu yang lama, seakan pintu berkat tertutup. Muncul dilema, apakah mau menunggu terus sampai waktu yang tidak bisa dipastikan, ataukah segera eksekusi sesuai dana yang ada?.

Suatu malam saya merenungkan hal ini dengan sebuah pertanyaan refleksi : *“mengapa sudah tidak ada lagi orang yang menyumbang? Apakah Bunda tidak menghendaki?”*. Ternyata jawabannya saya temukan saat saya tidur dan bermimpi, seorang malaikat kecil datang dan mengatakan bahwa *“Bunda identik dengan kesederhanaan. Ia tidak menghendaki yang mewah-mewah. Buatlah yang sederhana!”.* Lalu saya bertanya : *“sederhana yang seperti apa?”.* Malaikat itu tidak menjawab. Ia hanya berkata : *“kamu pikirkanlah bersama teman-teman pekerjamu!”*. Saat terbangun saya akhirnya mengerti mengapa pintu berkat seakan tertutup. Rupanya kesederhanaan adalah yang utama, bukan kemewahan. Dana 130-an juta tentu hasilnya tidak semewah dengan dana 500 jutaan yang diimpikan. Maka dengan dana yang ada, saya memutuskan bersama Romo Nani untuk mulai bekerja dengan merubah konsep gambar. Alhasil, saat pekerjaan itu dimulai, banyak

sumbangan yang datang mengalir. Dan sangat terasa bahwa Tuhan selalu menolong di saat yang tepat.

Dari pengalaman ini saya hanya mau mengatakan bahwa : *"jika kita berbuat sesuatu tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka akan menemui jalan buntu dan kita menjadi sulit menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Sebaliknya, bila hidup sesuai dengan kehendak Tuhan maka jalan akan terbuka dan kita dilindungi dari segala tantangan dan cobaan, sebab Tuhan selalu hadir untuk memberi pertolongan di saat yang tepat".*

7. Soal Tenaga Kerja

Satu-satunya tenaga kerja yang diandalkan dalam pekerjaan ini adalah tim kerja Laborem. Mereka ini adalah para relawan yang terdiri dari beberapa orang tua dan orang muda, sopir dan ojek, dosen dan pegawai, serta kepala tukang dan tukang harian. Sungguh paroki ini tidak pernah kekurangan tenaga ahli yang menyebar di setiap KUB dan kedua Stasi. Stasi Manulai menyumbangkan tenaga konstruksinya yakni salah seorang bapak yang berpengalaman dalam konstruksi baja; sedangkan Stasi Labat menyumbangkan tenaga tukang bangunan yakni beberapa orang tua yang adalah tukang senior. Pengerjaan ini adalah juga memberdayakan potensi yang dimiliki umat paroki ini.

Selain tim Laborem, ada juga umat yang secara inisiatif datang untuk membantu, memberi waktu tenaga dan pikiran yang baik untuk mendukung pekerjaan mulia ini, termasuk sekelompok anak kos dari Alor yang menginap di Oesapa. Ada kelompok yang sering kami sebut tim Naikolan yang terdiri dari beberapa putri yang bersemangat. Tak dapat diragukan lagi bahwa mereka ini datang dengan tulus hati untuk membantu, sebab mereka tidak diberitahu, hanya mendengar kalau di Gua sedang ada proyek, hati mereka tergerak lalu datang membantu. Walaupun demikian, proses pengerjaan yang memakan waktu selama setahun lebih ini adalah juga merupakan proses seleksi alam bagi para pekerja. Ada yang setia sampai akhir namun ada pula yang tidak sampai akhir. Puji Tuhan, selalu saja ada wajah baru yang hadir pada saat yang tepat untuk membantu.

8. Soal Makan minum

Mengenai makan minum para pekerja, kelompok kategorial Legio Maria sejak awal menyanggupinya. Mereka begitu setia membagi tugas pada setiap Presidium yang ada. Beberapa kali terlambat antar makanan dan lupa untuk mengantar, namun itu bukan masalah, selagi warung masih buka, solusi pasti ada. Sungguh mereka tulus melayani dengan makanan dan minuman yang bervariasi, membuat saya secara pribadi bersama para pekerja tidak cemas soal makan minum. Saya sendiri tidak tahu berapa biaya yang mereka keluarkan untuk memasak, namun pastinya tidaklah sedikit yang harus dikorbankan. Ada juga para suster PRR yang beberapa

kali mengantar makanan dan juga snack sore. Mereka melakukannya dengan tulus.

9. Pelajaran yang dipetik

Ada tiga hal yang dapat kita dipelajari dari soal-soal yang ada. *Pertama*: Bunda Maria adalah Bunda kudus dan terberkati. Apapun tantangan yang datang menghambat, ia tetap akan menemukan jalannya sendiri sebagai Bunda yang terpilih dan terberkati. Segala tantangan dan cobaan yang datang tidak akan mengurangi kekudusannya sebagai Bunda yang dipilih Allah untuk melahirkan Sang Juru selamat Dunia. *Kedua* : ketulusan hati adalah kekuatan yang mampu mengatasi berbagai tantangan apapun. Orang yang tulus hatinya selalu baginya diberikan jalan keluar terhadap segala hambatan. Ia akan mengalami banyak mujizat yang kadang sulit dipahami oleh akal sehat manusia. Untuk itu, dalam membangun sesuatu untuk kemulian Tuhan, pertama-tama bukan soal harta, kuasa jabatan atau mencari nama supaya diakui dunia, tetapi paling pertama ialah ketulusan dan kemurnian hati, barulah kita bicara soal dana dan strategi, kuasa dan jabatan dsb. Terbukti bahwa mereka yang terlibat dalam proses penyelesaian atap gua maria hampir kebanyakan dari orang-orang yang sederhana tetapi memiliki hati yang tulus kepada Bunda Maria. *Ketiga* : sebesar apapun tantangan yang dihadapi gereja, bila umat tetap sehati, sejiwa, seia sekata dalam satu iman satu pengharapan dan satu kasih, semuanya itu tidak ada artinya. *Keempat :* bila kita berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan maka pertolongan Tuhan selalu mengalir.

10. Hasil Akhir Yang Menakjubkan

Berawal dari niat sederhana untuk memperbaiki atap gua yang rusak akibat badai seroja sambil berusaha mengatasi keluhan para peziarah dan pendoa, kami merancang model atap baru yang tinggi menjulang ditopang konstruksi baja. Untuk menciptakan kenyamanan bagi para pendoa agar tidak terganggu bunyi hujan dan hawa panas di musim kemarau, kami menggunakan atap dari bahan aspal/bitumen sebagai peredam bunyi dan hawa panas.

Hasilnya sungguh menakjubkan. Tanpa disadari secara perlahan tapi pasti kami ternyata sedang membangun sebuah bangunan baru yang sangat megah. Konsewensinya, Gua Maria juga harus dibangun baru, agar menjadi lebih sesuai dan harmonis dengan bangunan baru.

11. Pemindahan kembali Arca Bunda ke ‘Rumah’ baru

Sebelum gua Maria yang baru diberkati, pada tanggal 8 September 2024 tepat hari kelahiran Bunda Maria, Arca Bunda yang selama pengerjaan berada di stasi 12, diarak kembali masuk ke Gua Maria.

Perarakan dimulai tepat kurang 15 menit jam 12 malam. Saat pergantian hari baru. Tanggal 7 September malam, semua umat bersama Tim Laborem sudah bersiap di lokasi. Para penari dari asrama Putri Sta. Maria Goreti. Perarakan dari stasi 12 mengikuti jalur perhentian 11, jalan

tengah lalu menuju gua. Pagar betis oleh THS-THM Paroki St.Yoseph Naikoten. Sampai di Gua disambut secara adat oleh satu keluarga. Setelah itu Arca Bunda Maria kembali ditakhtakan di tempatnya semula dengan penampilan gua yang baru. Lalu ditutup dengan doa Angelus bersama dan berkat dari imam. Ternyata ada begitu banyak umat yang terlibat termasuk para suster, mereka datang dengan membawa lilin dan bunga sebagai simbol ucapan selamat ulang tahun kepada Bunda Maria. Sungguh, acara malam itu berjalan penuh hikmat. Patung Bunda Maria kelihatan bercahaya di tempat barunya.

12. Pemberkatan Bangunan dan Gua baru

Rencana pemberkatan atap gua Maria yang baru ini mengalami perubahan. Awalnya atas usulan pastor Paroki, rencananya akan diberkati pada bulan Juni oleh Kardinal Ignasius Suharyo saat kunjungan pastoralnya sebagai uskup militer di Kupang. Pastor Paroki meminta saya hubungi Kardinal agar bersedia memberkati, dan sementara soal perijinannya ke bapak uskup Kupang, pastor Paroki sendiri akan sampaikan. Saya mengikuti instruksi pastor paroki ini. Namun setelah saya hubungi DPP untuk bekerja sama, justru pendirian pastor Paroki berubah seketika, katanya saya harus ijin uskup Kupang dulu, padahal sejak awal beliaulah yang mengatakan kalau dialah yang bertemu uskup Kupang.

Melihat situasi ini saya akhirnya memutuskan untuk membatalkan pemberkatan oleh Kardinal karena saya melihat pastor paroki sudah berubah pendiriannya. Dengan berat hati saya telepon ke Jakarta dan memohon maaf yang mendalam kepada bapak Kardinal kalau rencana pemberkatan tidak jadi dengan alasan pembangunan belum rampung.

Pada saat misa pelantikan Misdinar Keuskupan di Paroki Naikoten, bapak uskup sempat melihat kondisi gua dan memastikan kalau nanti beliau yang berkat. Saat itu disepakati akhir bulan Oktober 2024, namun karena ada pentahbisan uskup di Labuan Bajo maka pemberkatan gua ditunda sambil menyesuaikan jadwal uskup. Waktu pun berjalan, tak tahu pasti kapan pemberkatannya. Pada suatu hari pastor paroki memanggil saya untuk menanyakan apakah atap gua sudah beres. Karena akan ada kunjungan Uskup yakni saat Doa Rosario bersama SEKAMI di Taman doa. Pastor paroki mengusulkan kalau boleh sekaligus dengan ibadah pemberkatan. Namun saat itu kondisi atap yang masih kurang dan ada yang bocor, maka saya mengatakan belum bisa karena masih ada perbaikan. Pemberkatan pun gagal.

Waktu yang di tunggu-tunggu itu tiba. Saat keuskupan mengeluarkan jadwal misa untuk perayaan Natal dan Tahun Baru Bapak Uskup. Paroki St. Yoseph Naikoten mendapat jadwal misa penutupan Tahun 2024. Saat itu saya menginformasikan kepada pastor paroki kalau atap gua sudah siap diberkati, dan meminta pastor paroki menyampaikan kepada bapak uskup rencana pemberkatan ini. Maka terjadilah seperti apa yang disepakati. Di sore hari saat tutup tahun, menjelang Hari Raya Maria

Bunda Allah, diadakan ibadah pemberkatan gua Maria setelah perayaan Ekaristi di gereja.

Semua kami yang bekerja merasa puas, karena ibadah pemberkatan berlangsung baik dan lancar. Bapak uskup diberi kesempatan untuk menandatangani Prasasti sebagai tanda sekaligus kesimpulan akhir dari perjuangan yang panjang selama 4 tahun mempersiapkan sebuah Taman Doa yang baik bagi umat Katolik Kota Kupang.

13. Waktu dan Dana

a. Waktu : November 2023 – Desember 2024 (1 tahun 1 Bulan)

b. Dana

Dana yang digunakan untuk pengerjaan atap gua bersumber dari :
Sebelum pengerjaan :

- Kolekte Gua April – Desember 2023 : Rp. 44.250.000,-
- Para Penderma : Rp. 175.092.500,-
- Kolekte Misa Jumper TNI/Polri : Rp. 10.657.000,-

Saat pengerjaan (dari para penderma) : Rp. 115.845.000,-

Total dana yang digunakan sebesar : Rp. 345.553.500,-

Bagian Ketujuh

Pengakuan dan Permohonan Maaf

1. Pengakuan

a. Terlalu *"Gegabah"*

Saya terima dengan lapang dada bila ada yang pada akhirnya menganggap kalau saya terlalu *'gegabah'.* Pekerjaan yang termasuk proyek besar ini, pada kenyatannya tidak melalui perencanaan yang matang, tidak ada RAB yang jelas dan tidak rapat bersama DPP. Seandainya sejak awal, saya menahan diri untuk memulai pekerjaan ini karena adanya pandemi covid 19, maka pasti tidak akan berbenturan dengan Pastor Paroki bersama Dewan Pastoral Paroki saat itu. Namun oleh karena *'gegabah'*, saya akhirnya harus menanggung sendiri akibatnya: harus mencari uang sendiri dan tidak mendapat dukungan dari Dewan Pastoral Paroki. Saya telah mengambil langkah di luar dari sistem kerja paroki selama ini. Tentu secara struktur saya wajib dibenci. Tetapi tak apalah, semua harus berjalan dan sudah berjalan. Hasilnya telah dinikmati bayak orang beriman di kota Kupang ini.

Akhirnya saya juga harus menanggung bahasa-bahasa miring yang dilontarkan kepada pribadi saya. Saya ingat jelas, ada yang mengatakan dengan sinis *"Buat diri macam pastor paroki"*, ada yang mengatakan *"Dia terlalu sombong"*, ada yang mengatakan *"Dia punya orang tua angkat dari luar negeri"*, ada yang mengatakan *"Romo itu punya donatur di Jawa"*, ada pula yang mengatakan *"Romo itu ada terima uang 100 juta",* padahal semuanya hoax. Kenyataannya, saya harus mengatur strategi keuangan di tengah ketidakpastian sumbangan dana. Teman-teman tim Laborem mengetahui baik hal ini, sebab saya selalu menyampaikan kepada mereka kondisi keuangan kami selama pekerjaan berlangsung. Ada bahasa yang dilontarkan kepada saya, yang rasanya aneh namun menghibur, yakni "*Romo itu setiap malam kerja dengan dia punya setan-setan".* Saya merasa lucu, karena ini berarti teman-teman relawan tim Laborem adalah setan-setannya. Ketika saya menyampaikan Bahasa ini kepada tema-teman tim laborem, semua mereka tertawa terbahak-bahak. Mana mungkin setan bekerja untuk kemuliaan Tuhan. Kemudian ada juga yang mengatakan kalau saya *"keras kepala"*. Saya tidak tahu apa maksudnya, sebab *"keras kepala"* dan *"tegas"* bedanya tipis. Saya selalu berusaha *"tegas"* untuk hal-hal prinsip, bila yang dirasakan umat sebagai ekspresi dari orang yang *"keras kepala"*, saya harus memahaminya.

Sesungguhnya semua bahasa yang dilontarkan kepada saya selama proses pekerjaan luhur ini, memotivasi saya untuk lebih berhati-hati dan bertanggung-jawab. Jujur, semua bahasa itu tidak mempengaruhi konsentrasi saya selama pekerjaan. Saya tetap fokus pada Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Bila saya terpengaruh, maka sudah pasti pekerjaan ini tidak akan selesai.

Refleksi

Secara sistem kerja DPP, saya harus terima kalau saya gegabah. Namun setelah merenungkan kembali kisah pekerjaan yang panjang ini, maka saya merasa tidak *'gegabah'*, melainkan *'bergegas'.* Seperti orang Israel yang bergegas makan paskah sebelum keluar dari penjajahan di Mesir, atau para gembala yang bergegas menyambut kelahiran Yesus, atau para murid yang bergegas ke kubur Yesus. Ada suatu kerinduan yang pasti, di tengah hidup yang tak pasti. Bersama teman-teman relawan, para penderma dan penjasa, kami telah bergegas menyelesaikan sebuah pekerjaan luhur untuk kemuliaan Tuhan.

Selain itu pekerjaan ini merupakan mimpi yang telah menjadi kenyataan. Masing-masing orang bebas menafsirkan mimpi-mimpinya; namun bagi saya 'mimpi' yang saya alami adalah sebuah *"kehendak"* dari atas untuk pekerjaan luhur ini. Bukankan St.Yoseph memulai karyanya melalui sebuah mimpi?, Bukankah lewat mimpi pula para Rasul dibimbing?.

Wajar kalau orang menganggap saya 'gegabah' karena secara kelihatan tidak ada rancangan program yang jelas meskipun secara tak kelihatan sudah ter-*program*-kan dari atas. Jujur, selama pekerjaan berjalan, saya selalu dituntun lewat mimpi yang tidak bisa saya ceriterakan semuanya. Sederhananya, *"program"* ini datang dari atas, menuju ke hati, lalu akal merancang, dan lahirnya tindakan nyata. Maka itu saya dengan penuh keyakinan menegaskan bahwa *"proyek ini bukan milik saya, bukan milik pastor paroki, bukan milik DPP, bukan pula milik umat. Ini milik Tuhan"*.

Satu pelajaran yang saya pelajari : *"Bila kita fokus pada Tuhan dan Kehendaknya, persoalan yang sebesar bumi sekalipun, serasa tidak ada artinya apa-apa, sebab Tuhan jauh lebih besar dari semuanya"*

Ijinkan saya ingin menceriterakan salah satu mimpi yang selalu memberi semangat bagi saya secara pribadi bersama tim kerja Laborem. Suatu malam saya bermimpi berjalan menuju Taman Doa lewat depan gereja. Sampai di jalan antara gereja dan TK, ada seorang yang memanggil saya dari arah belakang. Saya pun berbalik dan melihat, ternyata ada seorang tua berambut putih sedang berdiri di belakang saya. Wajahnya seperti orang baru tetapi rasanya tidak asing. Ia bertanya pada saya : *"Andre...kamu mau ke gua?"* Saya menjawab *"ya bapak"*. Lalu dari tangannya ia memberikan kepada saya seikat bunga :*"Ini, ambil ini dan tanam di taman doa".* Saya menerima bunga itu dan membawanya ke taman doa. Sesampainya di depan pagar taman doa, saya melihat seluruh taman sudah jadi. Gua pun sudah jadi dengan atap baru yang sederhana namun megah. Di depan Gua, ada tangga terbuka yang dihiasi banyak bunga. Di sekitar Gua, ada pula banyak bunga yang mekar memenuhi hampir seluruh area Taman. Menariknya semua bunga yang ada, didominasi oleh warna putih dan kuning. Saya bertanya *mengapa warna*

putih dan kuning lebih banyak?. Lalu ada jawaban yang datang: *"itu lambang cahaya, lambang surga"*.

Kemudian saya melihat ada banyak Frater berjubah putih sedang ramai berekreasi di Taman Doa dengan penuh sukacita. Ada yang menyanyi, ada yang latihan koor, ada yang bermain musik, ada yang menari, ada yang duduk membaca, ada yang sedang melihat tumbuh-tumbuhan, dan ada juga yang sedang kejar-kejaran. Saat saya masuk mendekat, saya langsung tersadar dari tidur. Ketika bangun, saya mempertanyakan mimpi aneh ini.

Seminggu setelah mimpi aneh ini, pada pagi hari setelah misa pagi, saya berdiri menatap dari pagar depan taman doa seperti yang ada dalam mimpi, dan melihat ke dalam sambil membayangkan lagi mimpi itu. Tiba-tiba ada sepasang suami istri yang juga baru selesai misa pagi, mereka menyapa saya *"selamat pagi romo",* saya pun membalas *"selamat pagi opa, pagi oma"*. Mereka bertanya *"romo ada buat apa?",* saya pun menjawab *"lagi refleksi sambil melihat taman".* Lalu saya menyampaikan alasan mengapa saya berdiri sambil merenung, dengan menceritakan mimpi saya ini. Mereka begitu menyimaknya. Kemudian oma bertanya pada saya *"romo melihat bunga yang dikasi itu, bunga jenis apa?"*. Saya menjawab *"bunga lili warna putih oma"*. Oma langsung menyambung *"itu bunga santu Yoseph"*. Mendengarnya saya terkejut dan terdiam sejenak. Ternyata yang saya jumpai dalam mimpi itu adalah St. Yoseph. Saya pun baru menyadari kalau posisi saat orang tua itu menyapa saya, persis letak berdirinya Patung St. Yoseph yang ada di depan gereja paroki.

Pengalaman mimpi ini sesungguhnya mau menegaskan bahwa, kepala tukang kami yang sesungguhnya adalah St. Yoseph sendiri, dan bersama pekerja relawan tim Laborem, kami adalah pekerja lapangannya. Lewat mimpi ini saya yakin bahwa kami tidak 'gegabah' melainkan 'bergegas', karena ada St. Yoseph yang selalu menuntun dengan caranya.

Saya juga mengingat ketika Petrus berselisih pendapat dengan rasul-rasul lain tentang Kornelius Perwira Romawi dari golongan tak bersunat yang dibabtis Petrus di Yerusalem. Petrus menceriterakan penglihatan dalam mimpinya tentang halal dan haram di mata Tuhan. Akhirnya mereka percaya dan bertobat (bdk. Kis.11:1-18). Saya merasa mimpi saya adalah sebuah pengilhatan oleh Roh Kudus atas pengerjaan Taman Doa ini.

b. Terkesan Tidak hargai Pastor Paroki dan DPP

Seperti yang sudah saya ceritakan, saya harus akui kalau saya terkesan tidak menghargai pastor paroki dan Dewan Pastoral Paroki. Kalau saya menghargai mereka, maka saya seharusnya minta ijin, lalu pertemuan bersama, kemudian merancang bersama bagaimana proses kerjanya. Saya juga tidak mengerti mengapa harus terjadi seperti ini. semuanya mengalir begitu saja. Saya hanya melakukan apa yang saya Imani dalam hati dan apa yang saya refleksikan, tentunya sesuai ajaran iman dan tradisi suci Gereja. Dari pengalaman mimpi dan juga

pengalaman supra natural yang lain, rupanya sejarah pengerjaan taman doa ini, jalan ceriteranya harus seperti ini.

Soal Prinsip Hidup

Saya selalu berprinsip *"Bila sudah ada niat untuk Tuhan, maka harus maju, tidak peduli resiko apa yang harus dihadapi, bahkan kehilangan nyawa sekalipun"*. Prinsip ini mungkin terkesan hanya mengandalkan emosi dan tidak mengandalkan otak. Justru ketika ada niat yang kuat maka seluruh bakat potensi yang Tuhan berikan harus saya fokuskan pada kehendak Tuhan. Bukankah semua bakat dan potensi yang Tuhan berikan, pada akhirnya harus kembali pada-Nya dengan tidak sia-sia?. Dalam bekerja saya selalu ingat nasehat almarhum ayah saya ketika saya memutuskan untuk menjadi imam. Beliau berkata: *"kalau punya niat, harus sungguh-sungguh, jangan main-main"*. Ini selalu dikatakan setiap kali saya pulang libur, sewaktu saya masih seminari. Kesungguhan hati inilah yang mendorong saya untuk menyelesaikan apa yang sudah saya mulai. Apa pun rintangannya, saya siap berkorban.

Refleksi

Ketika merefleksikan soal ini, saya menjadi ingat kisah Musa yang memohon ijin kepada Firaun untuk melepaskan Israel (bdk. Kel. 3-4). Setelah Musa mendapat perintah dari Allah melalui pengalaman rohaninya di gunung Horeb, ia kembali ke Mesir untuk menyampaikan kehendak Tuhan ini. Diceritakan bahwa, Allah sendiri yang membuat hati Firaun mengeras, dengan maksud untuk memperbanyak tanda-tanda mujizat (10 tulah) kepada Mesir sebagai hukuman, karena telah memperbudak Israel sekian lama, sekaligus agar Israel dapat menceritakan kepada seluruh keturunannya nanti, bagaimana Allah telah melakukan banyak mujizat di hadapan mata mereka.

Dalam pekerjaan ini, saya ibaratkan seperti Musa yang harus berhadapan dengan mereka yang berwewenang di Paroki ini, untuk membebaskan Taman Doa dari perbudakan yang sudah sekian lama. Entah itu diperbudak oleh sistim, oleh ego diri dan kesombongan, juga diperbudak oleh ketidak-pekaan yang sudah sekian lama. Tentu saya tidak meminta *tulah* bagi mereka yang berwewenang, namun satu hal yang pasti bahwa, selama pekerjaan ini, ada banyak mujizat yang dialami, yang akan diceritakan kepada anak cucu, masa depan Paroki ini.

Dalam hal iman saya selalu berprinsip "*Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat." (bdk.Mat.5:37).* Untuk Tuhan tidak ada tawar-menawar.

Saya juga bersyukur, karena lewat pekerjaan yang berlangsung cukup lama ini, akhirnya saya menemukan dan merenungkan secara lebih dalam akan cara pelayanan Yesus Kristus yang *"keras dalam prinsip, tetapi halus dalam cara"*.

2. Permohonan Maaf

Kita telah melihat bersama dalam cerita refleksi ini, bahwa seakan yang menjadi tokoh antagonis dari cerita ini adalah Pastor Paroki dan DPP. Saya tidak tahu mengapa jalan ceriteranya harus seperti ini. Padahal secara pribadi tidak ada niat untuk memojokkan siapa-siapa. Sungguh ini semua murni untuk Bunda Maria. Tidak ada kata-kata lagi yang harus saya ungkapkan selain permohonan maaf yang sedalam-dalamnya kepada para Pastor Paroki Pater Dago Sotaringgi,SVD dan RD. Yohanes Rusae, serta kepada Dewan Pastoral Paroki, kepada para pegawai Paroki bersama para ketua KUB dan ketua Wilayah, dan bagi semua yang telah hadir dan terlibat dalam pekerjaan luhur ini, terkhusus kepada tim Laborem. Saya mungkin terkesan keras kepala dan sombong sehingga sering muncul salah kata dan salah laku selama pekerjaan ini, dengan rendah hati *"saya minta maaf"*. Doakan saya yang tidak sempurna ini. Tuhan Yesus sayang kita !.

CATATAN AKHIR

Proyek telah usai ! tidak ada lagi kesibukan di taman doa selain aktifitas rohani. Banyak orang dari berbagai paroki bahkan agama lain akan datang dan memohon bantuan doa dari Santa Perawan Maria. Namun ada beberapa catatan yang ingin saya sampaikan sebagai akhir dari ceritera refleksi ini.

Ada yang 'salah'

Saya akhirnya menemukan jawaban mengapa proyek ini mendapat pertentangan dari DPP dan juga Pastor Paroki. Rupanya sejak awal struktur kepengurusan DPP harus dibenahi sesuai ajaran iman dan tradisi suci. Setelah membandingkan beberapa struktur kepengurusan DPP di beberapa Paroki, saya menemukan bahwa hampir semua Vikaris Parokial (pastor rekan) berada di bawah Pastor Kepala Paroki. Hanya struktur kerja DPP Paroki St. Yoseph Naikoten sajalah yang berbeda. Di Paroki ini struktur kerjanya agak berbeda. Di bawah Uskup ada awam yang menjadi penasehat DPP termasuk Pastor Kepala. Pantas saja, ketika awal pekerjaan, saya diminta untuk berhenti oleh pastor kepala paroki karena ada masukan dari penasehat DPP. Padahal pekerjaan sudah sedang berjalan. Lalu dalam struktur itu, di bawah Pastor Kepala Paroki ada Ketua DPP, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan Pastor rekan atau Vikaris Parokial, tidak ada tempat. Pantas saja DPP berani mengatakan bahwa *pekerjaan ini tidak ada dalam program* dan *tidak ada ijin*. Artinya illegal secara struktural. Saya sendiri dalam struktur DPP sebagai Bendahara II. Otomatis pastor rekan di bawah DPP bahkan dibawah Bendahara I. Struktur inilah yang membuat saya pada akhirnya mengerti mengapa pastor rekan mau buat sesuatu harus ijin DPP, seakan yang menjadi Vikaris Parokial (wakil pastor paroki) adalah DPP. Pantas saja semua pastor rekan selama ini tidak bisa berbuat banyak. Mereka hanya urus misa dan mendampingi kelompok kategorial, setelah itu balik ke pastoran dan istirahat. Maka itu jangan salahkan mereka kalau selama ini tidak peduli dengan sarana dan pra sarana yang ada. Jangan salahkan mereka pula jika terkesan 'urus diri' dan tidak terlalu sibuk dengan pelayanan; sebab secara struktur yang bertanggungjawab adalah DPP, bukan pastor rekan. Kalau mau ver, maka bila pastor kepala Paroki tidak berada di tempat, semua pelayanan sakramen harus seijin DPP, bahkan yang menandatangani surat babtis, lembar kanonik, surat keterangan dll., haruslah DPP.

Kasarnya secara struktur pastor rekan tidak 'dihargai' di Paroki ini. Mereka hanya sebagai alat misa. Tentu tugas dan tanggungjawab seorang Vikaris Parokial yang tertuang dalam KHK Kan.548 §2 dan 549 tidak berlaku di Paroki ini. *Kanon 548 §2* menghendaki agar Vikaris Parokial/Pastor rekan wajib membantu pastor paroki dalam seluruh pelayanan pastoral, kecuali dalam hal aplikasi Misa untuk umat, kecuali ada ketentuan lain dari Uskup Diosesan. Bahkan jika diperlukan, pastor rekan dapat menggantikan pastor paroki sesuai dengan Hukum Gereja. Sedangkan *Kanon 459* menghendaki

agar pastor rekan memiliki tanggunjawab besar untuk memastikan kelangsungan pelayanan pastoral di suatu paroki, ketika pastor paroki tidak dapat menjalankan tugasnya.

Kesimpulannya: semua kita sedang *terjebak* dalam struktur DPP yang kita buat sendiri. Jika mau maju harus merubah struktur yang sesuai dengan tradisi dan ajaran gereja. Kita tidak bisa menyamakan begitu saja sistem yang ada dalam dunia pemerintahan yang birokratis dengan sistem Kristokrasi dalam gereja. Gereja Katolik menggunakan sistem *episcopal* yang lebih terpusat dan hirarkis, dan bukan *presbiterial* yang lebih demokratis dan kolektif *(ini ada dalam gereja presbiterian dan gereja reformasi).*

Terkesan struktur kerja DPP selama ini seperti *presbiterial*, ibarat *piramida terbalik.* Maka itu kita tidak bisa salahkan pastor kepala paroki, pastor rekan dan DPP. Struktur DPP yang harus kita rubah. Priamida yang terbalik harus kita letakan sebagaimana mestinya. Bayangkan bila piramida itu berdiri dalam posisi terbalik, tentu kita akan cemas karena terancam jatuh; alhasil para pengurus akan *'cari aman'* agar tidak terjatuh. Pantas saja, di paroki kita rasanya susah berkembang baik dalam hal pendampingan iman, kesejahteraan umat, serta penentuan program dan perhatian pada sarana pendukungnya. Sebab orang akan lebih memilih *'main aman'*. Apa yang kami buat bersama dengan tim Laborem secara tidak langsung menopang agar piramida terbalik ini tidak sampe roboh dan terpecah, serta secara tidak langsung memaksa agar meletakan piramida itu sebagaimana mestinya, meskipun harus berkorban. Saya ingat dengan jelas, semua kami yang bekerja dalam tim kerja Laborem, tidak hanya mengorbankan waktu dan tenaga, tetapi juga materi dan dana. Saya sendiri terpaksa harus balik campuran, angkat batu, las besi dsb. Seandainya struktur piramida terbalik ini, kembali pada posisinya maka tentu saya hanya mengurus 'sakramen' dan bukan 'sak semen'. Jika belum pada posisinya maka saya yakin, pastor rekan siapa pun terpaksa harus juga berkorban jika mau paroki ini berubah.

Namun demikian membangun fasilitas rohani adalah soal hati dan bukan sekedar soal struktur DPP. Penolakan DPP atas inisiatif saya membangun ulang Taman Doa Maria Immaculata Paroki St.Yoseph Naikoten Kupang lebih kepada masalah ego pribadi, ikatan kelompok yang picik dan ketidakmampuan mengakomodasi inisiatif yang berkembang.

Inisiatif sebagai sumber perubahan

Semua yang telah terjadi ini tentu telah menambah kisah panjang perjalanan Taman Doa kita yang sudah dimulai sejak tahun 1984. Lewat cerita refleksi ini kita telah lihat bersama apa yang sebenarnya terjadi. Salah satu hal yang kita temukan dalam sejarah perubahan penampilan Taman Doa ini ialah: *Inisiatif*. Bila ada inisiatif pribadi yang muncul atas Taman Doa, maka pasti ada

perubahan. Inisiatif yang datang dari seseorang, selalu lahir dari dua sumber yakni dari *Pikiran* dan dari *Hati*. Inisiatif yang lahir dari *Pikiran* selalu dipicu oleh *analisis, pikiran kritis* dan *perencanaan pelaksanaan*, sedangkan inisiatif yang lahir dari *Hati* selalu didorong oleh *rasa peduli, keinginan untuk membantu* dan *empati*. Maka itu kalau mau jujur, segala pekerjaan yang ada di Taman Doa ini adalah lahir dari inisiatif pribadi yang bersumber dari hati.

Kekuatan relasi

Sadar atau tidak sadar, salah satu hal yang sangat membantu selama pengerjaan ini adalah kekuatan relasi. Banyak dari anggota tim Laborem yang punya relasi dengan orang-orang hebat di luar sana. Puji Tuhan, mereka begitu antusias membantu. Saya hanya ingin menegaskan bahwa relasi yang baik dan sehat harus kita jaga. Jangan menganggap bahwa orang lain tidak ada arti, sebab bisa saja ketika kita dalam keadaan terdesak, mereka inilah yang menjadi penolong kita satu-satunya. Sejarah Taman Doa ini telah membuktikannya.

Bencana membawa berkah

Rupanya surga menghendaki pekerjaan di Taman ini harus dari hati, dan kembali ke hati. Bencana pandemi Covid 19 dan Badai Seroja sangat menentukan adanya perubahan penampilan sarana doa yang ada di Taman Doa. Pandemi menentukan pekerjaan Stasi Perhentian Jalan Salib dan Taman, sedangkan Seroja menentukan Perubahan atap Gua Maria dan wajah Gua Maria.

Ketika diawal pekerjaan, saya sudah berbicara dengan Dewan Pastoral Paroki dan bahkan telah sepakat untuk mengatur sistim kerjanya, tiba-tiba datanglah pandemi Covid 19 yang mengharuskan *lock down*. Saat itu ada banyak kasus penyebaran virus, kesehatan publik terganggu, banyak orang yang stres, ada yang meninggal dunia, ekonomi terganggu dengan berkurangnya pendapatan, aktivitas perkantoran dan pembelajaran dilakukan secara daring, adanya pembatasan sosial, dan kegiatan keagamaan pun harus beradaptasi. Dalam kondisi seperti inilah pekerjaan Stasi Perhentian Jalan Salib dan Penataan Taman Doa berlangsung. Kenapa harus saat lock down? Karena pekerjaan ini bukan soal “program kerja” tetapi soal “Hati”. Di saat seperti itu, hanya orang yang punya hati yang kuat dan tulus sajalah yang berani berkorban. Oleh karena pekerjaan ini lahir dari Hati maka kehadiran pandemi sangat membantu untuk menyeleksi dan bahkan memurnikan ketulusan hati pada Tuhan. Sederhananya, umat beriman saat itu diperhadapkan pada sebuah dilema : *Ingat diri atau ingat Tuhan?*.

Begitu juga saat badai seroja melanda. Ada banyak kerusakan yang terjadi akibatnya. Ada begitu banyak rumah dan bangunan yang rusak, debit air meningkat dan menciptakan banjir, tanah pun longsor menimbun rumah-rumah yang memakan korban jiwa, banyak akses jalan ditutup yang menghambat aktivitas, harga barang naik dan menganggu ekonomi, dan dalam waktu yang cukup lama semua orang hidup dalam kegelapan karena pemadaman dan perbaikan jalur listrik yang rusak akibat bencana. Dalam kondisi seperti ini, tentu pekerjaan atap Gua akan menjadi sulit, apalagi atap

seng yang renyot tertindih pohon hanya sebagian kecil saja. Maka apabila ada umat yang mau menyumbang untuk perbaikan menyeluruh, sudah pasti mereka punya hati pada Bunda Maria. Dan terbuktilah, banyak yang datang menyumbang, baik materi maupun spiritual, tenaga maupun pikiran.

Iman butuh Keberanian

Kedua bencana di atas, sungguh menguji keberanian dari para beriman. Kita ingat sabda Tuhan Yesus *"Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barang siapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya" (bdk.Mat.10:39)*. Semua pekerja relawan bekerja seolah tidak takut mati. Begitu juga para penderma dan penjasa, mereka menyumbang seakan tidak takut kelaparan. Di sini, iman menuntut keberanian. Hanya orang yang tanpa ragu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, dan tidak terikat dengan harta dunia serta ego diri sajalah yang berani bertindak dalam saat-saat yang sulit, demi Kemuliaan Tuhan dan kebaikan sesama.

Harapan tidak mengecewakan

Iman dan *kasih* jika tanpa *harapan* dapat melemahkan iman dan kasih itu sendiri. Sebagaimana orang yang hidup tanpa harapan pasti, akan mudah goyah dan tidak sabaran. Semua pekerjaan luhur ini tidak hanya didasarkan pada iman dan kasih tetapi juga didesak oleh sebuah harapan akan keabadian. Telah banyak tantangan yang kami alami, tetapi kami tetap memiliki harapan yang kuat. Dalam hal ini sabda Tuhan Yesus menguatkan kami. "*Berbahagialah kamu, jika demi Aku kamu dibenci, dikucilkan dan dicela serta ditolak, bersukacitalah, sebab besarlah ganjaranmu di surga" (Luk. 6:22).* Sabda Yesus yang lain : *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan" (Mat.11:28-30).*.

Kasih yang terwujud

Iman dan harapan hanya dapat dialami dan dirasakan melalui kasih yang nyata. Persembahan kasih dari para relawan bersama donatur dan penjasa telah dapat dirasakan oleh banyak orang dengan hadirnya Taman Doa beserta sarana doa yang baik. Kita ingat sabda Tuhan Yesus : *"Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh. 15:12-13)*. Sesungguhnya kasih yang tulus itulah yang merupakan titik awal sekaligus titik tuju dari iman dan harapan. Oleh karena Allah adalah Kasih maka yang paling berjasa dari semua pekerjaan ini adalah Allah sendiri. Ia yang memulai Ia pula yang mengakhiri. Kita ingat sabda Tuhan : *"Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih" (1Kor.13:13).*

Bantuan Tuhan selalu tepat pada waktunya dan tidak pernah terlambat

Saya ingin menegaskan bahwa : *“Bila orang melakukan segala sesuatu dengan iman dan harapan serta hati yang tulus pada Tuhan dan sesama, maka tantangan sebesar apapun, dapat dilewatinya dengan mudah”.* Terbukti bahwa selama pekerjaan ini, bantuan Tuhan selalu datang tepat pada waktunya dan tidak pernah terlambat. Baik dana maupun tenaga pekerja, selalu datang pada saat kami sangat membutuhkannya. Bagi kami, ini adalah karya Tuhan. Kita ingat sabda Tuhan : *"Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Roma:8:28)*. Kita ingat juga sabda Tuhan :*"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir" (Pengkotbah 3:11).*

Jumlah Dana yang mengejutkan

Pemasukan:

Lewat cerita refleksi ini, kita telah melihat bersama jumlah dana yang masuk selama pekerjaan ini. Kalau kita jumlahkan semuanya mulai dari pembangunan *Stasi Perhentian Jalan Salib* hingga *Atap Gua Maria* (termasuk pekerjaan *Taman)* maka totalnya ialah : **Rp. 1.031.766.500,-** Pembangunan Stasi Perhentian Jalan Salib berjumlah Rp.531.111.500, pembangunan Stasi 15 “Yesus Bangkit” berjumlah Rp. 78.551.500, pekerjaan Patung St. Mikhael berjumlah Rp.76.550.000, dan pekerjaan Atap Gua Maria berjumlah Rp.345.553.500.

Melihat jumlah yang besar ini, saya sendiri keheranan, ternyata selama ini saya sedang mengelola dana 1 M lebih. Ini tidak termasuk biaya tukang dan makan minum yang ditanggung oleh beberapa kelompok kategorial dan sumbangan pribadi. Saya ingat kepela Manulai juga sempat menanggung makan siang.

Pengeluaran :

Semua pengeluaran yang bernota telah tersimpan dalam 3 buah map besar. Dalam map merah berjumlah Rp. 263.157.305; dalam map biru berjumlah Rp.181.141.706; dalam map kuning berjumlah Rp.695.165.623,-. Maka jumlah pengeluaran dengan nota yang ada sebanyak **Rp.1.139.464.634,-.** Adapun pengeluaran tanpa nota yang sempat terdeteksi antara lain : tanah pupuk Rp.8.400.000, batu Sasi Rp.4.800.000, pohon santigi Rp.3.000.000, belanja online Shopee COD (ada dalam aplikasi Shopee): Rp.20.166.000. uang saku untuk dua orang anak muda yang dipercayakan sebagai pengurus Taman dari Juni 2021-November 2022 sebesar Rp.11.600.000 *((Rp.500.000/orang).* Ada kesepakatan bahwa, jika proyek sedang berjalan maka mereka tidak terima uang saku, karena semua dana dikhususkan untuk pekerjaan. Jadi, jumlah pengeluaran tanpa nota yang sempat terdeteksi : **Rp.47.966.000.**

Jika menggabungkan jumlah pengeluaran yang ada notanya dan tidak ada nota namun sempat terdeteksi di atas maka totalnya **Rp.1.187.430.634,-** . Melihat jumlah ini tentu kita menemukan adanya defisit keuangan, dimana pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Ada kelebihan pengeluaran sebesar **Rp. 155.664.134,-.** Maka itu satu pertanyaan penting untuk kita: *"Dari manakah romo mendapat uang sebanyak itu"?*

Saya harus katakan bahwa uang yang lebih itu *tidak turun* dari surga, tetapi *berkat* dari surga. Sejujurnya salah satu sumber dana yang pasti dalam pekerjaan luhur ini disamping kolekte gua ialah, uang saku dan stipendium dari saya dan romo Nani yang kami dapat dari pelayanan selama ini. *Apakah bisa sebanyak itu?* Jawabannya *"Ya!, bahkan lebih dari itu".* Sewaktu masih bersama Pater Dago, setiap bulan kami bertiga menerima uang intensi sebanyak 10 juta rupiah dan beberapa kali lebih dari itu. Setelah pergantian pastor paroki pun kami tetap menerima jumlah yang sama. Saat hadir pastor rekan (romo Robin) pun tetap jumlah yang sama, dan hanya beberapa kali kami menerima 7-9 jutaan.

Sebelum romo Nani datang bertugas di Naikoten, tiga tahun awal hanya saya dan Pater Dago. Saat itu kami menerima hingga 15 jutaan dan beberapakali lebih dari itu setiap bulannya; belum lagi ditambah stipendium pribadi yang saat itu oleh pater Dago diatur masing-masing. Setelah tongkat kepemimpinan beralih dari pater Dago kepada romo John Rusae, barulah kami bersepakat untuk kumpulkan semua stipendium dari semua pelayanan kami selama sebulan dan digabungkan dengan uang intensi mingguan, lalu diakhir bulan kami bagi sama rata. Ini dimaksudkan agar kami melayani tidak pilih kasih. Itu pun kami menerima paling rendah 7 jutaan dan paling tinggi 10 juta. Saya sendiri yang mengola keuangan intensi para imam sejak masa pater Dago jadi saya tahu persis jumlahnya. Dalam satu tahun keuangan intensi imam bisa mencapai 300 jutaan. Setiap bulan laporan keuangan intensi selalu dilaporkan ke para imam dan ke Bendahara Paroki, Ibu Jenny Dismawara, untuk dicatat. Kami juga menerima uang saku dari Paroki sebesar Rp.1.200.000,-/bulan. Bagi saya, kenyataan ini adalah sebuah kekuatan untuk bisa berbuat sesuatu bagi umat.

Sampai disini kita sudah bisa bayangkan berapa jumlah uang saku dan stip yang saya dan romo Nani terima setiap bulan. Wajar saja bila pengeluaran lebih besar dari pemasukan oleh karena saya dan romo Nani selalu siap 24 jam selama pekerjaan ini dengan uang saku dan uang intensi serta stipendium yang kami terima setiap bulan.

Sungguh, uang yang kami terima secara pribadi ini membuat kami optimis bahwa *"selagi kami masih ada di Naikoten, tidak usah cemas soal uang. Meski sedikit, pasti ada uang"*. Bahasa ini yang selalu saya ucapkan pada teman-teman tim Laborem selama bekerja. Perlu saya katakan bahwa ada banyak dari uang pribadi kami yang tidak ada nota. Sebab kami berdua sudah berkomitmen untuk kawal pekerjaan ini sampai selesai. Ketika romo Nani pindah ke Stasi St. Petrus Manulai II, saya kehilangan satu tiang penopang. Romo Nani harus fokus di tempat pelayanannya itu. Tentu saya tidak bisa lagi mengandalkan bantuan darinya. Bantuan para penderma pun tidak bisa

diprediksi. Hanya ada satu yang pasti yakni Koperasi Sanyona. Maka itu setelah kepergian romo Nani, beberapa kali atas nama pribadi saya pinjam di Koperasi Sanyona. Dari 5 kali pinjaman, 3 kali saya pinjam untuk menopang pekerjaan ini. Pinjaman pertama tanggal 11 Oktober 2021 sebesar 10 juta dan sudah lunas pada 6 september 2022. Pinjaman kedua tanggal 6 september 2022 sebesar 15 juta dan sudah lunas tanggal 24 Februari 2024. Dan pinjaman ketiga tanggal 24 Februari 2024 sebesar 30 juta yang akan saya lunaskan nanti. Perlu diketahui bahwa tidak semua uang pinjaman itu saya gunakan untuk pekerjaan Taman Doa, sedikit dari uang itu saya gunakan untuk membantu pengadaan mic sound system di Kapela Labat dan membantu teman-teman romo yang bertugas di kampung. Dengan penjelasan ini maka tidak usah heran bila pengeluaran lebih besar dari pemasukan dan bahkan bisa lebih dari itu. Bersyukur, saat pekerjaan atap Gua, hadir juga romo Robin yang turut ambil bagian. Bila para imam sudah berdiri di depan untuk sesuatu yang baik, maka umat jangan cemas dan gelisah; kecuali ia berdiri untuk sesuatu yang tidak baik, silahkan umat boleh cemas dan gelisah .

Prinsip kami, *"Kerja untuk Tuhan harus dengan sukacita, hati dijaga, berkat melimpah, sukacita diraih"*. Kepada teman-teman tim Laborem saya selalu mengingatkan : "*memang kita tidak bisa bekerja tanpa uang. Ada uang, ada barang, ada kerja. Namun ingatlah, kita tidak bisa hidup di dalam uang. Ibaratkan manusia memang tidak bisa hidup tanpa air, tetapi juga ia tidak bisa hidup dalam air. Tuhanlah sumber kehidupan kita. Dia-lah yang mengijinkan berkat itu mengalir bagi mereka yang tulus hatinya"*

Dana yang tersisa

Saat menulis tulisan ini, uang sisa yang ada direkening Taman Doa bulan Desember 2024, sebesar Rp.10.800.000. Uang ini digunakan untuk pengadaan sarana tambahan seperti papan nama, papan peringatan, dan biaya cetak buku cerita sejarah ini serta perbaikan dan penambahan fasilitas seperlunya, pengerjaan gapura bulat samping aula, pengerjaan lampu piramida jalan tengah menuju Gua dan pengadaan sound sitem untuk gua. Perlu diketahui bahwa buku rekening Taman Doa telah ditutup setelah upacara pemberkatan oleh Mgr. Hironimus pada 31 Desember 2024. Selanjutnya pengelolaan dana diserahkan kembali ke paroki. Sudah ada buku keuangan Taman Doa yang mencatat semua jumlah pemasukan dan pengeluaran kolekte Taman Doa. Buku itu sudah diberlakukan sejak januari 2025.

Info terkini

Taman Doa ini sudah mempunyai website sendiri bernama https://tamandoa.santoyosephnaikoten.net/. Ada juga CCTV yang dipasang di 8 titik, kecuali titik area doa, demi menjaga privasi. Sudah ada meteran listrik sendiri. Gapura samping aula sudah selesai dibangun dan lampu berbentuk pramida sepanjang jalan tengah menuju Bunda pun sudah rampung. Telah hadir pula ditangan Anda buku sejarah ini yang merefleksikan pekerjaan luhur

Pembangunan Ulang Taman Doa Maria Immaculata Paroki St.Yoseph Naikoten Kupang.

Persoalan yang harus siap dihadapi ke depan

Soal Pemeliharaan Taman Doa

Dari tim relawan Laborem sudah mempercayakan dua orang anak muda untuk menjaga Taman Doa sejak 2021. Mereka dengan sukarela membantu. Untuk menghargai mereka, selama ini menggunakan uang dari kotak kolekte Gua. Tidak hanya untuk pemeliharaan, tetapi kolekte Gua juga dipergunakan untuk uang saku mereka. Saya berharap pihak paroki mengakomodir mereka menjadi pegawai khusus Taman Doa, namun informasi yang saya dengar katanya Pastor Paroki RD Jhon Rusae dan juga DPP belum mau menerima pegawai baru. Saya berharap pihak paroki membuat kontrak kerja dengan mereka yang diperbaharui tiap tahun. Sebab pemahaman saya, paroki hanya akan menerima pegawai sesuai kebutuhan. Bila pihak paroki putuskan demikian berarti belum butuh. Kalau belum butuh berarti Taman Doa belum dibutuhkan oleh Paroki. Tidak jelas antara belum butuh atau tidak butuh. Akhirnya mau tidak mau saya harus mengatur lagi strategi untuk pemeliharaan Taman Doa.

Saya bersyukur karena ada asrama putri Sta. Maria Goreti milik Paroki yang berada di belakang aula paroki di luar pagar gereja. Setiap hari Kamis sore mereka ada jadwal tetap membersihkan Taman Doa. Selama ini mereka telah menjalankan tugas dengan baik, meskipun ada yang terlambat, ada juga yang tidak datang sama sekali. Namun pada saatnya selalu saja ada yang datang membantu.

Ada juga kelompok Legio Maria yang pada waktu tertentu selalu bersepakat untuk datang bekerja di Taman Doa. Saya mengharapkan kiranya kelompok kategorial yang lumayan banyak di Paroki ini, turut berpartisipasi dalam jadwal khusus yang diatur baik. Bersama tim Laborem kami sudah bersepakat kalau semua pekerjaan di taman berhenti saat jam 6 sore setelah Doa Angelus. Adalah lebih baik bila semua umat per wilayah atau KUB turut terlibat sesuai jadwal. Kalau pun tidak, inisiatif setiap KUB/Wilayah sangat dibutuhkan.

Penanggung jawab Taman Doa ke depannya saya sudah bicarakan dengan seorang pegawai Paroki dengan dibantu oleh dua orang relawan petugas Taman Doa. Para pegawai Paroki pun saya minta untuk turut memberi perhatian pada Taman Doa milik bersama ini.

Soal hati yang tidak mau berdamai dengan kenyataan

Ada satu hal yang mencemaskan. Jika kita semua kurang berdoa dan menjadi sabar dan rendah hati, maka kita akan mudah dihasut oleh bisikan-bisikan yang menyesatkan yang akan mengacaukan relasi kasih yang telah Tuhan anugerahkan pada kita. Semua orang bisa termakan hasutan dan menjadi penghasut, bila dalam dirinya masih ada ego diri, kesombongan, iri hati dan dendam serta cinta dunia. Mereka itu bisa saja datang dari kalangan

umat, dari kalangan pengurus gereja, dari kalangan kaum berjubah, bahkan dari kalangan tim relawan pekerja sendiri.

Ternyata apa yang saya khawatirkan ini benar terjadi. Baru selesai pemberkatan Gua Maria. Pastor paroki romo John Rusae merasa kehadiran Taman Doa menjadi beban baginya, khususnya akan mengganggu sistim keuangan di Paroki yang memusingkan kepala. Saya mendapat kabar kalau keluhan ini telah sampai di telinga bapak Uskup. Saya mendapat kabar dari Keuskupan kalau saya dan romo Nani dilaporkan ke Bapak Uskup. Sejak awal pembangunan 14 Stasi Jalan Salib, pekerjaan ini mendapat hambatan dari pastor paroki P. Dagobertus Sotaringgi,SVD. Saat akhir ketika pekerjaan atap Gua Maria selesai dibangun dan diberkati, mendapat tantangan dari pastor paroki RD Jhon Rusae.

P. Dago menolak di waktu awal, namun mendukung di akhir; sedangkan RD Jhon, mendukung di awal, namun seakan menolak di akhir.

Itulah dinamika persekutuan persaudaraan kita. Selalu saja ada yang konservatif dan ada yang progresif. Perlu ada kekuatan sebagai jalan tengah untuk menggandeng keduanya agar dapat berjalan bersama. Sebab konservatif tanpa progresif dapat berbuah fanatisme yang kaku dan kuno; sebaliknya progresif tanpa konservatif dapat berbuah ekstrimisme yang liar dan kebablasan. Hanya satu kekuatan yang dapat menyatukan keduanya supaya seimbang dan dapat berjalan bersama dalam semangat persaudaraan, yakni KASIH, sebab Allah adalah Kasih itu sendiri; Dan pekerjaan luhur ini sesungguhnya berdasarkan pada kasih yang tulus kepada Allah dan kebaikan jiwa-jiwa.

Refleksi Penutup

Proyek sudah selesai dan saya sudah bisa bebas menjalankan misi Tuhan Yesus yang lain. Namun ada satu hal yang direnungkan dari sejarah pekerjaan Taman Doa ini, yang ingin saya ungkapkan, yakni : Mungkin sudah menjadi nasib dari Ibu Tuhan. Sejak awal hendak melahirkan Yesus, ia ditolak dari rumah ke rumah sehingga terpaksa harus tinggal di kandang hewan, seperti orang yang tidak mempunyai rumah. Segala tantangan yang ada selama pengerjaan Taman Doa ini, seakan menolak untuk memberikan tempat yang layak baginya bersama Yesus Putranya dan St. Yoseph yang setia menemaninya. Ada satu hal menarik yang harus kita sadari bahwa : hanya kasih yang tulus dari kita manusia sajalah yang dapat merangkulnya dari segala penolakan itu. Jika kita sayang jiwa kita, maka jangan tolak Bunda Maria dan Tuhan Yesus. Dan satu hal yang harus kita ingat : Bunda Maria bersama Tuhan Yesus serta St. Yoseph tinggal di kandang itu hanya 'sementara' untuk melahirkan Sang Juru Selamat; sebab, tempat mereka yang sesungguhnya ialah di surga dan di hati kita. Apakah anda tega melihat Mereka tinggal di 'kandang'? Tentu tidak, maka itu bersihkanlah hatimu, kuatkan niatmu dan siapkanlah tempat yang layak bagi Mereka di dalam hatimu dan di dunia ini. Ingatlah, 'Mater Cordis est' (Ibu adalah Hati); mengabaikan ibu Tuhan sama dengan mengabaikan 'Hati', dan mengabaikan 'hati' sama dengan mengabaikan dirimu sebagai citra Allah. Salve !

= S E K I A N =

BERITA ACARA SERAH TERIMA BERKAS BUKTI KEUANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RD. Andreas J. Alo
Jabatan : Pastor Rekan Paroki St. Yoseph Naikoten-Kupang

Pada Hari Jumat Tanggal Empat Belas Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua puluh Lima telah menyerahkan tiga bundel/map berkas bukti pengeluaran uang untuk renovasi total Taman Doa Maria Immaculata Paroki St. Yoseph Naikoten-Kupang kepada :

Nama : Jenny Dismawara
Jabatan : Bendahara Paroki St. Yoseph Naikoten-Kupang

Dengan diserahkannya berkas ini, pihak penerima menyatakan telah menerima dokumen-dokumen tersebut dalam keadaan lengkap beserta stempel Taman Doa Maria Immaculata dan disimpan dalam ruang arsip paroki.

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menyerahkan,

RD. Andreas J. Alo

Yang Menerima,

Jenny Dismawara

Saksi :

1. RD. Yohanes Kartiba

2. Vitus Ravim

Lampiran 2
Foto-Foto

Catatan *: Tidak semua foto dimuat, hanya beberapa foto saja sebagai acuan untuk melihat kronologi. Foto- foto yang lain bisa dilihat dalam website Taman Doa*

Kondisi Tempo Dulu:

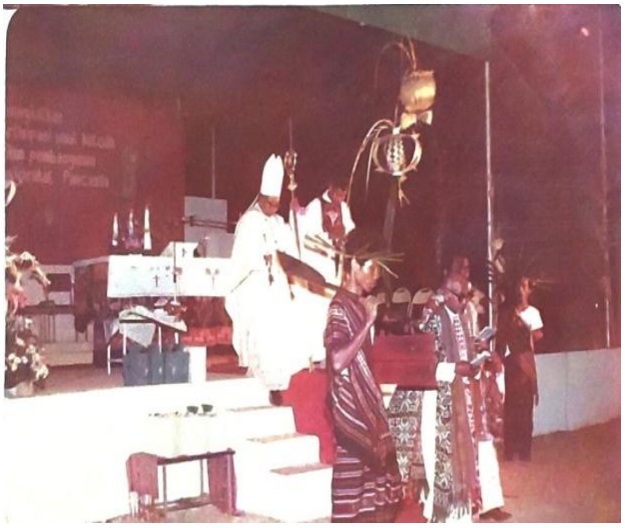

Pengerjaan dan Packing Patung Perhentian di Jogja :

Pengerjaan Bangunan Perhentian Jalan Salib :

OPPO A1k

FILA

Pengerjaan Stasi Perhentian 12 :

2021-3-1

Pengerjaan Pagar Taman Doa :

Gapura :

Jalan setapak :

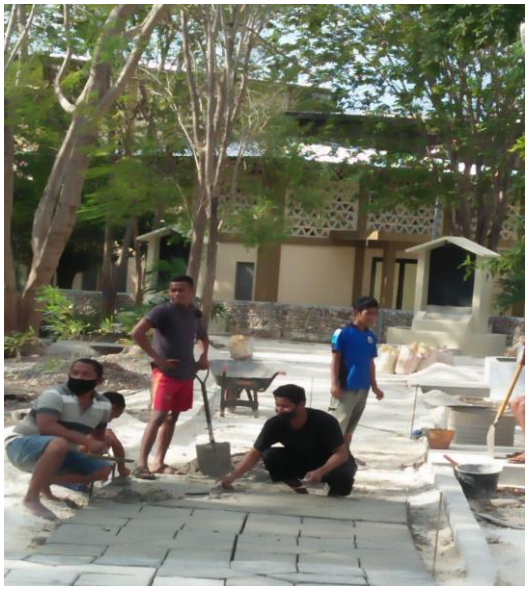

Kolam Belakang Stasi 13 dan 14 :

Stasi 15 ‘Yesus Bangkit’:

2021-11-21 18:56

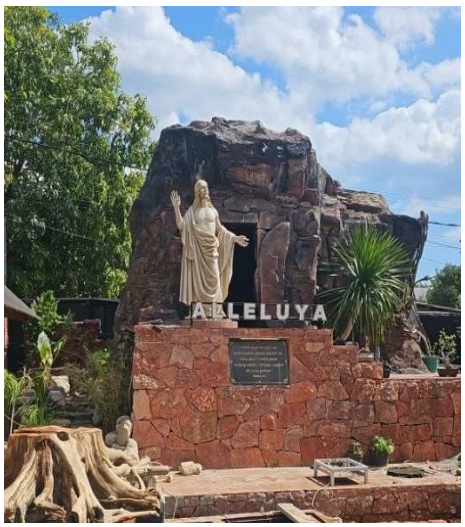
ALELUYA

Patung St. Mikhael :

Gua Maria :

Galaxy S23 Ultra

PERAYAAN ATAP GUA MARIA

ALLELUYA

ALLELUYA

Galaxy S23 Ultra

Galaxy S23 Ultra

Galaxy S23 Ultra

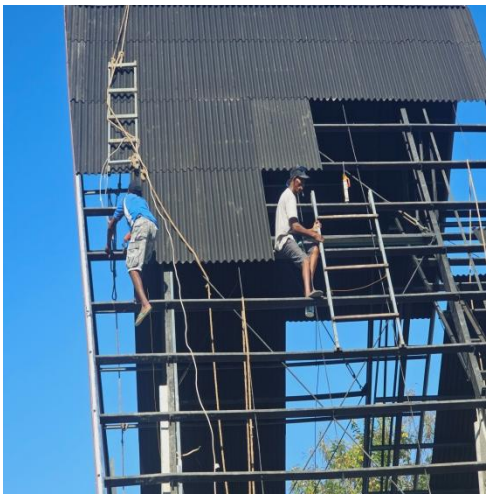

2024/05/27 17:05

Galaxy S23 Ultra

Penyerahan Arsip Keuangan dan Buku Refleksi

Sayonara

TERIMA KASIH UNTUKMU SEMUA.

TUHAN YESUS MEMBERKATI !